



METODE PEMBELAJARAN INOVATIF

Penulis :

Andri Kurniawan, Herman, Dyan Yuliana, Nurmawati,
Lia Mardiyanti, Syahdara Anisa, I Komang Mertayasa,
Rinovian Rais, Elihami, Winda Dewi Pusvita,
Maria Lidwina Jati, Andi Hajar

ISBN 978-623-8051-10-6



9 786238 051106

METODE PEMBELAJARAN INOVATIF

**Andri Kurniawan
Herman
Dyan Yuliana
Nurmawati
Lia Mardiyanti
Syahdara Anisa
I Komang Mertayasa
Rinovian Rais
Elihami
Winda Dewi Pusvita
Maria Lidwina Jati
Andi Hajar**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

METODE PEMBELAJARAN INOVATIF

Penulis :

Andri Kurniawan
Herman
Dyan Yuliana
Nurmawati
Lia Mardiyanti
Syahdara Anisa
I Komang Mertayasa
Rinovian Rais
Elihami
Winda Dewi Pusvita
Maria Lidwina Jati
Andi Hajar

ISBN : 978-623-8051-10-6

Editor : Ariyanto,M.Pd

Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Penyunting : Atyka Trianisa, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Judul
Metode Pembelajaran Inovatif

Penulis
Andri Kurniawan
Herman
Dyan Yuliana
Nurmawati
Lia Mardiyanti
Syahdara Anisa
I Komang Mertayasa
Rinovian Rais
Elihami
Winda Dewi Pusvita
Maria Lidwina Jati
Andi Hajar

Penerbit:
PT. Global Eksekutif Teknologi

ISBN: 978-623-8051-10-6

Edisi Indonesia
Metode Pembelajaran Inovatif

Editor : Ariyanto
Tri Putri Wahyuni
Cetakan : Pertama, November 2022
Penerbit : Global Eksekutif Teknologi
Jln. Pasia Sabalah No.34 Kec. Koto Tengah Kota Padang Telp.
+6281372200104
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KREATOR	Kurniawan, Andri ; Herman ; Yuliana, Dyan ; Nurmawati ; Mardiyanti, Lia ; Anisa, Syahdara ; Mertayasa, I Komang Rais, Rinovian ; Elihami ; Pusvita, Winda Dewi : Jati, Maria Lidwina ; Hajar, Andi ; (Penulis)
JUDUL DAN PENANGGUNG JAWAB	Konsep Inovasi Pendidikan ; Editor; Ariyanto, Tri Putri Wahyuni
PUBLIKASI	Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022
DESKRIPSI FISIK	halaman ; 23 cm
IDENTIFIKASI	ISBN
SUBJEK	

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
Kedalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran NYA sehingga *Book Capther Metode Pembelajaran Inovatif* dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sampaikan *book capther* ini pengembangan dari *book chapter* sebelumnya. Rekan-rekan yang tergabung dalam penulisan ini dapat menyelesaikan dengan tepat waktu. Sehingga dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan keilmuan Administrasi Bisnis ini.

Penulis menyadari tulisan ini belum sempurna, sehingga membutuhkan masukan dari publik pembaca sehingga menjadi lebih baik lagi.

Terima kasih rekan-rekan penulis, penerbit dan rekan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan *Book Capther*.

Penulis, November 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR DIAGRAM	viii
BAB 1 METODE PEMBELAJARAN <i>INQUIRY</i>	1
1.1 Pengertian Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	1
1.2 Efektivitas Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	3
1.3 Langkah-langkah Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	4
1.4 Keunggulan dan Kekurangan Metode Pembelajaran <i>Inquiry</i>	8
BAB 2 METODE PEMBELAJARAN <i>JIGSAW</i>	12
2.1 Apa itu Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i> ?	12
2.2 Keuntungan dan Tantangan Penerapan <i>Jigsaw</i>	14
2.3 Unsur Metode Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	16
2.4 Unsur Keberhasilan Penerapan Model <i>Jigsaw</i>	18
2.5 Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	19
2.6 Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan <i>Jigsaw</i>	21
2.7 Contoh Penerapan <i>Jigsaw</i>	22
BAB 3 METODE PEMBELAJARAN <i>THINK PAIR</i> <i>SHARE (TPS)</i>	25
3.1 Pendahuluan.....	25
3.2 Model Pembelajaran <i>Think Pair Share (TPS)</i>	26
3.2.1 Sejarah Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	28
3.2.2 Definisi Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	28
3.2.3 Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	31
3.2.4 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran <i>Think</i> <i>Pair Share</i>	32
3.2.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Think</i> <i>Pair Share</i>	33
3.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	35

BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY	
KINESTHETIC (VAK)	41
4.1 Pendahuluan.....	41
4.2 Definisi.....	44
4.3 Aspek-Aspek Model Pembelajaran Vak	45
4.3.1 Gaya Visual (belajar dengan cara melihat)	45
4.3.2 Gaya Auditori (belajardengan cara mendengar).....	46
4.3.3 Gaya belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)	48
4.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Vak.....	49
4.5 Sintaks Metode Vak.....	50
4.6 Sintaks Atau Langkah-Langkah Metode Vak (<i>Visualization Auditory Kinestetik</i>)	51
4.7 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Vak.....	52
4.8 Kesimpulan	53
BAB 5 METODE PEMBELAJARAN <i>CIRCUIT LEARNING</i>	55
5.1 Konsep dasar pembelajaran <i>Circuit Learning</i>	55
5.2 Pengertian Circuit Learning	56
5.2.1 Kelebihan Pembelajaran Circuit Learning	56
5.2.2 Penerapan Metode Circuit Learning.....	58
BAB 6 METODE PEMBELAJARAN CREATIVE	
PROBLEM SOLVING	63
6.1 Pendahuluan.....	63
6.2 Pengertian	64
6.3 Metode Pembelajaran CPS	66
6.4 Kelebihan dari metode CPS	70
6.5 Kelemahan metode CPS	72
6.7 Kesimpulan	74
BAB 7 METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI	78
7.1 Pendahuluan.....	78
7.2 Pengertian Metode Pembelajaran Demonstrasi	79
7.3 Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi	82
7.3.1 Tahap perencanaan.....	82
7.3.2 Tahap pelaksanaan.....	82
7.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Demonstrasi	86

BAB 8 METODE PEMBELAJARAN EXPLICITE

INSTRUCTION.....	89
8.1 Pendahuluan.....	89
8.2 Pembahasan.....	95
8.2.1 Pengertian Pembelajaran <i>Explicite Instruction</i>	95
8.2.2 Langkah-langkah Penerapan Model <i>Explicit Intruction</i>	99
8.2.3 Kelebihan Model <i>Explicit Intruction</i>	99
8.2.4 Kelemahan Model <i>Explicit Intruction</i>	100
8.2.5 Prinsip Model Pembelajaran <i>Explicit instruction</i>	102
8.2.6 Keunggulan Model Pembelajaran <i>Explicit instruction</i>	106
8.2.7 Kelemahan Model Pembelajaran <i>Explicit instruction</i>	107
8.2.8 Langkah- Langkah Model Pembelajaran <i>Explicit instruction</i>	108
8.2.9 Aplikasi Model Pembelajaran <i>Explicit instruction</i>	110
8.3 Kesimpulan	112

BAB 9 METODE PEMBELAJARAN MEANS-ENDS

ANALYSIS (MEA)	114
9.1 Pendahuluan.....	114
9.2 Pengertian Menulis.....	115
9.3 Pengertian Teks Persuasi.....	116
9.4 Pengertian Metode Pembelajaran <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA)	117
9.3.1 Penerapan Metode Pembelajaran <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA).....	117
9.3.2 Kelebihan Penerapan Metode Pembelajaran <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA) dalam Pembelajaran	118

BAB 10 METODE PEMBELAJARAN MEANINGFUL

LEARNING (ML)	121
10.1 Pendahuluan	121
10.2 Karakteristik Meaningful Learning Method	122
10.3 Proses Meaningful Learning	123
10.4 Implemetasi Meaningful Learning Method.....	129

10.5 Penutup.....	130
BAB 11 METODE PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)	134
11.1 Pendahuluan	134
11.2 <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Sebagai Metode Pembelajaran Inovatif	135
11.2.1 Pengertian.....	135
11.2.2 Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran inovatif tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	137
11.2.3 Karakteristik Metode Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	139
11.3 Analisis Kelebihan Dan Hasil Identifikasi Kekurangan Metode Pembelajaran Inovatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT)	140
11.3.1 Kelebihan.....	140
11.3.3 Kekurangan.....	143
11.4 Deskripsi Singkat (Hasil Temuan Lapangan) Terkait Penggunaan Metode <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan.....	145
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	27
Gambar 3.2 : Sintaks Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	33
Gambar 4.1 : Model Pembelajaran VAK.....	43
Gambar 4.2 : Visual.....	45
Gambar 4.3 : Auditory	46
Gambar 4.4 : Kinesthetic	48
Gambar 5.1 : Contoh <i>mind mapping</i>	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.5 : Tahap Pembelajaran <i>Inquiry</i>	6
Tabel 5.1 : Langkah-langkah Kegiatan	58
Tabel 11.1 : Kekurangan Metode Pembelajaran Inovatif Tipe (NHT)	143
Tabel 11.2 : Deskripsi Singkat (Temuan Lapangan) Terkait Penggunaan Metode (NHT)	1145

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 11.1 : Tahap Penerapan Model Pembelajaran (NHT)	137
Diagram 11.2 : Kelebihan (NHT)	140

BAB 1

METODE PEMBELAJARAN *INQUIRY*

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Pengertian Metode Pembelajaran *Inquiry*

Pembelajaran berdasarkan *inquiry* merupakan seni penciptaan situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa mengambil peran sebagai ilmuwan. Dalam situasi-situasi ini siswa berinisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan-penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori-teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model, atau setiap kontribusi dari kegiatan tersebut di atas.

Sund, seperti yang dikutip oleh Suryosubroto dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa, *Inquiry* merupakan perluasan proses *discovery*, yang digunakan lebih mendalam, inkuiri yang dalam bahasa Inggris *Inquiry* berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Gulo, (2005) menyatakan bahwa, strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Gulo dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa, metode inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa

yang ditemukan dalam proses inkuiri. Namun dalam penerapannya, pembelajaran inkuiri ini memiliki kelemahan seperti adanya kesulitan dalam mengontrol siswa, ketidaksesuaian kebiasaan siswa dalam belajar, kadang memerlukan waktu yang panjang dalam pengimplementasiannya, dan sulitnya dalam implementasi yang dilakukan oleh guru bila keberhasilan belajar bergantung pada siswa.

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.
2. Keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar.
3. Mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Kondisi Umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah:

- a) Aspek sosial di kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi.
- b) Inkuiri berfokus pada hipotesis.
- c) Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta).

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru adalah sebagai berikut:

1. Motivator, memberi rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berfikir.
2. Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan.
3. Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat.
4. Administrator, bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan kelas.
5. Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

6. Manajer, mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. Rewarder, memberikan penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Metode pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah kedalam waktu yang relative singkat, Hasil penelitian Schlenker dalam Joice dan Weil (1992) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir kreatif dan siswa menjadi trampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

1.2 Efektivitas Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2009). Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Menurut Sanjaya (2009) bahwa metode pembelajaran inkuiri, memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

1. Metode *Inquiry* menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, akan tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sifat percaya diri. Dalam metode pembelajaran *inquiry*, guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

Strategi Pembelajaran Inkuiri efektif apabila:

1. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian. Jika proses pembelajaran berangkat dari ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
3. Jika akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemamuan dan kemampuan berpikir.
4. Jika siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
5. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

1.3 Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Inquiry*

Gulo (2005) menyatakan bahwa, inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Secara umum proses pembelajaran metode pembelajaran *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Tahapan-tahapan metode pembelajaran inkuiri juga bisa mengadaptasikan fase-fase pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak dalam Trianto (2009). Adapun tahapan pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

Tabel 1.5 : Tahap Pembelajaran *Inquiry*

	Fase	Perilaku Guru
1.	Menyajikan pertanyaan	Guru membimbing siswa mengidentifikasi
	atau masalah	masalah dan masalah dituliskan di papan.
		Guru membagi siswa dalam kelompok.
2.	Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa
		untuk curah pendapat dalam membentuk
		hipotesis. Guru membimbing siswa dalam
		menentukan hipotesis yang relevan
		dengan permasalahan dan memprioritaskan
		hipotesis mana yang menjadi prioritas
		penyelidikan.
3.	Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa
		untuk menentukan langkah-langkah yang
		sesuai dengan hipotesis yang akan
		dilakukan. Guru membimbing siswa

	Fase	Perilaku Guru
		mengurutkan langkah-langkah percobaan
4.	Melakukan percobaan	Guru membimbing siswa mendapatkan
	untuk dapat informasi	informasi melalui percobaan
5.	Megumpulkan serta	Guru memberi kesempatan kepada setiap
	menganalisis data	kelompok untuk menyampaikan hasil
		pengolahan data yang terkumpul.
6.	Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat
		kesimpulan.

Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran *inquiry* didalam kelas:

1. Membentuk kelompok-kelompok inkuiri. Masing-masing kelompok dibentuk berdasarkan rentang intelektual dan keterampilan-keterampilan sosial.
2. Memperkenalkan topik-topik inkuiri kepada semua kelompok. Tiap kelompok diharapkan memahami dan berminat mempelajarinya.
3. Membentuk posisi tentang kebijakan yang bertalian dengan topik, yakni pernyataan apa yang harus dikerjakan. Mungkin terdapat satu atau lebih solusi 1 yang diusulkan terhadap masalah pokok.
4. Merumuskan semua istilah yang terkandung di dalam proposisi kebijakan. Menyelidiki validitas logis dan konsisten internal pada proposisi dan unsur-unsur penunjangnya.
5. Mengumpulkan evidensi (bukti) untuk menunjang unsur-unsur proposes.
6. Menganalisis solusi yang diusulkan dan mencari posisi kelompok.
7. Menilai proses kelompok.

Kemudian metode inkuiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Metode ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua metode inkuiri sebelumnya, yaitu: metode inkuiri terbimbing dan metode inkuiri bebas. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomani acuan kurikulum yang telah ada. Artinya, dalam metode ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun siswa yang belajar dengan pendekatan ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari Inkuiri terbimbing dan tidak terstruktur.

Dalam metode inkuiri jenis ini guru membatasi memberi bimbingan, agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan siswa dalam kelompok lain.

1.4 Keunggulan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Inquiry*

A. Keunggulan:

1. Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan.

3. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

B. Kelemahan:

1. Digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dalam kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang kadang dalam implementasinya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama ketentuan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N.L.E. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Berbatuan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tk. *E-jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2. No. 1.
- Anangghih, G.W. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Logika Matematika pada Kelas X2 SMA Negeri 1 Garum.
- Anita, L. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar. (Edisi Ketujuh/Buku Dua)*. Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atsnan, M. F. & Gazali, R. Y. 2013. Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran matematika SMP Kelas VII Materi Bilangan (Pecahan). *Prosiding*, ISBN: 978-979-16353-9-4
- Dewi, D.A.P. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Circuit Learning* Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD Negeri 1 Pejeng Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2(1)*.
- Dewi, M.P. 2014. Model Pembelajaran *Take And Give* Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar PKn SD. *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 2(1)*.
- Dhajiri, A.K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VTC*. Bandung : Jurusan PMPKn IKIP
- Djamarah, S. B. & Aswan, Z. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

- Endryansyah. 2014. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII TIK I SMK Negeri 7 Surabaya pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Sistem Kendali Elektro Magnetik. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 03(02):25-29
- Fanani, H & Pramukantoro, A. J. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Dasar-dasar Kelistrikan Di SMK 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Vol. 2. No.2. (hal 1-8).
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Grasindo
- Hartini, T.I. & Lianti, M. 2015. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) terhadap Hasil Belajar Fisika. *OMEGA Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika* ISSN: 2443-2911, 1(1)
- Himawati, H. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Siswa X A pada Kompetensi Dasar Juenal Umum Perusahaan Jasa melalui Metode Pembelajaran Kumon Berbantuan Modul "General" *Journal Training Module "Di SMK NU Wahid Hasyim Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2013/2014*. EEAJ 2(3). Issn 2252-6544.

BAB 2

METODE PEMBELAJARAN *JIGSAW*

Oleh Herman

2.1 Apa itu Metode Pembelajaran *Jigsaw*?

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah jenis pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, yang kemudian secara sistematis dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan bagian tertentu dari pelajaran dengan kelompok lain, dan kelompok yang lebih besar untuk kembali ke kelompok awal dan berbagi apa yang mereka pelajari. belajar dengan mereka (Herman *et. al.*, 2020).

Kelompok khusus artinya, anggota kelompok awal mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk menguasai bagian-bagian tertentu dari materi dengan mencari tahu dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok bayangan sehingga dapat mengajarkannya kepada kelompok awal.

Semua siswa mengikuti pendekatan pembelajaran *Jigsaw* yang merupakan strategi pembelajaran aktif. Salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menguasai berbagai model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran.

Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman belajar yang sama, guru yang cerdas harus melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran semaksimal mungkin. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran seefektif mungkin, pilihan model atau pendekatan pembelajaran harus tepat.

Jenis materi yang akan disajikan, bersama dengan kualitas dan kebutuhan siswa, harus dipertimbangkan saat memilih metode atau model pembelajaran. Karena itu, instruktur tidak bisa begitu saja memilih metode yang sesuai dengan preferensi dan tingkat kenyamanannya.

Metode pembelajaran *jigsaw* melibatkan teknik pembelajaran kooperatif yang membiarkan siswa bekerja dalam

kelompok sementara masing-masing bertanggung jawab atas subjek atau percakapan tertentu yang kemudian digabungkan dengan pengetahuan anggota kelompok lainnya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Paradigma pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan istilah "jigsaw" memisahkan siswa ke dalam berbagai kelompok. Setiap kelompok memiliki seorang ahli materi pelajaran yang diharapkan menjadi ahli dalam satu bidang materi pelajaran.

Selain itu, semua ahli materi pelajaran dari masing-masing kelompok berkumpul untuk membentuk kelompok ahli yang mempelajari dan membahas konsep-konsep kunci dari materi pelajaran. Setelah itu, semua orang dalam kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya untuk membagikan apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Rusman (2018), nama "jigsaw" berasal dari kata bahasa Inggris "jigsaw", yang juga berarti teka-teki yang digunakan untuk menyusun sebuah gambar. Gaya pembelajaran kooperatif jigsaw ini mengadopsi pola zigzag gergaji, dimana siswa menyelesaikan suatu tugas belajar dengan bekerja sama dengan teman sebaya dari kelompok lain (kelompok ahli) untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan uraian di atas, tidak mengherankan jika Fathurrohman (2015) berpendapat bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang memotivasi siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. sukses maksimal.

Jigsaw merupakan salah satu variasi, variasi, atau turunan dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi siswa. Namun, efek zigzag yang diberikan oleh jigsaw dapat dikatakan untuk lebih mempertajam kerja sama yang terjadi. Oleh karena itu, peserta akan dimintai pertanggungjawaban untuk diri mereka sendiri dan sejumlah besar rekan kerja mereka dalam satu jalur.

2.2 Keuntungan dan Tantangan Penerapan Jigsaw

Siswa yang belajar dengan model pembelajaran jigsaw biasanya lebih mudah menciptakan ikatan sosial karena sikap kerjasama yang diperlukan untuk memenuhi tujuan pengembangan karakter mereka. Karena mereka sadar bahwa teman mereka adalah individu, mereka akan merasa lebih mudah untuk menoleransi dan menghargai perbedaan.

Hanya itu? Paradigma jigsaw learning memiliki berbagai manfaat baik bagi siswa maupun guru. Ini adalah spesifikasinya:

1. Perkembangan Kepribadian siswa menjadi semakin baik
Kepribadian siswa akan berkembang sebagai hasil dari dialog yang intens. Mereka akan menghargai sudut pandang orang lain dan cukup toleran terhadap kekurangan atau perbedaan orang lain.
2. Siswa menjadi lebih aktif
Siswa akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar jika mereka berada dalam kelompok. Mereka akan bekerja sama dan membantu teman-teman mereka dalam memenuhi standar yang dipersyaratkan. Praktik peer teaching akan menjadi rutinitas bagi siswa, yang harus memahami materi pelajaran lebih menyeluruh dari biasanya.
3. Memiliki semangat untuk berkontribusi
Siswa akan ingin menjadi orang dengan pengaruh sosial yang signifikan karena mereka berada dalam kelompok yang saling menguntungkan. Kemudian akan ada motivasi untuk berkontribusi. Oleh karena itu, setiap siswa akan bekerja untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berkontribusi pada proses berbagi informasi.
4. Direncanakan
Murid-murid dalam kelompok mulai bersiap-siap secara alami ketika mereka harus menyelesaikan tantangan atau materi pembelajaran ketika guru memperkenalkan subjek dan kemudian meletakkannya di sana untuk diskusi. Setiap orang akan segera membahas penetapan tujuan bersama setelah mempersiapkan diri.

Meskipun harus diakui bahwa pendekatan pembelajaran jigsaw tidak sesederhana untuk diterapkan seperti membalikkan telapak tangan, pendekatan ini paling baik digunakan di kelas untuk mendorong partisipasi siswa. Adapun kesulitan yang muncul dalam penerapan pembelajaran Jigsaw:

1. Murid mencapai standar yang sama

Siswa membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melakukan pemanasan dengan model pembelajaran jigsaw. Karena metode pembelajaran reguler yang mereka terima perlu diubah. Selain itu, standar kemampuan siswa dalam mempelajari pelajaran berbeda-beda, selain karena tidak semua siswa dapat berkolaborasi dalam kelompok.

2. Tanggung jawab yang tidak merata

Biasanya, anggota kelompok yang baru terbentuk akan memilih seorang pemimpin. Perwakilan kelompok untuk mempresentasikan ide atau rencana dalam sebuah proyek selanjutnya akan menjadi pemimpin. Anggotanya hanya bergantung pada pemimpin karena terkonsentrasi padanya.

3. Sulit untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa

Dengan model pembelajaran kelompok, guru akan kesulitan untuk mengevaluasi perkembangan setiap siswa secara individual. Karena gagasan dikembangkan melalui suatu proses, kelompok atau pemimpin kelompok pada akhirnya bertanggung jawab untuk mewujudkan sesuatu menjadi tindakan. Guru membutuhkan waktu untuk menentukan nilai dan kepribadian anak-anak.

4. Siswa aktif vs siswa pasif

Siswa yang aktif cenderung mendominasi percakapan dan mengarahkannya untuk kepentingan mereka. Bahkan siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran, yang akan menyebabkan beberapa siswa yang pasif menjadi cepat bosan.

2.3 Unsur Metode Pembelajaran Jigsaw

Berikut beberapa unsur dalam metode pembelajaran jigsaw (Adhi, 2020):

- **Saling ketergantungan positif**
Siswa tidak sepenuhnya tergantung pada siswa lain sebagai akibat dari ketergantungan positif ini. Tidak dapat dikatakan sebagai ketergantungan yang baik jika siswa mengandalkan temannya tanpa membiarkan dirinya atau berada dalam posisi untuk bergantung satu sama lain. Saling ketergantungan tugas, tujuan, sumber belajar, peran, dan penghargaan dapat digunakan untuk mencapai hal ini.
- **Akuntabilitas individu**
Model jigsaw membutuhkan akuntabilitas individu, menguji pengetahuan setiap anggota kelompok tentang konten yang mereka pelajari, dan memberikan umpan balik tentang pencapaian belajar mereka sehingga mereka menyadari kebutuhan satu sama lain untuk bantuan. Tidak seperti organisasi tradisional, di mana akuntabilitas individu terkadang diabaikan, tugas sering dilakukan oleh banyak orang. Siswa harus mempertanggungjawabkan tugas yang dilakukan oleh setiap anggota model jigsaw.
- **Tatap muka**
Untuk terlibat dalam keterlibatan kooperatif, semua peserta kelompok belajar harus dapat saling berhadapan. Ini akan memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan teman-teman serta guru. Anak-anak dapat belajar dari satu sama lain melalui pertukaran seperti ini. Hal ini penting karena siswa sering menemukan bahwa mereka dapat belajar lebih banyak dari rekan-rekan mereka daripada dari guru mereka.
- **Keterampilan Sosial**
Siswa harus memiliki berbagai keterampilan sosial untuk komponen ini, termasuk kepemimpinan, pengambilan keputusan, mengembangkan kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan penyelesaian konflik.
Keterampilan sosial lainnya seperti toleransi, perhatian terhadap orang lain, kesopanan terhadap teman, keberanian untuk menantang kebijaksanaan konvensional, kemandirian,

tidak mengendalikan orang lain, dan kualitas lain yang membantu dalam membentuk hubungan interpersonal tidak hanya diharapkan tetapi juga diajarkan secara aktif.

- **Pemrosesan kelompok**

Hal ini terjadi ketika setiap anggota kelompok menilai seberapa baik mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok harus membicarakan perilaku anggota yang kooperatif dan non-kooperatif dan memutuskan mana yang akan diubah atau dipertahankan.

Masalah Selama Implementasi

- Ketika dilaksanakan diskusi, siswa ekstrovert akan mendominasi siswa introvert.
- Siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir yang rendah akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok belajar, bahkan jika mereka berada dalam kelompok personel yang berpengetahuan.
- Ketimpangan dapat terjadi jika kelompok penelitian tidak dibuat berdasarkan perbedaan latar belakang (heterogen).
- Anggota kelompok seringkali tidak ditunjuk sebagai tenaga ahli dengan cara yang sesuai dengan kompetensi mereka. Verifikasi kehati-hatian dan kemampuan instruktur untuk membimbing siswa menjadi ahli yang berpengetahuan.

Cara mengatasi

Pembelajaran jigsaw merupakan tantangan yang membutuhkan penggunaan beberapa strategi, termasuk:

- Dengan menggunakan data tersebut, guru dapat membuat kelompok yang beragam dengan mengurutkan kapasitas belajar siswanya dari yang tertinggi hingga yang terendah.
- Lakukan tes penguasaan konten untuk setiap anggota staf ahli sebelum kembali ke kelompok asal untuk memastikan bahwa materi disampaikan kepada teman-teman di kelompok asal seefektif mungkin.

2.4 Unsur Keberhasilan Penerapan Model Jigsaw

Adhi (2020) menjelaskan bahwa pendekatan jigsaw learning memerlukan penerapan beberapa faktor keberhasilan yang krusial, antara lain:

- Kemampuan sosial untuk mempelajari topik secara kolektif, siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif satu sama lain.
- Tanggung jawab pribadi. Siswa harus mengembangkan rasa tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dan kelompok mereka.
- Pemrosesan dan introspeksi kolektif. Di akhir kelas, kelompok harus mengevaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.
- Saling ketergantungan dalam cara yang baik. Setiap siswa dalam kelompok harus merasakan rasa ketergantungan terhadap siswa lainnya (*positive dependency*).

Model Pembelajaran Jigsaw yang Bervariasi

- Within Group Jigsaw
Setiap anggota kelompok akan bertanggung jawab atas satu informasi yang harus dipahami dan dipecahkan. Selain itu, setiap orang harus dapat menjelaskan hal-hal kepada kelompok secara keseluruhan.
- Expert Group Jigsaw
Setiap peserta dalam kelompok belajar yang memiliki akses ke informasi yang sama akan mengumpulkan panel ahli materi pelajaran untuk berbicara tentang pemahaman konten. Kemudian setiap siswa kembali ke kelompoknya dan menjelaskan serta mengajarkan hasil diskusi (pemahaman).
- Whole Group Jigsaw
Kelompok ahli akan segera dibentuk dalam model pembelajaran jigsaw semacam ini untuk kemudian mempelajari berbagai materi masalah dari kelompok lain. Setelah itu, setiap kelompok mempresentasikan dan mendiskusikan materi masalahnya masing-masing dengan kelompok lain.

2.5 Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Tingkat pendidikan di suatu negara memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan pada dasarnya berfungsi untuk membantu orang tumbuh sebagai individu sehingga mereka dapat beradaptasi dengan semua perkembangan dan masalah di masa depan.

Indonesia memiliki sistem pendidikan wajib sembilan tahun formal, tetapi ada juga banyak peluang pendidikan non-formal. Dalam situasi ini, diharapkan setiap orang mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang dapat mengembangkan kecerdasan dan kemampuannya dalam proses pembelajaran secara maksimal.

Untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu melalui pemutakhiran metodologi atau peningkatan relevansi model pembelajaran, diperlukan peningkatan kualitas pendidikan. Jika siswa mampu menyerap pelajaran secara efektif, maka paradigma pembelajaran dianggap berhasil. Salah satu contohnya adalah hasil belajar siswa.

Anda tidak bisa hanya memilih model pembelajaran karena Anda harus melakukan penyesuaian untuk sejumlah faktor yang meningkatkan pembelajaran. Setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan juga. Ada banyak metode pembelajaran yang telah digunakan oleh guru sejak lama, antara lain ceramah, tanya jawab, dan resitasi.

Berbagai pendekatan dikategorikan ke dalam model pembelajaran tradisional. Karena tidak memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengembangkan pengetahuannya, paradigma pembelajaran tradisional yang selama ini dianut oleh sebagian besar pengajar sudah tidak sesuai lagi.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran yang mungkin dapat membantu siswa mengatasi hal tersebut. Model pembelajaran kooperatif itu sebenarnya apa? Pembelajaran kooperatif, menurut Slavin (2005), digambarkan sebagai sekelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompok tersebut.

Metode jigsaw pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode tersebut. Siswa yang belajar dalam kelompok jigsaw

menunjukkan saling ketergantungan yang baik dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka dan mengembangkan keterampilan komunikasi dalam metode pengajaran ini.

Ada kelompok asli dan kelompok ahli dalam gaya pembelajaran jigsaw ini, di mana siswa secara acak ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Kelompok asal, yang meliputi beberapa anggota kelompok ahli yang dihasilkan dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang, merupakan kelompok siswa asal. Sedangkan anggota kelompok asal bertugas menjelaskan berbagai subtopik kepada kelompok ahli, yang terdiri dari siswa dari kelompok asal.

Selain itu, presentasi diproduksi untuk setiap kelompok sehingga instruktur dapat menyamakan persepsi informasi pembelajaran yang dibahas selama sesi terakhir. Teka-teki semacam ini menawarkan manfaat yang dapat mendorong anak-anak untuk berpikir kritis dan memaksa mereka untuk berdiskusi, yang membantu mereka mengembangkan hubungan dengan teman satu kelompoknya. Siswa kemudian akan terbiasa memilih kata-kata yang tepat untuk mengkomunikasikan topik secara efektif.

Namun selain kelebihan di atas, jigsaw puzzle semacam ini juga memiliki kekurangan, seperti memakan banyak waktu karena diskusi cepat tidak diperbolehkan. Meskipun gaya ini merangsang percakapan, nantinya siswa yang aktif akan melebihi jumlah siswa yang pasif dalam diskusi.

Berbeda dengan model pembelajaran tradisional, model pembelajaran kooperatif lebih mengikuti perkembangan zaman, dan salah satunya adalah tipe jigsaw, seperti yang dapat disimpulkan dari uraian sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede and Herman (2020); Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berbeda dengan penggunaan model pembelajaran tipe diskusi siswa tradisional, siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terlibat aktif dalam mencari informasi secara langsung tentang materi yang diberikan kepada anggota kelompoknya. dengan pendamping di sisinya. Hal ini sangat sesuai dengan dinamika zaman modern yang membutuhkan soft skill untuk membantu pencapaian tujuan.

2.6 Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Jigsaw

Mardhiah (2018) menjelaskan langkah-langkah menggunakan pendekatan jigsaw dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses belajar mengajar saat ini, biasanya pengajar mengawali setiap pelajaran dengan berdoa kepada Tuhan (tentunya berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing). Instruktur kemudian mendorong siswa dengan menekankan perlunya memperhatikan pelajaran ini.

Kedua, instruktur membagi kelas menjadi beberapa kelompok berdasarkan asal sebelum pindah ke kelompok ahli. Anggota grup asli ("grup jigsaw") semuanya akan mempelajari konten dalam bentuk modul dari "grup ahli". Beberapa kelompok ahli akan dibentuk dari kelompok tersebut berdasarkan subtopik yang diteliti. Di depan kelas, setiap kelompok ahli akan menyampaikan subtopik yang diperoleh. Dengan demikian siswa akan belajar bagaimana mempresentasikan di depan kelas dalam kelompok ahli.

Di sini, tugas guru adalah memperbaiki kesalahan yang dibuat siswa ketika mencoba menjelaskan subjek. Sesi tanya jawab mengikuti penjelasan materi. Tujuan dari periode tanya jawab adalah untuk menjelaskan kembali informasi yang belum sepenuhnya dipahami. Kelompok ahli yang baru berbicara di depan kelas akan menerima lembar kerja kelompok (LKK) dari guru setelah presentasi selesai.

Ketiga, setiap anggota kelompok ahli nantinya akan memberikan penjelasan baru tentang informasi tersebut kepada kelompok asalnya. Dengan mendiskusikan materi pelajaran kepada teman-teman mereka di kelompok asalnya, siswa mengembangkan keterampilan komunikasi mereka menggunakan pendekatan ini. Mereka juga akan merasa percaya diri untuk bertanya karena teman mereka akan menjelaskan informasi tersebut. Dengan demikian, dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih terlibat dalam studi mereka.

Keempat, setiap siswa dalam kelompok asal akan menerima tugas individu dari guru. Ini berusaha untuk mengevaluasi seberapa baik proses pembelajaran berjalan. Guru akan menunjuk salah satu siswa untuk meninjau (menyimpulkan) informasi yang tercakup dalam pelajaran ini pada kesimpulan. Kuliah diakhiri dengan doa bersama agar informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik

2.7 Contoh Penerapan Jigsaw

Anda menjadi semakin tertarik untuk menerapkan paradigma pembelajaran jigsaw, tetapi Anda harus terlebih dahulu mengembangkan rencana tindakan. Berikut ilustrasi penerapannya yang bisa Anda ikuti agar sukses:

- Fokus pada individu dulu baru kelompok
Guru harus terlebih dahulu menyadari kemampuan dan kekurangan masing-masing siswa agar masing-masing dapat berperan dalam kelompok siswa sesuai dengan bidang keahliannya dan terjadi pemerataan perkembangan. Persiapkan siswa untuk kerja kelompok dengan meminta mereka mempresentasikan ide mereka sendiri di depan kelas terlebih dahulu.
- Bagilah menjadi beberapa kelompok berdasarkan peringkat Anda
setelah Anda mengevaluasi setiap anak berdasarkan pengamatan Anda. Kelompok tersebut kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa di masing-masing kelompok. Selanjutnya, bagilah topik atau investigasi ke dalam kelompok-kelompok dan mintalah setiap kelompok melaporkan temuannya di depan kelas.
- Jigsaw dalam kelompok
Paradigma pembelajaran jigsaw sekarang harus digunakan dalam kelompok. Dorong setiap anggota kelompok untuk berperan dalam mempresentasikan pekerjaan mereka untuk masing-masing di mana Anda telah membagi siswa untuk menjelaskan hasilnya di kelas.
- Mengatur peringkat

Nilai di akhir sesi tentu saja merupakan produk akhir dari proses jigsaw learning. Guru harus dapat mengevaluasi pada titik ini, dimulai dengan proses pembelajaran dan berlanjut ke hasil. Evaluasi ini akan memastikan bahwa siswa memahami semua materi yang dibahas.

Guru harus terbuka dan jujur ketika memberikan nilai saat menilai siswa. Oleh karena itu, menetapkan kriteria dan mendidik siswa pada awal pendekatan pembelajaran jigsaw sangat diperlukan. untuk menginspirasi mereka untuk segera berinvestasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alti, R. M., dkk. 2022. *Media pembelajaran*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Adhi, G. 2020. *Model pembelajaran jigsaw*. Diakses dari: <https://www.tripven.com/model-pembelajaran-jigsaw/>
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Herman, Sibarani, J. K., and Pardede, H. 2020. The Effect of Jigsaw Technique in Reading Comprehension on Recount Text. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Jayapangus Press ISSN 2615-0891 (E) Vol. 3 No. 1. 2020. PP. 84-102. DOI: 10.37329/cetta.v3i1.413*
- Mardhiah, A. 2018. *Penerapan methode jigsaw memudahkan guru dalam proses belajar mengajar*. Banda Aceh: SMA Negeri 4 Banda Aceh.
- Pardede, H. and Herman. 2020. The Effect of Numbered Heads Together Method to the Students' Ability in Writing Recount Text. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Jayapangus Press, ISSN 2615-0913 (E), Vol. 3 No. 2. 2020. PP. 291-303. DOI: 10.37329/cetta.v3i2.455*
- Rusman. 2018. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

BAB 3

METODE PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)

Oleh Dyan Yuliana

3.1 Pendahuluan

Inovasi pembelajaran berasal dari kata inovasi dan pembelajaran. Inovasi berasal dari kata latin “*innovation*” yang artinya perubahan dan pembaruan. Inovasi ialah suatu perubahan yang baru yang menuju ke arah perbaikan atau ke arah yang berbeda dari yang sebelumnya, dan dilakukan dengan sengaja dan berencana. Istilah perubahan dan pembaruan memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan diantara keduanya adalah jika pembaruan terdapat unsur kesengajaan, sedangkan perubahan lebih cenderung pada unsur ketidaksengajaan. Persamaan dari pembaruan dan perubahan adalah sama-sama akan menimbulkan suatu unsur yang berbeda dari sebelumnya. Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil optimal seperti yang diinginkan adalah memberi tekanan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih salah satu model pembelajaran yang tepat. Karena pemilihan model pembelajaran yang tepat pada hakikatnya merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran inovatif yang sering digunakan yaitu *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit, sehingga model pembelajaran ini dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini ialah siswa dapat berkomunikasi secara langsung oleh individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan. Model

TPS juga merupakan bentuk refleksi dari struktural kelas yang kurang optimal. Model pembelajaran TPS cukup mudah diterapkan dikalangan sekolah manapun karena tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga dapat digunakan baik di sekolah yang kurang memiliki fasilitas hingga sekolah *elite* sekalipun.

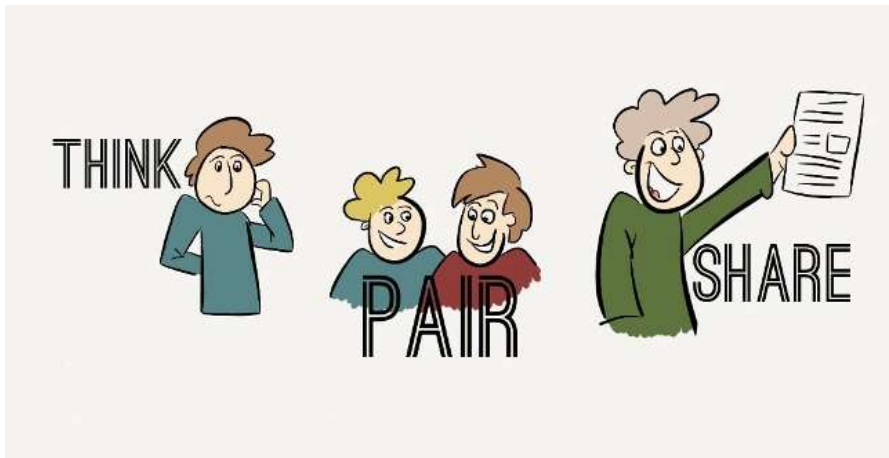
Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Sharan menyebutkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Jadi, siswa tidak lagi memperoleh pengetahuan itu hanya dari guru, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara mengharagi pendapat orang saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan satu sama lainnya (Jannah, 2014).

TPS merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan perama kali oleh profesor Frang Lyman di university of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Huda, 2013). Model pembelajaran TPS merupakan tipe yang sederhana dengan banyak keuntungan karena memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, partisipasi siswa optimal dan memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

3.2 Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pola interaksi siswa, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Metode *Think Pair Share* diawali dengan penyajian materi

secara klasikal, kemudian persoalan diberikan kepada siswa yang bekerja sama dengan cara berpasangan (*think-pairs*), selanjutnya siswa melakukan presentase kelompok (*share*).



Gambar 3.1 : Model Pembelajaran *Think Pair Share*
(Riadi, 2022)

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Didalam kelas, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen dalam kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu. *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

TPS ialah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, merespon, dan saling membantu (Trianto, 2007). Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga

belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. TPS dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil (Riadi, 2013)

3.2.1 Sejarah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. Resiko dalam pembelajaran TPS relatif rendah dan struktur pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota).

Metode pengajaran tipe *think pair share* ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan di Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan dan prosedur yang banyak waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu yang lain (Jannah, 2014)

3.2.2 Definisi Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ialah salah satu model pembelajaran kooperatif yang berbasis pembelajaran diskusi kelas. Model TPS memiliki prosedur yang secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Melalui metode ini, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan serta saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif (Jannah, 2014).

Beberapa definisi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dari beberapa sumber buku, diantaranya :

- ✓ Menurut Trianto dan Istarani, *Think Pair Share* ialah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS baik digunakan dalam melatih kerangka berfikir siswa secara baik, untuk itu pembelajaran model ini menekankan pada peningkatan daya nalar, daya kritis

siswa, daya imajinasi siswa, dan daya analisis terhadap suatu masalah.

- ✓ Menurut Yahya, *Think Pair Share* yaitu metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Metode TPS memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu dalam mengkaji permasalahan yang disajikan guru.
- ✓ Menurut Huda, *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang memberi waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan. Metode ini memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas.
- ✓ Menurut Ngilimun, *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif dengan sintaks. Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward. (Riadi, 2022)

Think Pair Share (TPS) merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas. Selain itu, TPS juga memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*). Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespons, berpikir dan mencari jawaban atas

pertanyaan guru, melalui proses pairing (berpasangan) siswa diajak bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap sharing (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi, melalui model TPS ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (EduChannel Indonesia, 2021)

Menurut Suprijono dalam (Thobroni, 2015), TPS memiliki makna sebagai berikut :

1) *Thinking*

Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru.

2) *Pairing*

Siswa menentukan dengan siapa dia akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa.

3) *Sharing*

Setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Pembelajaran dengan *think pair share* ini akan memberikan variasi tersendiri dalam lingkungan belajar siswa. (Silberman, 2009) mengemukakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar yang aktif adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil siswa. Dengan Think Pair Share siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam kelompoknya. Rasa percaya diri siswa meningkat dan semua siswa mempunyai kesempatan berpartisipasi di kelas karena sudah memikirkan jawaban atas pertanyaan guru, tidak seperti biasanya hanya siswa siswa tertentu saja yang menjawab.

Think Pair Share (TPS) membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah tertentu sehingga membatasi kesempatan berfikirnya yang melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus berfikir dan melaporkan hasil pemikirannya ke mitranya. TPS meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang diingat siswa. Dengan *Think Pair Share* siswa belajar dari satu sama lain dan berupaya bertukar ide dalam konteks yang tidak mendebarakan hati sebelum mengemukakan idenya ke dalam kelompok yang lebih besar. Rasa percaya diri siswa meningkat dan semua siswa mempunyai kesempatan berpartisipasi di kelas karena sudah memikirkan jawaban atas pertanyaan guru, tidak seperti biasanya hanya siswa tertentu saja yang menjawab.

3.2.3 Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Menurut (Isjoni, 2009), melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut (Riadi, 2022), beberapa keuntungan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di dalam proses pembelajaran, antara lain :

- a. Membantu menstrukturkan diskusi. Siswa mengikuti proses yang telah ditentukan sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena harus melapor hasil pemikirannya ke mitranya/temannya.
- b. Meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa.
- c. Meningkatkan lamanya time on task dalam kelas dan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas.
- d. Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya.

Manfaat model pembelajaran Think Pair Share yaitu :

1. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan Think-Pair-Share lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.
2. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan Think-Pair-Share. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. (Jannah, 2014)

3.2.4 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Think Pair Share*

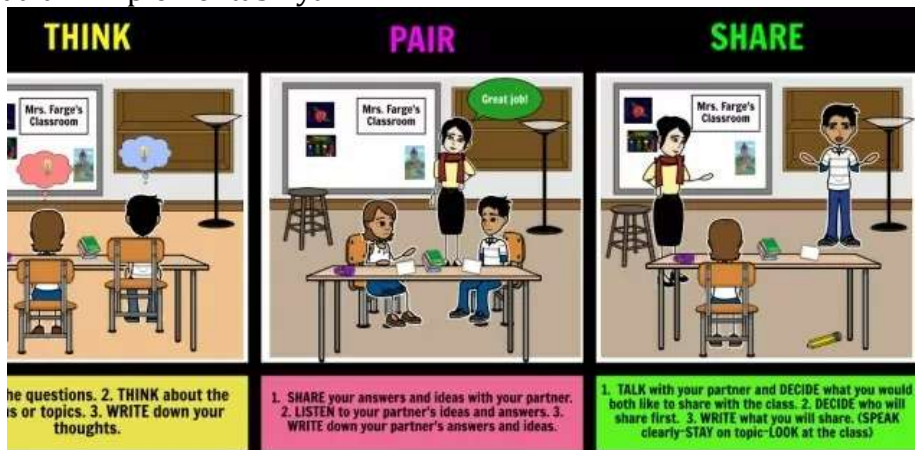
Menurut (Riadi, 2022), model pembelajaran TPS memiliki beberapa prinsip sebagai berikut :

- a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*). Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*). Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya, oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*). Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*). Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

- e) Evaluasi proses kelompok. Menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

3.2.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model TPS sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas sebagai suatu model pembelajaran TPS memiliki langkah-langkah tertentu dalam implementasinya.



Gambar 3.2 : Sintaks Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Pujiyanto, 2022)

Menurut (Al-Tabany, 2017), langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. Langkah 1 - Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri. Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu

sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap Think ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

2. Langkah 2 - Berpasangan (*Pairing*)

Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku. Pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman di sampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawaban yang belum terpikirkan pada tahap Think. Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

3. Langkah 3 - Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta kepada siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka bicarakan. Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada

semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya.

3.2.6 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan *Think Pair Share* (TPS). Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TPS sebagai berikut :

a. Kelebihan TPS (*Think Pair Share*)

- ✓ Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- ✓ Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- ✓ Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- ✓ Interaksi lebih mudah.
- ✓ Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- ✓ Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- ✓ Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- ✓ Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- ✓ Siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- ✓ Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

- ✓ Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- ✓ Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
- ✓ Siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- ✓ Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.
- ✓ Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
- ✓ Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- ✓ Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
- ✓ Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- ✓ Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas

hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

- ✓ Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- ✓ Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

b. Kekurangan TPS (*Think Pair Share*)

- Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
- Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- Lebih sedikit ide yang muncul.
- Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- Menggantungkan pada pasangan.
- Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.

- Metode pembelajaran Think-Pair-Share belum banyak diterapkan di sekolah.
- Sangat memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak.
- Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.
- Sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas.
- Jumlah kelompok yang terbentuk banyak.
- Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.

(Syarifah, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. 2017. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana.
- EduChannel Indonesia. 2021. *Model Pembelajaran Think Pair Share*, *educhannel.id*. Available at: <https://educhannel.id/blog/artikel/model-pembelajaran-think-pair-share.html>.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, R. 2014. *Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*, *raudatuljanna.blogspot.com*. Available at: <https://raudatuljanna.blogspot.com/2014/06/makalah-think-pair-share.html> (Accessed: 5 August 2022).
- Pujianto, A. 2022. *Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share)*, *infoduniapendidikan.com*. Available at: <https://www.infoduniapendidikan.com/model-pembelajaran-tps/> (Accessed: 6 August 2022).
- Riadi, M. 2013. *Strategi Belajar Think Pair Share*, *kajianpustaka.com*. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2013/04/strategi-belajar-think-pair-share.html> (Accessed: 5 August 2022).
- Riadi, M. 2022. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*, *kajianpustaka.com*. Available at: <https://www.kajianpustaka.com/2022/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps.html> (Accessed: 6 August 2022).
- Silberman, M. 2009. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Syarifah, M. 2016. *Metode Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)*, *msyarifah.my.id*. Available at: <https://www.msyarifah.my.id/model-pembelajaran-tipe-think-pair-share-tps/#:~:text=Metode Pembelajaran Tipe Think Pair Share %28TPS%29,Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya. More> (Accessed: 6 August 2022).

- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

BAB 4

MODEL PEMBELAJARAN VISUAL AUDITORY KINESTHETIC (VAK)

Oleh Nurmawati

4.1 Pendahuluan

Munculnya pembelajaran daring menuntut pengajar buat berinovasi pada penyampaian materi pembelajaran. Di sini, kreativitas pengajar sangat krusial supaya bisa melakukan aktivitas pembelajaran online secara efektif. Karakteristik setiap murid bhineka & diadaptasi menggunakan gaya belajarnya waktu mendapat materi pembelajaran. Gaya belajar merupakan kemampuan seorang buat memperoleh & menghimpun kabar yg diterima.

Ada 3 gaya belajar: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, & gaya belajar kinestetik. Siswa menggunakan gaya belajar visual bisa menggunakan gampang menyerap konten hanya menggunakan melihat & mengamati. Lantaran kekuatan gaya belajar visual terletak dalam penglihatan. Siswa menggunakan gaya belajar auditori bisa menggunakan gampang menyerap materi melalui mendengarkan & mendengarkan secara intens. Kekuatan gaya belajar ini terletak dalam indera pendengaran. Sedangkan buat gaya belajar kinestetik, murid bisa menggunakan gampang menyerap materi melalui sentuhan & kegiatan.

Kekuatan gaya belajar ini terletak dalam mobilitas & kegiatan. Untuk mengetahui gaya belajar yg dimiliki murid, pengajar bisa memakai survei gaya belajar dari jenjang pendidikan. Setelah mengetahui gaya belajar sebagian akbar murid, pengajar bisa menyesuaikan media pembelajaran yg mereka gunakan. Tujuannya merupakan buat memastikan bahwa murid nir mengalami kesulitan mengikuti aktivitas pembelajaran online yg berkontribusi terhadap stres & kinerja belajar yg buruk. Murid menggunakan gaya belajar visual, pengajar bisa menyajikan materi pada bentuk modul menggunakan mewarnai istilah kunci, frasa,

bagan, & PPT. Pada biasanya murid menggunakan gaya belajar visual bahagia membaca. Untuk murid menggunakan gaya belajar auditori, pengajar bisa menyajikan materi pada bentuk video yg mengungkapkan materi.

Sementara murid mempunyai gaya belajar kinestetik, pengajar bisa menciptakan media berupa video tutorial buat mendorong murid terlibat pada kegiatan & kegiatan fisik. Demo, eksperimen, proyek, dll. Pengajar bisa memanfaatkan beberapa pelaksanaan yg menarik & gampang dipakai waktu menciptakan media tematik yg sinkron menggunakan gaya belajar murid. Aplikasi Deployable misalnya Canva, Powtoon, Animaker & masih poly lainnya yg memudahkan pengajar buat menciptakan media pembelajaran yg inovatif. Lantaran pelaksanaan ini mempunyai poly template yg menarik & wajib dipakai. Aplikasi ini memungkinkan pengajar buat berinovasi sinkron menggunakan kreativitasnya dan membuat penyajian materi pembelajaran sebagai menarik. Aksesnya sangat gampang, tinggal search pada Google & tambahkan nama pelaksanaan yg ingin dipakai. Kemudian alamat website yg diinginkan akan ditampilkan secara otomatis. Namun, buat memakai pelaksanaan tadi, guru wajib mendaftar terlebih dahulu. Cara pendaftarannya pula sangat gampang, relatif tambahkan kabar eksklusif & alamat email guru. Pendaftaran yg berhasil memungkinkan pengajar buat berkreasi waktu menciptakan media pembelajaran online.

Rancangan Media pembelajaran guru supaya sinkron dengan gaya belajar murid, guru bisa membantu mereka tahu secara eksklusif topik yg guru tawarkan pada mereka. Bantu murid mengikuti pembelajaran online menggunakan sukses & tingkatkan kinerja pembelajaran mereka. Semoga penulisan ini bermanfaat, sukses terus buat pengajar-pengajar Indonesia. Model pembelajaran VAK (Visual-Auditori-Kinestetik) adalah contoh pembelajaran yg mengutamakan pengalaman belajar yg eksklusif & menyenangkan bagi murid. Model pembelajaran ini efektif lantaran membahas 3 modalitas atau gaya belajar: belajar menggunakan memori (visual), belajar menggunakan mendengar (auditori), & belajar menggunakan gerakan & emosi (kinestetik). Anda bisa melatih & berbagi keterampilan murid Anda melalui contoh pembelajaran VAK.



Gambar 4.1 : Model Pembelajaran VAK

(Sumber :HYPERLINK "<https://www.kajianpustaka.com/2020/10/contoh-pembelajaran-vak.html>"<https://www.kajianpustaka.com>) sumber :<https://www.kajianpustaka.com>)

Modalitas belajar pertama kali dikembangkan sang Neil Fleming buat mencerminkan preferensi individu pada proses pembelajaran: visual, auditori, kinestetik (VAK). Hampir seluruh berdasarkan ketiga modalitas ini milik seluruh orang, namun kebanyakan cenderung ke keliru satu berdasarkan ketiganya. Ketiga modalitas ini dipakai buat belajar, memproses, & berkomunikasi. Bahkan, beberapa orang bisa mempertinggi kemampuan belajarnya menggunakan memakai kombinasi modalitas eksklusif berdasarkan dalam hanya mengandalkan satu modalitas. Model pembelajaran visual, auditory, kinestetik (VAK) adalah contoh pembelajaran yg menekankan bahwa pembelajaran wajib memanfaatkan alat murid. Pembelajaran menggunakan contoh pembelajaran Visual-Aural-Kinestetik (VAK) merupakan pembelajaran yg memakai gaya belajar masing-masing individu buat mengakomodasi seluruh norma belajar semua murid.

4.2 Definisi

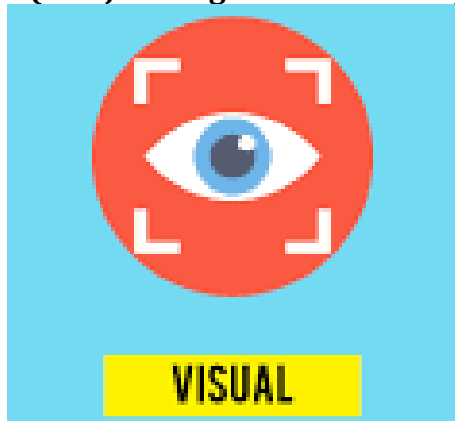
Berikut merupakan fakta & pengertian contoh pembelajaran VAK (Visual, Auditory, & Kinestetik) berdasarkan beberapa pendapat pakar atau ahli:

- Menurut Deporter (2003), contoh pembelajaran VAK mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tadi, sebagai akibatnya memudahkan murid pada tahu materi yg diajarkan sang pengajar. Pembelajaran pada contoh ini menekankan dalam pengalaman belajar yg eksklusif & menyenangkan bagi murid. Pengalaman belajar eksklusif melalui pembelajaran memori (visual), pembelajaran auditori (indera pendengaran), & pembelajaran mobilitas & emosional (kinestetik).
- Menurut Ngilimun (2013), contoh pembelajaran VAK adalah contoh pembelajaran yg mengasumsikan pembelajaran efektif menggunakan memperhatikan 3 gaya belajar yaitu visual, auditori, & kinestetik. Model pembelajaran VAK memanfaatkan potensi yg terdapat dalam murid melalui pembinaan & pengembangan.
- Menurut Tami Shoi (2014), contoh pembelajaran VAK merupakan contoh pembelajaran yg menduga pembelajaran efektif menggunakan serius dalam indra visual, indra pendengaran, & kinestetik. Pembelajaran terjadi menggunakan mendidik & berbagi siswa, memanfaatkan potensi yg sudah dimilikinya. Model ini menaruh kesempatan pada murid buat secara eksklusif & bebas memakai modalitas buat mencapai pemahaman & pembelajaran yg efektif.
- Menurut Skardi (2013), contoh pembelajaran VAK adalah contoh pembelajaran yg mengoptimalkan 3 modalitas belajar, & contoh pembelajaran VAK (visual, auditori, kinestetik) adalah contoh pembelajaran kuantum menggunakan prinsip membangun situasi belajar anak. lebih nyaman.
- Menurut Huda (2014), contoh pembelajaran VAK adalah contoh pembelajaran yg menekankan dalam pengalaman belajar yg eksklusif & menyenangkan bagi murid. Pengalaman belajar eksklusif melalui belajar menggunakan memori (visual), belajar menggunakan mendengar (auditori), & belajar menggunakan gerakan & emosi (kinestetik).

4.3 Aspek-Aspek Model Pembelajaran Vak

Model pembelajaran visual, auditori, & kinestetik (VAK) adalah taktik pembelajaran yg menekankan bahwa pembelajaran wajib memakai alat murid. Pembelajaran menggunakan contoh pembelajaran VAK merupakan pembelajaran yg memakai gaya belajar masing-masing individu menggunakan tujuan buat memenuhi seluruh norma belajar murid. Menurut Deporter (2008) & Harianto (2015), aspek pembelajaran visual-auditory-kinestetik (VAK) merupakan:

4.3.1 Gaya Visual (belajar dengan cara melihat)



Gambar 4.2 : Visual

(Sumber :<https://jobseeker.id>)

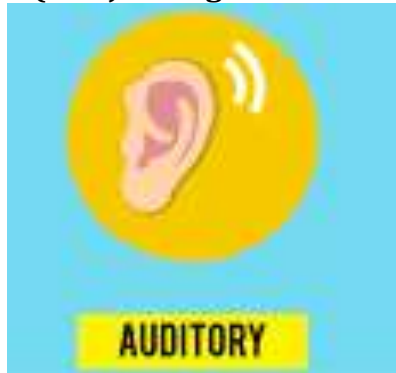
Modalitas belajar menggunakan cara visual merupakan mengakses gambaran visual yg diciptakan juga diingat contohnya warna, interaksi ruang, potret, mental, & gambar menonjol. Belajar wajib memakai indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, memakai media & indera peraga. Karakteristik visual merupakan mengingat apa yg dicermati berdasarkan dalam apa yg didengar, lebih bahagia belajar menggunakan cara membaca materi lalu menuliskan balik materi yg sudah dipahaminya pada catatan-catatan mini dan menuliskan istilah kunci berdasarkan materi tadi yg diucapkan sang pengajar selama dikelas.

Ciri-karakteristik murid yang lebih mayoritas mempunyai gaya belajar visual contohnya lirik mata ke atas jika berbicara &

berbicara menggunakan cepat. Anak yg memiliki gaya belajar visual wajib melihat bahasa tubuh & aktualisasi diri muka gurunya buat mengerti materi pelajaran. Siswa cenderung buat duduk pada depan supaya bisa melihat menggunakan jelas. Siswa berpikir memakai gambar-gambar pada otak & belajar lebih cepat menggunakan memakai tampilan-tampilan visual misalnya diagram, kitab pelajaran bergambar, & video. Di pada kelas anak visual lebih senang mencatat hingga detail-detailnya buat menerima kabar.

Pada aktivitas belajar atau tugas dalam pembelajar VAK, pengajar menampakan materi secara eksklusif menggunakan menuliskan sebagian materi yg dibahas pada papan tulis, & murid ditugaskan mencatat utama-utama krusial yg sudah dibahas pada kitab tulis masing-masing menggunakan misalnya itu murid menggunakan kesamaan visual lebih mampu tahu materi yg sedang dibelajarkan melalui catatan yg mereka rangkum. Atau mampu pula pengajar menerangkan beberapa gambar terkait materi, berdasarkan situlah murid akan menggunakan cepat tahu materi melalui gambar yg disajikan.

4.3.2 Gaya Auditori (belajardengan cara mendengar)



Gambar 4.3 : Auditori

(Sumber :<https://jobseeker.id>)

Gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengaran buat pemahaman & memori. Modalitas ini mengakses seluruh jenis bunyi & istilah yg didapatkan atau dihafal, misalnya musik, not, ritme, obrolan internal, & nada. Anda belajar menggunakan

mendengarkan, mendengarkan, berbicara, mempresentasikan, menyampaikan pendapat & ide, bereaksi & berdebat. Siswa bahagia mendengarkan kaset, ceramah, diskusi, debat, & instruksi verbal (perintah). Alat perekam sangat membantu pada pembelajaran bagi murid yang mendengar.

Karakteristik murid menggunakan gaya belajar auditori lebih mayoritas. B. Sesaat kiri atau kanan, dangkal & sedang waktu berbicara. Untuk itu, pengajar wajib memperhatikan indera bantu dengar siswanya. Seorang anak menggunakan gaya belajar auditori belajar menggunakan cepat berdasarkan diskusi mulut & mendengarkan pengajar. Mendengarkan anak mencerna makna yg disampaikan sang nada, bunyi, nada, laju bicara, & hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis mungkin nir poly berarti bagi indera pendengaran anak-anak. Anak-anak misalnya ini biasanya lebih cepat menghafal teks atau mendengarkan kaset, mereka akan belajar mendapat menggunakan gampang & akan lebih aktif pada aktivitas diskusi.

Sifat indera pendengaran dipelajari menggunakan mendengarkan saat konsep dijelaskan secara mulut, menggunakan diskusi, menggunakan mengajukan poly pertanyaan selama proses pembelajaran, atau menggunakan berbicara. Jenis aktivitas pembelajaran atau tugas buat siswa VAK ini mengharuskan pengajar buat menyajikan materi menggunakan bunyi & murid buat mendengarkan materi yg direproduksi berdasarkan materi menggunakan cermat. Kemudian dibuat grup-grup mini bagi murid buat memecahkan perkara tadi. Sumber Daya Berdiskusi Bersama pada Kelompok Jauh Dari Pekerjaan Dalam grup ini, setiap anak bisa menyuarakan pendapatnya & saling mendengarkan.

4.3.3 Gaya belajar Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)



Gambar 4.4 : Kinesthetic
(Sumber :<https://jobseeker.id>)

Gaya belajar kinestetik menuntut seorang buat menyentuh sesuatu yg menaruh kabar eksklusif sebagai akibatnya bisa diingat. Orang menggunakan gaya belajar kinestetik menempatkan tangan menjadi loka primer mendapat kabar sebagai akibatnya bisa menyimpannya pada ingatan. Dengan permanen sederhana, beliau bisa menyerap kabar tanpa wajib membaca pernyataan. Modalitas ini mengakses seluruh jenis gerakan & emosi yg didapatkan atau diingat, misalnya: Gerakan, Koordinasi, Irama, Respon Emosional, & Kesehatan Jasmani. Bagi murid kinestetik, belajar wajib dialami & dilakukan. Karakteristik murid yg lebih mayoritas mempunyai gaya belajar kinestetik misalnya: Lakukan hubungan mata waktu berbicara & berbicara perlahan.

Anak-anak ini sulit untuk duduk membisu pada ketika usang lantaran dorongan mereka buat aktif & bereksplorasi begitu kuat. Siswa menggunakan gaya belajar ini belajar melalui gerakan & sentuhan. Sifat kinestetik seperti menggunakan praktik eksklusif, eksperimen eksklusif, & menghafal materi menggunakan berjalan & melihat. Pada jenis aktivitas pembelajaran atau anugerah tugas buat murid VAK ini, pengajar memutar video pembelajaran buat menyajikan materi. Siswa wajib tahu maksud berdasarkan video tadi, & pengajar meminta murid buat mempraktekkan materi pada video pada depan kelas.

4.4 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Vak

Gaya belajar visual, auditori, & kinestetik (VAK) adalah gaya belajar multisensori yg meliputi 3 unsur gaya belajar yaitu visual, auditori, & kinestetik. Gaya belajar multi-alat ini mendorong pengajar buat nir hanya mendorong murid memakai satu modalitas saja, namun menggabungkan seluruh modalitas tadi pada upaya mengajarkan keterampilan yg lebih akbar & menutupi kekurangan setiap murid.

Menurut Colin & Nicholl (2011), pembinaan menggunakan contoh VAK bisa direncanakan pada 3 fase:

1. Pada termin visual, murid belajar menggunakan melihat sesuatu. Siswa melihat gambar atau demonstrasi yg dibentuk sang pengajar berdasarkan objek yg dimanipulasi.
2. Pada taraf auditori, murid belajar menggunakan mendengarkan. Siswa nir hanya bisa mendengar kabar berdasarkan pengajar, namun pula menyumbangkan kabar pada grup diskusi yg dibuat sang pengajar.
3. Selama fase kinestetik, murid belajar melalui kegiatan fisik & partisipasi eksklusif. Siswa belajar secara berdikari & aktif melakukan eksperimen pada bawah bimbingan gurunya.

Menurut Shoimin (2014), langkah-langkah penerapan contoh pembelajaran visual, auditori, & kinestetik (VAK) merupakan:

a. Tahap persiapan (*preliminary activities*)

Dalam aktivitas persiapan, pengajar menaruh motivasi buat membangkitkan minat belajar murid, menaruh perasaan positif pada murid mengenai pengalaman belajar yg akan datang, & menempatkan murid dalam situasi yg optimal buat membantu murid mempersiapkan pelajaran. Inilah yg terjadi dalam termin ini:

- 1) Periksa motivasi belajar murid.
- 2) Memberikan tujuan & langkah pembelajaran.
- 3) Memotivasi murid buat berpartisipasi aktif pada pembelajaran.

b. Tahap Penyampaian (aktivitas inti survei)

Dalam aktivitas inti, pengajar membimbing murid pada menemukan topik baru secara berdikari, menggunakan cara yg menyenangkan, relevan, & indrawi. Hal ini sinkron menggunakan gaya belajar VAK. Fase ini diklaim eksplorasi. Inilah yg terjadi pada fase ini:

- 1) Penyajian materi menggunakan gambar, indera peraga & video.
 - 2) Ajukan pertanyaan buat mengeksplorasi pengetahuan murid mengenai artefak.
- c. Tahap pembinaan (aktivitas inti buat penyempurnaan).
Selama fase pembinaan, pengajar membantu murid mengintegrasikan & mengasimilasi pengetahuan & keterampilan baru pada banyak sekali cara yg sinkron menggunakan gaya belajar VAK. Inilah yg terjadi pada fase ini.
- d. Tahap keluarnya output (kegiatan inti selama konfirmasi)
Tahap pencapaian merupakan saat pengajar membantu murid menerapkan & memperluas pengetahuan & keterampilan baru yg diperoleh pada aktivitas pembelajaran buat mempertinggi output belajar. Inilah yg terjadi pada fase ini:
- 1) Merevisi output presentasi beserta murid.
 - 2) Akui & tingkatkan pekerjaan murid menggunakan gambar, indera peraga, atau video.
 - 3) Kaitkan topik menggunakan kehidupan sehari-hari Anda.
 - 4) Memberikan umpan kembali pada murid.

4.5 Sintaks Metode Vak

Metode ini memegang peranan yg sangat strategis pada pada kelas. Metode berfungsi menjadi perindikasi atau “cara” melakukan pembelajaran menggunakan baik & sistematis. Bahkan bisa dikatakan bahwa proses belajar nir bisa terjadi tanpa metode. Oleh karenanya, seluruh pengajar wajib menguasai metode yg tidak sama buat menangani pembelajaran secara efektif, efisien & menyenangkan & buat mencapai tujuan pembelajaran yg diinginkan.

Implementasi merupakan aplikasi metode pembelajaran menjadi suatu teknik, yaitu memakai apa yg sebenarnya terjadi (apa yg dilakukan pengajar) buat mencapai tujuan. Metode secara

harfiah berarti "jalan". Metode secara generik diartikan menjadi suatu cara atau mekanisme yg dipakai buat mencapai suatu tujuan eksklusif. Maka keliru satu hal yg sangat perlu diperhatikan pada setiap aktivitas pembelajaran merupakan metode pembelajaran. Awalnya, metode ini menerima sedikit perhatian. Lantaran orang beranggapan bahwa belajar dalam hakekatnya merupakan aktivitas praktis. Oleh karenanya, pengetahuan (teori) yg berkaitan menggunakan pembelajaran nir diperlukan. Orang merasa bahwa apabila menguasai materi yg diajarkan, mereka bisa mengajar & sebagai pengajar & fasilitator. Oleh karenanya, metode ini dipakai sang pengajar buat membangun lingkungan belajar & buat mengkhususkan aktivitas yg dilakukan pengajar & murid selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran dilaksanakan menjadi teknik pembelajaran. Secara keseluruhan, rangkaian ini bersifat filosofis & terdiri berdasarkan pendekatan, contoh, taktik, metode, & teknik pembelajaran. Suatu metode bukanlah suatu tujuan, namun suatu metode buat mencapai tujuan menggunakan sebaik-baiknya. Untuk itu, nir mungkin membahas metodologi tanpa mengetahui tujuan yg ingin dicapai. Keberhasilan atau kegagalan tujuan yg ingin dicapai sang karenanya tergantung dalam penerapan metode yg benar. Ini mengingatkan bahwa sebenarnya nir terdapat metode pedagogi yg terbaik atau terburuk, & terdapat pengajar yg berkompeten & nir kompeten pada menentukan & menerapkan metode pembelajaran.

4.6 Sintaks Atau Langkah-Langkah Metode Vak (*Visualization Auditory Kinesthetic*)

- a) Tahap persiapan (*preliminary activities*)
Dalam aktivitas persiapan, pengajar menaruh motivasi buat membangkitkan minat belajar murid. Berikan murid pengalaman belajar yg positif, tempatkan mereka pada situasi terbaik, & persiapkan mereka buat kelas.
- b) Tahap Submission (Kegiatan Inti Eksplorasi)
Dalam aktivitas ini, pengajar membimbing murid buat menemukan topik baru yg berdikari, menyenangkan, &

relevan, memakai panca alat, yg sinkron menggunakan gaya belajar VAK. Fase ini diklaim eksplorasi.

- c) Tahap pembinaan (aktivitas inti buat penyempurnaan)
Selama fase pembinaan, pengajar membantu murid mengintegrasikan & mengasimilasi pengetahuan & keterampilan baru pada banyak sekali cara yg sinkron menggunakan gaya belajar VAK.
- d) Tahap penyebaran output (aktivitas inti buat konfirmasi)
Fase output merupakan saat pengajar membantu murid menerapkan & memperluas pengetahuan & keterampilan baru yg mereka peroleh pada aktivitas belajar mereka, membantu mereka mempertinggi output belajar mereka.

4.7 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Vak

Secara generik, setiap contoh pembelajaran mempunyai kelebihan & kekurangannya masing-masing. Menurut Shoimin (2014), kelebihan & kekurangan contoh pembelajaran visual, auditory, & kinestetik (VAK) merupakan:

- a. Manfaat

Kelebihan atau kelebihan contoh pembelajaran VAK merupakan:

- 1) Anda bisa belajar lebih efektif menggunakan menggabungkan ketiga gaya belajar tadi.
- 2) Kita bisa membina & berbagi potensi setiap murid.
- 3) Memberikan pengalaman eksklusif bagi murid.
- 4. Memaksimalkan inovasi & pemahaman konsep melalui kegiatan fisik misalnya demonstrasi, eksperimen, observasi, & diskusi yg hidup.
- 4) Model tadi bisa memenuhi kebutuhan murid pada atas homogen-homogen sebagai akibatnya murid yg berkemampuan tinggi nir ketinggalan menggunakan yg lemah.

- b. Kelemahan

Kelemahan contoh pembelajaran VAK merupakan poly orang yg nir bisa menggabungkan satu gaya belajar. Anda hanya akan bisa tahu materi apabila Anda memakai metode yg serius dalam keliru satu gaya belajar primer Anda.

4.8 Kesimpulan

Model pembelajaran VAK (Visual-Auditori-Kinestetik) adalah contoh pembelajaran yg mengutamakan pengalaman belajar yg eksklusif & menyenangkan bagi murid. Model pembelajaran ini dipercaya efektif lantaran membahas 3 modalitas belajar murid: belajar menggunakan memori (visual), belajar menggunakan mendengar (mendengar), & belajar menggunakan gerakan & emosi (kinestetik). Melalui contoh pembelajaran VAK, potensi murid sepenuhnya terbentuk & dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deporter, Bobbi, dkk. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa.
- Deporter, Bobbi, dkk. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung: Perpustakaan Nasional.
- Hariato, Sugeng. 2015. *Metode Quantum Learning dengan Learning Style VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik)*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- <https://bertema.com/sintaks-metode-vak-visualization-auditory-kinesthetic>
- <https://jobseeker.id/post/view/10002-pengertian-model-pembelajaran-visual-auditory-kinesthetic-vak.html>
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja.
- Riadi, Muchlisin. 2020. *Model Pembelajaran VAK (Visual, Auditori dan Kinestetik)*. Diakses pada 25/8/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/model-pembelajaran-vak.html>
- Rose, Colin dan Nicholl, M.J. 2002. *Cara Belajar cepat Abad XXI*. Bandung
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sukardi, Ismail. 2013. *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

BAB 5

METODE PEMBELAJARAN *CIRCUIT LEARNING*

Oleh Lia Mardiyanti

5.1 Konsep dasar pembelajaran *Circuit Learning*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. (Trianto, 2007)

Metode pembelajaran *circuit learning* adalah metode pembelajaran yang dalam pelaksanaanya memaksimalkan efektifitas pemikiran dan perasaan serta keaktifan peserta didik kemudian ditambah adanya kegiatan (*adding*) dan kegiatan pengulangan (*repetition*). (Huda, 2013)

Circuit learning adalah Metode pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Strategi ini terfokus pada penekanan belajar dalam kelompok yang terbentuk secara heterogen. Setiap anggota bekerja sama dan saling membantu menyelesaikan masalah sehingga diperoleh keberhasilan individu dan kelompok. (Isnu Hidayat, 2019)

Metode pengajaran dan latihan didasarkan atas pengajaran organik artinya organisme manusia itu secara berangsur-angsur tumbuh dan berangsur-angsur menanggapi pengaruh lingkungan itu. Semakin besar semakin kuat tubuh anak, semakin berat latihan dan semakin luas daerah latihan anak tersebut. Dengan demikian anak mengenal dan berlatih melalui pengalaman langsung itu. Peniruan adalah metode yang sangat diutamakan, latihan-latihan dilakukan dengan jalan menirukan perlakuan orangtua.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwasanya Metode pembelajaran ini diawali dari tanya jawab tentang sebuah topik yang telah dipelajari, penyajian peta konsep (*Maid Mapping*), Penjelasan Peta Konsep, pembagian beberapa kelompok belajar, pengisian Lembar Kerja Siswa, Penjelasan tentang tata cara pengisian, Pelaksanaan Presentasi kelompok, serta adanya pemberian Reward bagi kelompok yang paling aktif dan menarik dalam penyajian materinya.

5.2 Pengertian Circuit Learning

Secara bahasa Kata *Circuit* berasal dari bahasa Inggris yang Artinya Perjalanan Keliling, Berputar-putar. Sedangkan *Learning* artinya sedang belajar. (Adam, 2008)

Menurut Aris Shoimin pembelajaran *circuit learning* merupakan metode yang memaksimalkan dan mengupayakan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. (Aris Shoimin, 2013)

Sedangkan menurut Ahmad Rifaldi Pembelajaran *Circuit Learning* adalah Pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola tambah dan mengulang yang melibatkan banyak kegiatan anak. Sehingga anak lebih aktif dan merasa menarik dalam belajar. (Ahmad Rifaldi, 2013)

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya pembelajaran Circuit adalah Pembelajaran yang paling tepat jika menginginkan setiap anak bergerak dan mengikuti kegiatan belajar mengajar secara aktif dan melatih konsentrasi serta belajar menyatukan pendapat antar teman-temannya.

5.2.1 Kelebihan Pembelajaran Circuit Learning

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran agar hasil belajar siswa optimal. Tanpa adanya metode pembelajaran, tujuan pembelajaran sulit tercapai. Metode pembelajaran sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru, metode dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, metode pembelajaran dapat mempermudah proses belajar

(memahami isi pelajaran), karena metode pembelajaran memang dirancang untuk mempermudah belajar siswa.(zakiah: 2008)

Terdapat kelebihan dan kelemahan dalam metode ini ini berdasarkan pendapat para ahli yaitu:

a. Kelebihan Metode *Circuit Learning*

- 1) Kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri.
- 2) Melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta konsep yang disajikan oleh guru
- 3) Siswa merasa bersemangat karena adanya Reward yang akan diperoleh bagi siswa yang penyajian peta pikiran nya paling menarik.
- 4) Anak belajar menyatukan pendapat antar sesama kelompok.
- 5) Dengan pembelajaran yang selalu di ulang-ulang membuat peserta didik lebih lama mengingat materi pelajaran.
- 6) Peserta didik dengan tipe belajar global dan analitik akan mendominasi dalam metode ini. Mereka berhasil memahami gambaran yang besar juga keterkaitan antara suatu objek dengan yang lainnya.

b. Kekurangan Metode *Circuit Learning*

- 1) Metode Pembelajaran ini memerlukan waktu yang cukup lama.
- 2) Tidak semua pokok bahasan bisa menggunakan metode ini.
- 3) Metode ini diterapkan pada siswa kelas atas yang sudah lancar membaca dan memaparkan penjelasan materi.

Jadi dalam proses belajar mengajar guru berperan penting menentukan metode yang paling tepat dengan materi yang akan diajarkan. Dengan hal itu jika pembelajaran mencakup hal-hal yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar lebih aktif lagi maka guru adalah sebagai pemilih dan pemilah metode yang paling baik bagi peserta didik dan efektifitas belajar.

5.2.2 Penerapan Metode Circuit Learning

Dalam proses pembelajaran ada beberapa rangkaian kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan Persiapan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk lebih jelas seperti apa penerapan nya, Berikut Penerapan Metode Circuit Learning dalam proses pembelajaran.

Tabel 5.1 : Langkah-langkah Kegiatan

Tahapan	Kegiatan
Kegiatan Persiapan	1. Melakukan apresepsi. 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. 3. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan.
Kegiatan Awal	1. Melakukan tanya jawab tentang topik yang dibahas. 2. Menempelkan gambar tentang topik tersebut dipapan tulis. 3. Mengajukan pertanyaan tentang gambar yang ditempel. 4. Menempelkan peta konsep yang telah dibuat. 5. Guru Menjelaskan peta konsep yang telah ditempel.
Kegiatan Inti	1. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok. 2. Memberi lembar kerja kepada setiap kelompok. 3. Menjelaskan bahwa setiap kelompok harus mengisi lembar kerja siswa dan mengisi bagian dari peta konsep sesuai bahasa mereka sendiri. 4. Menjelaskan bahwa bagian

	peta konsep yang mereka kerjakan akan dipresentasikan. 5. Melaksanakan presentasi bagian peta konsep yang telah dikerjakan.
Kegiatan Penutup	1. Memberikan pancingan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil akhir 2. Memberikan evaluasi guna mengetahui pemahaman siswa. 3. Memberikan <i>Reward</i> atau <i>Punishment</i> bagi tiap kelompok.

*Sumber:Huda, 2013



Gambar 5.1 : Contoh mind mapping

Sumber : materi diambil dari buku cetak PKN kelas 3, (E.Hernawan, 34)

Dari pembuatan *mind mapping* pembelajaran lebih berkesan dan menyenangkan. Dimulai dari merencanakan ide pemikiran lalu dibuat pokok-pokok penting dalam ide pemikiran. Dengan adanya perencanaan yang baik, akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar siswa memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik seorang guru sebagai pembawa materi maupun siswa sebagai penggarap ilmu pengetahuan. Jadi, pembelajaran adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk penyampaian pesan/informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian peserta didik. (Mulyasa : 103)

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah siswa, guru, kebijakan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metode, sarana dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Hendaknya guru mengajar penuh dedikasi yang tinggi, sikap kasih sayang dan mengajarkan ilmu kepada anak didik dengan hati. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-Imran 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Oleh karena itu, guru harus meneladani Nabi Muhammad Saw. Dan memberi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Karena, dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu

komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru bukan hanya mengajarkan tapi guru juga harus banyak belajar, banyak bertanya, lalu melakukan perubahan agar yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal. Guru adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Untuk itu guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing, membentuk karakter islami dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, untuk itulah guru harus menyadari bahwa dirinya berperan penting dalam dunia pendidikan. Salah satu nya menggunakan metode pembelajaran inovatif yaitu menggunakan metode *circuit learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. 2019. *Evaluation of The Learning*.
- Drajat, Zakiah. *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dwiyulianti, 2000. *Pengantar Metode Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Eka, Aries. 2021. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif, Inovatif dan Menyenangkan*. Jakarta:Guepedia
- Elis Ratnawulan. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit pustaka.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Isnu. 2019. *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Surabaya: Diva Press
- Huda, Miftahul.2013. *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*. Semarang:UNISSULA Press
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-asas mengajar*. Bandung: Bapensi
- Ponidi. 2020. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Jakarta: Penerbit Adab
- Taliak, Jeditia. *Teori dan Model pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Trianto. 2012. *Mendesain model pembelajarn INOVATIF, PROGRESIF DAN KONTEKSTUAL*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Warni.Tune. Sumar 2016. *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

BAB 6

METODE PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING

Oleh Syahdara Anisa Makruf

6.1 Pendahuluan

Metode pembelajaran merupakan cara penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nasution, 2017). Kesalahan metode pembelajaran akan berdampak besar terhadap mutu pendidikan itu sendiri. Negara yang tidak memperbaiki sistem pendidikannya khusus dalam metode akan menghasilkan generasi yang lemah. Generasi yang tidak menyadari bahwa perubahan dunia membutuhkan orang-orang yang memiliki kompetensi khusus. Oleh sebab itu, metode pembelajaran harus diperbaiki agar hasilnya menjadi efektif.

Metode menentukan efektivitas para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Syaparuddin et al., 2020). Secara sederhana, metode pembelajaran selama ini lebih cenderung pada tahapan, mengingat, menghafal dan menjelaskan. Cara tersebut merupakan metode dasar dari sebuah sistem pembelajaran. Agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal, CPS merupakan salah satu metode penting. Hal ini berhubungan langsung dengan upaya peningkatan daya nalar peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah atau soal yang sudah diberikan oleh pendidik (Donald J. Treffinger, Scott G. Isaksen, 2006).

Metode ini memiliki persamaan dengan *Problem Base Learning* (PBL), hanya dari dua metode ini terdapat perbedaan yang mendasar dimana CPS fokus pada menggapai solusi dari permasalahan yang ada, sedang PBL berangkat dari masalah dan belum tentu diarahkan untuk mencapai solusi. CPS memiliki tahapan-tahapan yang jelas, sedangkan PBL tidak terlalu menitikberatkan pada tahapan tertentu.

Dalam tulisan ini akan mengangkat pengertian dari CPS itu sendiri. Diawali dengan sejarah awal dari CPS. Setelah itu pengertian ini akan memberikan gambaran utuh tentang konsep dasar CPS. Setelah itu menjabarkan metode yang harus dilakukan untuk mengimplementasi dari CPS dalam pembelajaran. Metode tersebut memiliki langkah-langkah dan tahapan yang jelas. Terakhir, keunggulan dan kelemahan dari metode CPS, agar peserta didik sejak awal sudah menyadari bahwa model CPS tetap ada kekurangan dan kelebihan.

6.2 Pengertian

Tahun 1950-an merupakan awal dari ide tentang metode pembelajaran CPS (*creative problem solving*). Hal ini berawal dari program yang diterapkan oleh Osborn di Buffalo yang mengadakan pertemuan *annual Creative Problem Solving Institute*. Dalam pertemuan tersebut didapatkan sebuah pemikiran tentang CPS. Pada pertemuan ini, para pakar berbicara tentang tantangan yang harus dihadapi oleh para pendidik dan pebisnis.

Tantangan pendidik terletak pada upaya peningkatan mutu peserta didik. Sebab di masa tersebut, mutu peserta didik masih lemah. Ditandai dengan tingkat kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Di masa tersebut, industri sudah mulai memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Sedangkan pebisnis membutuhkan orang-orang yang siap menghadapi berbagai permasalahan di dunia pekerjaan. Pekerja yang mampu mengimplementasikan ilmu di dalam lembaga pendidikan pada saat bekerja. Disparitas antara lembaga pendidikan dan industri tersebut sudah disadari sejak awal bahwa harus ada perubahan.

Hubungan antara pendidik dan pebisnis pada akhirnya menghasilkan sebuah metode yang disebut sebagai CPS. Mitchell dan Kowalik (1999) menyebutkan bahwa CPS merupakan:

“Creative Problem Solving (CPS) is a process, method, or system for approaching a problem in an imaginative way and resulting in effective action”.

Pandangan ini mengindikasikan bahwa fokus dari metode pendidikan ini lebih pada proses dan pembentukan sebuah sistem yang memberikan imajinasi pada peserta didik dalam mengatasi

masalah dengan hasil yang efektif dan dapat dilakukan. Penjelasan yang hampir sama datang dari Treffinger et al. (2006) yang menyebutkan CPS sebagai sebuah

“Creative Problem Solving is a model to help you solve problems and manage change creatively”.

Pernyataan ini menyadari bahwa model CPS fokus pada upaya membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang sudah ada. Serta mampu memanajemen sebuah perubahan secara kreatif. Manajemen yang dimaksud adalah tahapan-tahapan yang harus diberikan untuk menjadikan peserta didik untuk lebih kreatif.

Sedangkan Harefa (2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran CPS merupakan sebuah cara berpikir dan bertindak yang ditujukan untuk menyelesaikan sebuah masalah. Fokus dari CPS adalah kreativitas peserta didik dalam menentukan ide dasar yang orisinal, inovatif, efektif dalam menemukan solusi yang ideal. Dari model penjelasan tersebut didapatkan sebuah benang merah.

Pertama, model CPS memberikan fokus utama pada masalah. Masalah sengaja diberikan kepada peserta didik. Masalah tersebut bisa berasal dari lingkungan atau kondisi terkini yang ada di wilayah peserta didik (Sari & Noer, 2017). Dalam metode ini peserta didik diminta memahami terlebih dahulu masalah yang sudah diberikan.

Kedua, memberikan rangsangan yang kuat agar titik fokus dari peserta didik terletak pada penyelesaian masalah (Nopitasari, 2016). Penyelesaian masalah membutuhkan sebuah diskusi yang kuat, intens dan berbobot. Disini peserta didik akan memaksimalkan kemampuan berpikirnya untuk benar-benar mampu menyelesaikan masalah yang sudah diberikan.

Ketiga, memberikan nalar kreativitas. Kreativitas sendiri merupakan proses nalar pikiran manusia untuk dapat mencari solusi yang tepat dan dapat dilaksanakan. Solusi tersebut hasil dari diskusi yang dilakukannya dengan teman sebaya (Totiana et al., 2013). Sebab setiap solusi belum tentu dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

6.3 Metode Pembelajaran CPS

Metode pembelajaran CPS menurut Pepkin (2000) fokus pada empat tahapan.

1. Klarifikasi dan Klasifikasi masalah

Secara sederhana, masalah merupakan ketidaksesuaian antara konsep dan praktek. Ketidaksesuaian menimbulkan sebuah pertanyaan tentang faktor penyebab ketidaksesuaian itu sendiri. Masalah juga dapat muncul dari problem yang terjadi di lapangan yang harus dicarikan solusinya. Masyarakat yang suka buang sampah sembarangan merupakan masalah. Masalah itu sendiri memerlukan sebuah penjabaran lebih dalam.

Sebelum menjawab dan mengatasi sebuah masalah, dibutuhkan sebuah upaya yang jelas tentang masalah yang ada. Penjelasan masalah secara utuh dapat menjadi modal penting bagi peserta didik untuk mencari solusi terhadap masalah. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam memahami masalah dengan benar akan berdampak fatal terhadap solusi yang dihasilkan.

Dalam klasifikasi masalah juga dibutuhkan dengan diskusi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik yang memberikan masalah dapat menerangkan dengan jelas terhadap peserta didik tentang esensi atau inti dari masalah tersebut. Dari masalah tersebut juga dapat diketahui apa sebenarnya yang ingin didapatkan atau arah solusi yang diharapkan (Wahid & Karimah, 2018).

Selain itu juga dapat membentuk kelompok sesama peserta didik. Mereka kemudian berdiskusi dan mencari inti dari persoalan yang diberikan. Tahapan ini juga membentuk sebuah diskusi yang seimbang dan berjalan dengan setara. Artinya, nama peserta didik kecil kemungkinan mereka tidak berani mengungkapkan pendapat mereka di dalam kelompok.

Setelah berhasil melakukan klarifikasi masalah, peserta didik juga butuh membuat klasifikasi masalah. Klasifikasi masalah dibutuhkan jika masalah tersebut ternyata tidak hanya satu. Bisa saja masalahnya satu tapi terdapat turunan dari masalah tersebut yang harus diketahui oleh sesama

peserta didik. Klasifikasi masalah juga dibutuhkan agar semua masalah yang ada dapat diselesaikan dan dicari solusi secara bertahap.

Klasifikasi masalah dapat diidentikan dengan model dasar pertanyaan. Di dalam kasus ini, pertanyaan seperti “siapa” dan “dimana” jarang sekali digunakan karena memang bukan permasalahan dalam penelitian. Pertanyaan dalam bentuk “apa” hanya membutuhkan sebuah jawaban deskriptif sederhana. Untuk menjawab masalah ini biasanya hanya menggunakan pencairan di perpustakaan. Sedangkan pertanyaan “bagaimana” merupakan pertanyaan procedural yang harus dijawab dengan tahapan-tahapan tertentu.

Peserta didik juga diharapkan pada logika berpikir eksploratif. Ini dilakukan dengan cara mengeksplor jawaban dengan lebih detail. Sedangkan pertanyaan “mengapa” merupakan pertanyaan yang harus dijawab dengan menggunakan berbagai teori atau perspektif. Pertanyaan ini juga biasanya hanya dapat dijelaskan jika peserta didik sudah mencapai level tertinggi dalam pendidikan.

Setelah melakukan klasifikasi tersebut, peserta didik dapat membuat tim jika dilakukan dalam bentuk kelompok. Masing-masing dari peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu, dapat didiskusikan kembali tentang keselarasan jawaban dengan pandangan anggota kelompok.

2. Brainstorming atau pengungkapan pendapat

Setelah mengetahui inti permasalahan, peserta didik diharuskan untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut. Jika masalah tersebut hanya diberikan kepada satu peserta didik, maka pendidik harus memberikan tambahan instrumen agar dapat mencari solusi. Instrumen tersebut dapat berupa fasilitas perpustakaan agar bisa digunakan. Jika masalah tersebut berkaitan dengan dunia eksak yang membutuhkan laboratorium maka pendidik dapat memfasilitasi tersebut. Bahkan jika memungkinkan juga mencari referensi di internet.

Sebaliknya, jika permasalahan tersebut diberikan pada kelompok, maka kelompok tersebut dapat berdiskusi dan berdialog lebih dahulu. Sebab masing-masing peserta

kelompok memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda. Hal ini dapat memunculkan kembali pengalaman mereka terhadap topik yang sedang dibahas.

Bisa juga, masing-masing anggota kelompok diberikan wewenang untuk mencari jawaban sendiri terlebih dahulu. Setelah mendapatkan solusi tersebut, masing-masing individu menyampaikan solusi tersebut di dalam forum (Sinaga, 2015). Forum yang kemudian memutuskan dan menentukan solusi yang mana yang dianggap paling sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat.

Hanya saja terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan brainstorming dalam kelompok. Pertama, harus mampu menentukan tujuan utama dari curah pendapat. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, maka pada tahapan ini semua peserta diskusi diarahkan untuk dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan yang sudah diklasifikasikan. Kedua, harus ada seorang fasilitator. Tujuan adanya fasilitator untuk menghindari adanya perdebatan yang tidak masuk dalam inti pembahasan. Dapat juga untuk membuat sebuah curah pendapat tidak bersifat berulang-ulang. Dengan adanya fasilitator jalannya agenda brainstorming akan tertata sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ketiga, hindari perdebatan yang tidak penting. Perlu dipahami curah pendapat akan berdampak secara langsung dengan jawaban setuju dan tidak setuju. Jawaban tidak setuju dan setuju perlu untuk dijelaskan oleh setiap pihak. Masalahnya, jika tim fokus pada satu topik berdampak pada waktu yang dimiliki tidak dapat dimaksimalkan dengan benar. Keempat, walaupun diskusi dilakukan secara terbuka tapi tetap harus dapat mencatat ide utama dari setiap peserta. Setelah itu juga harus memberikan kesimpulan yang berhubungan langsung dengan jawaban terhadap topik yang sudah diberikan.

Keuntungan dari model group adalah wawasan dan kemampuan menyampaikan argumen akan berdampak besar terhadap tumbuh kembang intelektual peserta didik. Disamping itu juga, ada tanggung jawab bersama terhadap

solusi yang sudah disepakati. Ketika solusi itu dianggap ideal maka semua kelompok patut diapresiasi.

3. Implementasi

Pada tahapan implementasi, peserta didik mengaplikasikan solusi yang sudah didapatkan. Dalam ilmu eksakta maka pembuktian terhadap solusi dapat dilakukan di laboratorium lembaga pendidikan. Dari implementasi tersebut sebenarnya akan dapat menjawab tingkat keefektifan solusi yang sudah ditawarkan oleh peserta didik.

Implementasi ini dapat merujuk pada teori atau konsep penyelesaian masalah yang sudah ada. Teori dapat dijadikan sebagai alat untuk membedah solusi yang adakan digunakan. Sedangkan konsep mampu menjabarkan dengan jelas tentang pengertian dari istilah-istilah yang dimunculkan ketika membuat sebuah solusi.

Impelementasi juga merupakan proyek pembuktian. Pembuktian apakah metode yang digunakan dapat benar-benar menyelesaikan masalah atau tidak. Di dalam kasus ini, kesabaran dari peserta didik merupakan modal penting untuk menyelesaikan masalah.

Jika soal yang diberikan merupakan soal yang sama dan peserta didik terbagi ke dalam beberapa kelompok, maka proses pembelajaran akan semakin menarik. Sebab setiap kelompok dapat mempresentasikan gagasan yang sudah dimiliki. Pendidik dan peserta didik secara tidak langsung akan mengetahui kelompok mana yang memiliki solusi yang paling efektif.

Sedangkan pada soal-soal sosial humaniora, gagasan peserta didik dapat dipresentasikan di depan kelas. Dalam soal penimbunan sampah, maka setiap kelompok memiliki solusi yang berbeda. Maka tugas pendidik dan peserta didik akan menilai solusi mana yang paling logik dan layak untuk diterapkan dalam soal penimbunan sampah.

4. Evaluasi dan Penilaian

Setiap metode pembelajaran akan membutuhkan sebuah evaluasi. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan kematangan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang sudah diberikan. Setiap individu memiliki

perilaku dan karakter yang berbeda ketika berhadapan dengan masalah.

Dalam pendidikan karakter, ini penting dan perlu untuk diperhatikan. Sebab kesiapan menghadapi persoalan merupakan syarat mutlak seorang peserta didik untuk menjadi orang dewasa. Permasalahan dalam kelas dapat dijadikan sebagai sebuah instrumen penting dalam penilaian. Setiap peserta didik akan memperlihatkan kemampuan terbaik yang mereka miliki dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan apa yang sudah ada.

Sedangkan Made Wena (2008) membuat model CPS terlihat lebih sederhana namun memiliki tahapan yang lebih panjang. Pertama, identifikasi permasalahan. Tahapan ini memiliki kesamaan dengan model sebelumnya. Sebelum lebih jauh menemukan solusi terhadap permasalahan maka dibutuhkan sebuah proses identifikasi permasalahan. Kedua, membuat representasi masalah. Pada proses ini seorang peserta didik harus membuat permasalahan apa saja yang harus dihadapi oleh peserta didik. Ketiga, membuat perencanaan pemecahan masalah. Dalam tahapan ini peserta didik dapat memberikan sebuah metode dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Keempat, dapat melakukan dan mengimplementasikan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dari implementasi tersebut, peserta didik dapat menilai apakah rencana yang sudah dibuat telah diimplementasikan secara utuh. Kelima, dapat menilai hasil yang didapatkan dari upaya pemecahan masalah tersebut.

6.4 Kelebihan dari metode CPS

Metode pembelajaran CPS memiliki kelebihan dan kekurangan. Seorang pendidik harus mentelaah terlebih dahulu kekuatan dan kelemahan tersebut. Ini ditujukan agar pendidik sejak awal sudah mengetahui apa yang menjadi tantangan. Pendidik bisa menentukan apakah pembelajaran CPS dapat diimplementasikan di dalam lembaga pendidikan tempat mengajar atau tidak. Berikut kelebihan model pembelajaran CPS:

1. Keaktifan Peserta didik Tinggi

Solusi terbaik terhadap model pembelajaran teks book atau teacher learning adalah keaktifan peserta didik. Fokus utama dari CPS terletak pada tingkat keaktifan peserta didik. Peserta didik secara langsung diminta untuk mencari jawaban terhadap masalah yang ada. Mereka tidak diberikan materi yang kuat, tapi lebih pada implementasi dari teori yang sudah ada. Di setiap model pembelajaran CPS, siswa tidak semata fokus pada solusi tapi juga terhadap pertanyaan atau masalah yang ada. Kegagalan dalam memahami masalah akan berdampak kuat terhadap kemampuan dalam menyelesaikan masalah (Rahman, 2015).

Hampir dapat dipastikan, model pembelajaran ini memberikan peran lebih besar terhadap peserta didik. Semua peserta didik harus memberikan kontribusi secara langsung. Dengan cara tersebut peserta didik akan semakin merasa bahwa mereka merupakan subjek penting dari pendidikan itu sendiri.

Model pembelajaran CPS mampu meningkatkan kematangan peserta didik dalam menghadapi masalah dalam pembelajaran sangat penting. Sebab disaat dewasa, peserta didik akan lebih tenang dalam menghadapi masalah. Mereka tidak terburu-buru mencari solusi namun fokus terhadap inti permasalahan yang ada. Hal ini akan merangsang mereka untuk menjadi pribadi yang siap dalam menghadapi berbagai tantangan atau masalah perubahan zaman yang begitu cepat.

2. Meningkatkan Daya Nalar dan Kreativitas

Daya kreativitas yang mereka miliki sangat dibutuhkan dalam proses metode CPS (Faturohman & Afriansyah, 2020). Daya nalar peserta didik dirangsang untuk mencari solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Sebab seringkali, daya nalar ini tidak berjalan jika menggunakan metode ceramah atau teks book. Daya nalar ini merupakan cerminan dasar antara orang terdidik dan orang yang kurang terdidik.

Kemampuan meningkatkan daya nalar tersebut memberikan hanya akan terjadi jika peserta didik benar-benar diminta untuk berpikir. Permasalahan yang sudah diberikan akan memberikan dampak besar terhadap kesiapan mereka

dalam menghadapi masalah yang ada. Dengan kejernihan berpikir yang ditunjukkan dengan memahami permasalahan terlebih dahulu merupakan cara yang tepat.

Dengan model CPS peserta didik diarahkan untuk meningkatkan kreativitas yang mereka. Kreativitas tersebut besar dari tata cara mengelola masalah yang sedang dihadapi. Setiap peserta didik akan berupaya untuk memecahkan masalah yang ada. Dengan metode ini nantinya, peserta didik akan mengeluarkan ide dan gagasan yang bisa jadi belum ada sebelumnya.

Kemunculan ide tersebut karena peserta didik diminta untuk andil dalam menyelesaikan masalah. Latar belakang, pengalaman dan pergaulan dapat menjadi modal dasar yang mereka miliki. Dengan menggabungkan antara ide, gagasan dan pengalaman dapat membuat sebuah pemikiran-pemikiran baru.

3. Usaha Peserta Didik Diapresiasi

Keberhasilan metode CPS bergantung terhadap motivasi dan apresiasi yang diberikan oleh pendidik (Tumiran, 2020). Sebab di masa awal-awal CPS, pendidik akan menemukan berbagai kesalahan berpikir atau kesalahan metode yang digunakan peserta didik dalam mencari solusi yang ada. Pada tahapan ini, pendidik harus memberikan apresiasi terhadap peserta didik dan memberikan motivasi bahwa mereka akan tetap berkemabng dengan berbagai masalah yang muncul pada pertemuan-pertemuan berikutnya.

Apresiasi ini penting dalam memahami bahwa CPS merupakan sebuah proses pembelajaran yang panjang. Dibutuhkan sebuah kesabaran dalam melaksankannya. Sebab dengan pola tersebut maka upaya menumbuhkan peserat didik dengan kualifikasi penemu akan dapat diwujudkan.

6.5 Kelemahan metode CPS

1. Budaya dan Daya Saing Sekolah Mutlak Dibutuhkan

Metode pembelajaran CPS hanya akan berjalan jika budaya dan iklim lembaga pendidikan berjalan dengan sehat. Sehat dapat diartikan yaitu lembaga pendidikan dengan daya

saing yang kuat atau kesadaran yang tinggi bahwa lembaga pendidikan adalah tempat untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas intelektual dan mental (Hakim, 2012). Dengan kekuatan tersebut maka pembelajaran CPS dapat berjalan dengan baik. Sedangkan lembaga pendidikan dengan daya saing rendah membutuhkan stimulus yang kuat. Biasanya kemampuan dan kreativitas antar pendidik berbeda-beda. Hal ini berdampak langsung dengan minat peserta didik untuk menyelesaikan metode pembelajaran CPS.

Disparitas mutu sekolah secara langsung akan berdampak terhadap keberhasilan CPS. Untuk itu, dalam pembelajaran CPS lembaga pendidikan mutlak harus melakukan peningkatan mutu pendidikan terlebih dahulu. Dengan peningkatan tersebut mutu dan hasil pembelajaran CPS dapat dilakukan dengan maksimal.

Dilihat dari data yang ada, maka proses pendidikan yang memiliki daya saing yang tinggi cenderung ada di wilayah perkotaan. Sedangkan lembaga pendidikan yang ada di pedesaan atau jauh dari fasilitas yang layak maka proses pembelajaran CPS tidak dapat dijalankan sesuai dengan harapan.

2. Membutuhkan Bimbingan Ekstra

Terlepas pada upaya nyata bahwa metode ini menitikberatkan pada peserta didik. Sehingga pendidik harus turut hadir dalam proses pembelajaran CPS. Tugasnya lebih pada mengarahkan dan memantik minat pendidik. Sebab dalam pembelajaran CPS di tingkat menengah, belum semua peserta didik benar-benar ingin terlebih dalam CPS. Dengan bimbingan ekstra tersebut, maka proses pembelajaran hanya akan berjalan maksimal jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak. Sebab hal tersebut akan mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran.

Bimbingan ekstra ini dapat menjadi kendala jika tenaga pendidik ternyata mengampu atau harus mengajar di berbagai kelas. CPS secara tidak langsung dapat memunculkan ide dan gagasan yang beragam dari peserta didik. Sehingga dibutuhkan sebuah metode pembimbingan yang terjadwal dengan rapi.

Lembaga pendidikan membutuhkan guru dengan kualitas yang layak. Umumnya mereka yang baru menyelesaikan pendidikan keguruan. Selain kualitas yang mumpuni juga jumlah guru yang lebih. Dengan adanya dua guru dalam satu ruangan atau adanya pendamping maka akan memudahkan proses pembelajaran.

3. Membutuhkan waktu lebih panjang

Memberikan masalah, meminta menyelesaikan dengan segera, tentu membutuhkan waktu lebih. Pendidik dan peserta didik membutuhkan proses yang lebih panjang. Berdasarkan metode yang telah disebutkan sebelumnya terlihat jelas bahwa proses CPS membutuhkan waktu yang lama. Terlebih pada proses penemuan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh siswa.

Pada tahapan identifikasi masalah sudah membutuhkan waktu. Menentukan bahwa masalah yang ada butuh deskripsi, komparasi, analisis atau bahkan diharuskan adanya sebuah teori untuk menjelaskannya. Pada fase Dialektika ide dan gagasan antar anggota di dalam tim membutuhkan waktu yang lama. Setelah dialektika tersebut, untuk menerapkan ide dan gagasan terhadap objek yang diteliti juga membutuhkan waktu yang lebih lama. Sebab, belum tentu ide tersebut hanya membutuhkan waktu satu dan dua jam, bisa jadi membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada tahapan evaluasi juga membutuhkan sebuah evaluasi bersama antara pendidikan dan peserta didik untuk mendapatkan benang merah dari objek yang sedang diteliti.

6.7 Kesimpulan

Metode pembelajaran CPS menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. CPS sendiri diartikan sebagai sebuah metode yang menerapkan bahwa peserta didik harus berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan masalah yang ada di hadapan mereka. Dari faktor sejarah, CPS lahir dari proses keinginan para pendidik untuk meningkatkan kapasitas peserta

didik serta keinginan para pebisnis untuk mendapatkan lulusan yang memiliki kompetensi yang kompetitif.

Implementasi CPS dilakukan lewat identifikasi masalah yang ada. Identifikasi masalah tersebut dilakukan dengan klasifikasi dengan model pertanyaan yang ada. Kemudian mengungkapkan ide dan gagasan tentang cara menyelesaikan masalah tersebut. Ide dan gagasan tersebut dirangkum dalam sebuah kesimpulan. Setelah itu juga melakukan implementasi ide dan gagasan yang sudah ditetapkan, terakhir adalah evaluasi terhadap solusi yang sudah dijalankan.

Metode CPS memiliki kekuatan pada tingkat keaktifan peserta didik yang tinggi. CPS juga meningkatkan daya nalar peserta didik dan terdapat apresiasi yang harus diberikan terhadap peserta didik. Sedangkan kelemahan CPS terletak pada iklim budaya sekolah dengan daya saing yang tinggi. CPS juga membutuhkan bimbingan kestra yang harus diberikan oleh pendidik, serta membutuhkan waktu yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Donald J. Treffinger, Scott G. Isaksen, K. B. S.-D. 2006. *Creative Problem Solving: An Introduction*. Prufrock Press Inc.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. 2020. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.562>
- Hakim, D. 2012. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*, 14–23.
- Harefa, D. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran *Jurnal Education And Development*, 8(1), 231–234. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1540>
- Mitchell, W.E and Kowalik, T. . 1999. *Creative Problem Solving*. Genigraphict Inc.
- Nasution, W. N. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nopitasari, D. 2016. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF MATEMATIS SISWA. *M A T H L I N E: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 103–112. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.22>
- Pepkin, K. L. 2000. *Creative problem solving*. TAPPI - Polymers, Laminations and Coatings Conference. <https://doi.org/10.5951/tcm.2.2.0096>
- Rahman, A. F. 2015. *Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap*. 3(April), 67–74.
- Sari, A. D., & Noer, S. H. 2017. KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DENGAN MODEL CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) DALAM. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017*, 245–252.

- Sinaga, A. B. & P. 2015. STRATEGI PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) BERBASIS EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(2), 133–143.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. 2020. Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 31–42.
- Totiana, F., Vh, E. S., & Redjeki, T. 2013. Efektivitas model pembelajaran creative problem solving (CPS) yang dilengkapi media pembelajaran laboratorium virtual terhadap prestasi belajar siswa pada materi *Jurnal Pendidikan Kimia*, 1(1), 74–79.
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/1156%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/download/1156/1387>
- Tumiran. 2020. Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Creative Problem Solving (dalam kajian Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, 6(1), 86–94.
- Wahid, A. H., & Karimah, R. A. 2018. Integrasi High Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 82–98.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/161>
- Wena, M. 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. PT Bumi Aksara.

BAB 7

METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI

Oleh I Komang Mertayasa

7.1 Pendahuluan

Guru merupakan agen pembelajaran (*learning agent*) sehingga guru dituntut untuk profesional dalam bidang mendidik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi terkait dengan penguasaan guru dalam pelaksanaan (*performance*) pembelajaran dan pemahaman terhadap peserta didik. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kepribadian guru sehingga dapat diteladani oleh peserta didik. Kompetensi sosial sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi baik dengan sesama guru, tenaga kependidikan, siswa dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi berikutnya yaitu kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran, materi pembelajaran, kurikulum serta bagian terkait lainnya.

Kompetensi pedagogik sebagai salah satu penunjang meliputi penguasaan guru terhadap metode dan teknik pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah ditetapkan. (Maulana *et al.*, 2015). Metode sebagai bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena metode sebagai cara yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar yang sangat menentukan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pada pelaksanaannya metode pembelajaran didukung oleh media pembelajaran, sehingga keduanya memiliki hubungan yang erat. Metode dan media pembelajaran merupakan dua unsur yang amat

penting, karena keduanya saling berkaitan, pemilihan metode akan memengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai (Arsyad, 2019). Terdapat beragam metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar. Metode-metode tersebut dapat dipilih oleh guru dengan memperhatikan materi yang akan diajarkan dan peserta didik yang akan diajar serta ketersediaan sumber belajarnya. Sumber belajar dapat berupa orang, alat, teknik, pesan, latar (Febriana, 2019).

Pemahaman terhadap metode sebagai sebuah kompetensi yang wajib dimiliki, maka guru berkewajiban untuk terus meningkatkan pemahaman terhadap metode-metode pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya penemuan-penemuan dalam bidang metode pembelajaran untuk terus dapat diikuti serta diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Terdapat beragam metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut diantaranya yaitu metode pembelajaran demonstrasi yang dalam pelaksanaannya menggunakan media pembelajaran sebagai alat peraga. Metode pembelajaran ini digunakan dengan melakukan peragaan untuk memperjelas sesuatu, sehingga dalam metode ini akan lebih baik digunakan pada materi-materi yang dapat dijabarkan dalam bentuk perilaku, pengenalan terhadap suatu benda atau urutan peristiwa.

7.2 Pengertian Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode belajar demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara memperagakan sesuatu. Metode demonstrasi sebagai cara penyajian materi pelajaran dengan memperagakan suatu proses kejadian (Maulana et al., 2015). Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran melalui peragaan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik tiruan maupun sebenarnya kepada siswa yang disertai dengan penjelasan secara lisan (Yafie and Sutarna, 2019).

Muhibbinsyah (dalam Indahyanti & Pratama, 2016) menyebutkan bahwa metode mengajar demonstrasi yaitu cara mengajar dengan memperagakan kejadian, barang, aturan dan urutan suatu kegiatan, yang dilakukan secara langsung sesuai dengan bentuk nyata maupun menggunakan media pengajaran yang sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang sedang diajarkan kepada siswa. Demonstrasi merupakan sebuah metode pelatihan dalam menunjukkan dan bagaimana suatu pekerjaan serta mengerjakan pekerjaan tersebut. Pelaksanaan metode demonstrasi melibatkan penguraian dan mempraktekan sesuatu melalui objek langsung atau dengan menggunakan contoh/tiruan (Cen, 2022). Metode pembelajaran demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan sesuatu hal yang pelaksanaannya diawali oleh peragaan sumber belajar kemudian diikuti oleh warga belajar (Supriyono and Idrus, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut metode pembelajaran demonstrasi dapat dimaknai sebagai suatu cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda baik yang tiruan maupun yang sebenarnya terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Penggunaan metode pembelajaran demonstrasi banyak digunakan dalam usaha memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang terkait dengan materi ajar. Metode pembelajaran demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajari (Indahyanti and Pratama, 2016). Memperhatikan pengertian tersebut di atas, maka tujuan penerapan metode pembelajaran demonstrasi adalah menampilkan suatu peristiwa, proses atau situasi baik tiruan maupun aslinya yang sesuai materi ajar, untuk memperjelas konsep dan alur dalam suatu peristiwa dan memvisualisasikan materi ajar sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Tampilan visual dalam metode pembelajaran demonstrasi akan lebih baik apabila dapat dilengkapi dengan tampilan audio, sehingga disamping dapat disaksikan juga dapat dilihat oleh peserta didik. Tampilan asli atau tiruan sebuah peristiwa atau proses yang dilengkapi dengan audio visual dapat mengakomodir kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Terdapat tiga gaya belajar siswa yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual yaitu gaya belajar dengan cara melihat, auditorial adalah dengan cara mendengarkan dan kinestetik dengan cara bergerak (Maulana *et al.*, 2015). Metode Pembelajaran demonstrasi dapat memfasilitasi proses belajar dari ketiga gaya belajar tersebut. Metode belajar demonstrasi dilakukan dengan menggabungkan unsur suara (audio), pengelihatan (visual) dan peragaan (auditori) dengan aktivitas mengkolaborasikan indera pendengaran (telinga), indera pengelihatan (mata) dan indera peraba. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat diminta bertindak sebagai aktor dalam peragaan sesuai dengan skenario yang telah dipersiapkan oleh guru. Metode atau strategi demonstrasi atau simulasi dapat dilakukan oleh guru kelas (Ahmadi and Ibda, 2022). Apabila dilakukan oleh guru maka siswa yang memiliki gaya belajar Visual akan melihat langsung peragaan terhadap materi ajar, siswa dengan gaya belajar auditori akan mendengarkan audio dari peragaan yang dilakukan.

Metode pembelajaran demonstrasi sebagai sebuah metode pembelajaran diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa sebagai objek pembelajar. Beberapa manfaat metode pembelajaran demonstrasi menurut Indahyanti and Pratama, (2016) adalah perhatian siswa menjadi lebih terpusat, proses belajar menjadi lebih terarah dan fokus pada materi dan pengalaman atau kesan yang ditimbulkan dapat melekat pada diri siswa. Selain itu pembelajaran dengan metode demonstrasi juga bermanfaat memberi kesan yang mendalam sehingga membentuk pemahaman yang baik dan komprehensif (Yafie and Utama, 2019).

Pada pembelajaran metode demonstrasi dapat dikolaborasikan dengan metode-metode lain yang dianggap relevan. Beberapa metode yang biasa digabungkan dengan metode demonstrasi seperti metode ceramah, tanya jawab, dan metode lainnya. Penentuan metode penyerta dalam penerapan metode pembelajaran demonstrasi perlu memperhatikan sintaks atau langkah-langkah metode demonstrasi yang telah ada dan skenario yang telah dipersiapkan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar dalam penerapannya metode demonstrasi tetap menjadi metode utama dan dapat dilaksanakan sesuatu dengan tahapan-tahapannya.

7.3 Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi

Langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tahap perencanaan yaitu sebelum dilaksanakan pembelajaran dan tahap pelaksanaan sebagai bentuk penerapan apa yang direncanakan. kedua tahap tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

7.3.1 Tahap perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang perlu dilakukan guru sebagai aktivitas prapembelajaran. Tahap ini guru mulai untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode demonstrasi. Beberapa persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung meliputi perumusan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Kompetensi dasar adalah terget yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap bahasan (Febriana, 2019). Tujuan atau kompetensi dasar akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapat perhatian pokok dalam media pembelajaran demonstrasi yang digunakan (Arsyad, 2019). Perumusan tujuan pembelajaran dapat mengacu pada kurikulum yang telah disediakan, sehingga guru tinggal menyesuaikan skenario dari demonstrasi agar tercapai tujuan tersebut.

Selain merumuskan tujuan pembelajaran pada tahap ini juga guru mempersiapkan garis besar langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan mulai disusun dengan maksud untuk dapat dijadikan pedoman sehingga pembelajaran dapat terarah. Hal penting lain yang dilakukan guru pada tahap ini adalah mempersiapkan segala sumber belajar yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi. Rencana langkah dalam pembelajaran memberikan gambaran terkait dengan apa yang akan dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran.

7.3.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari apa yang telah direncanakan pada saat perencanaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti dari penerapan metode pembelajaran demonstrasi. Proses penerapan metode pembelajaran demonstrasi

adalah pertama melalui penjelasan, kemudian didemonstrasikan, dan terakhir *direct performance* (Supriyono and Idrus, 2019).

Pada tahap pelaksanaan dapat dilakukan tahapan layaknya pembelajaran pada umumnya, yaitu terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan aktivitas guru dalam mengatur ruang kelas dan segala sumber belajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran demonstrasi. Tahap pendahuluan meliputi beberapa hal yaitu:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran,
- b. Melakukan apersepsi atau mengarahkan pemikiran siswa pada materi yang akan diajarkan.
- c. Menyampaikan hal-hal atau tugas yang harus dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung,
- d. Mengatur posisi agar seluruh siswa dapat menyaksikan peragaan yang akan ditampilkan,
- e. Meminta siswa untuk dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik (sebagai peraga atau penyaksi).

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang untuk mencapai kompetensi dasar (Al-Tabany, 2014). Pada tahap ini guru melaksanakan beberapa aktivitas sesuai dengan langkah-langkah dalam penerapan metode demonstrasi. Pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi terdiri dari beberapa langkah yaitu sebagai berikut.

- a. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan diberikan.

Pada langkah ini guru memberikan gambaran tentang pokok bahasan yang akan diberikan. Pemberian gambaran umum dapat dilakukan dengan ceramah yang bertujuan memberikan penjelasan terhadap materi yang akan dipelajari. Tahap ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman awal yang sama diantara siswa dan dapat memiliki gambaran terhadap pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

b. Melakukan Demonstrasi

Pelaksanaan metode pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru, yaitu guru yang secara langsung menjadi aktor untuk memperagakan dan dapat pula diperagakan oleh siswa. Penentuan tersebut tergantung dari pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*) (Majid, 2021). Apabila guru menggunakan pendekatan berorientasi pada siswa maka yang memerankan skenario demonstrasi adalah siswa sementara apabila guru menggunakan pendekatan berorientasi pada guru maka guru yang akan mendemonstrasikan. Bagian penting yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah demonstrasi harus dapat berjalan sesuai dengan skenario yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pelaksanaan yang tidak sesuai dengan skenario dapat berdampak pada tidak tercapainya pemahaman atau keterampilan pada siswa sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu penjelasan terhadap skenario pembelajaran perlu diingat dan dipahami dengan baik oleh aktor baik itu guru maupun siswa.

Pada saat pelaksanaan demonstrasi siswa akan menemukan pengetahuan dan informasi lainnya pada setiap rangkaian skenario yang telah dirancang oleh guru. Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi menjadikan siswa secara mandiri untuk menemukan sesuatu untuk dirinya. Hal tersebut sebagaimana diungkap dalam teori pembelajaran konstruktivisme bahwa siswa harus menemukan sendiri informasi dan melakukan pengecekan terhadap informasi yang diterima dan membandingkan informasi tersebut dengan informasi awal yang telah dimiliki (Al-Tabany, 2014).

c. Siswa memperhatikan demonstrasi dan melakukan analisis.

Seiring dengan tahap pelaksanaan demonstrasi, pada saat yang bersamaan siswa memperhatikan dengan seksama dan melakukan analisa. Setiap rangkaian kegiatan demonstrasi harus dapat dipahami oleh siswa, karena hal itu memiliki makna secara tersirat. Rangkaian demonstrasi dianalisis oleh

siswa sehingga mampu memahami secara utuh apa yang diperagakan. Analisis merupakan kemampuan yang mengharuskan peserta didik dapat menjelaskan situasi atau keadaan kedalam berbagai unsur dan komponen pembentuknya (Febriana, 2019). Siswa melakukan analisis dari setiap rangkaian demonstrasi untuk mendapatkan hubungan atau menghubungkan antara teori dengan kenyataan yang ada.

- d. Setiap individu menyampaikan hasil analisisnya.

Hasil analisa siswa saat berlangsungnya demonstrasi disampaikan pada ruang kelas didepan guru dan siswa lainnya. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan siswa dalam melakukan analisa dan menyampaikan hasil pemikirannya. Selain itu tahap ini dimaksudkan untuk membentuk pemikiran kritis siswa terhadap hasil analisa dari siswa lainnya.

- e. Guru membuat kesimpulan

Langkah selanjutnya dari tahap pelaksanaan adalah dengan membuat kesimpulan terhadap kegiatan demonstrasi yang telah dilakukan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil-hasil analisa siswa yang dipadukan dengan teori dari berbagai sumber yang telah dipersiapkan oleh guru. Penarikan kesimpulan dimaksudkan agar setiap siswa memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah materi yang didemonstrasikan. Siswa yang satu dengan siswa lainnya serta guru akan dapat memiliki persepsi yang sama.

- f. Melakukan evaluasi pembelajaran

Pada tahap ini guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran guna penentuan langkah selanjutnya. Setiap evaluasi pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menjadi kriteria pokok dalam menentukan batas ketercapaiannya (Febriana, 2019).

3. Kegiatan penutup

Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas terkait dengan materi untuk memperdalam pemahaman siswa. Selain itu dilakukan juga evaluasi terhadap penerapan metode untuk dapat melakukan perbaikan dalam penerapan metode belajar demonstrasi pada materi-materi lainnya. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan dengan membandingkan proses pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan serta skenario yang telah dibuat sebelumnya.

7.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Demonstrasi

Layaknya penerapan metode-metode lain, metode pembelajaran demonstrasi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Siswa tidak hanya mendengarkan namun melihat peragaan sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.
2. Pemahaman siswa menjadi lebih dalam karena dalam peragaan terdapat penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pelaku/aktor.
3. Siswa melihat peragaan sehingga memiliki kesempatan dalam membandingkan antara teori dan kenyataan.
4. Pemusatan perhatian siswa menjadi lebih mudah dan terfokus.
5. Kesalahan dalam memahami materi dapat diminimalisir, karena siswa dapat melihat gambaran secara jelas dibandingkan dengan membaca atau mendengarkan saja.
6. Keraguan siswa terhadap materi dapat diperjelas saat pelaksanaan demonstrasi.

Selain kelebihan sebagaimana disebutkan di atas, metode pembelajaran demonstrasi juga memiliki kekurangan. Beberapa kekurangan apabila menggunakan metode demonstrasi dalam mengajar adalah sebagai berikut.

1. Hanya dapat dilakukan terhadap materi-materi tertentu, karena beberapa materi tidak dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
2. Membutuhkan biaya yang besar apabila alat peraga yang digunakan memiliki harga yang mahal.

3. Pembelajaran demonstrasi membutuhkan waktu panjang dalam persiapan dan pelaksanaannya, serta terkadang hasilnya kurang maksimal.
4. Kondisi kelas menjadi tidak kondusif/gadung apabila terdapat siswa yang tidak memperhatikan dengan baik.
5. Proses yang didemonstrasikan terkadang dapat berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. and Ibda, H. 2022. Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Al-Tabany, T.I.B. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Prenamedia Group.
- Arsyad, A. 2019. Media Pembelajaran. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cen, C.C. 2022. Manajemen Sumber Daya Manusia. Tebing Tinggi: PT. Inovasi Pratama Internasional.
- Febriana, R. 2019. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indahyanti, I. and Pratama, F.A. 2016. Etika Profesi Keguruan. Yogyakarta: K-Media.
- Majid, A. 2021. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, M. et al. 2015. Ragam Model Pembelajaran Sekolah Dasar (Edisi Ke-2). Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Supriyono, A. and Idrus, S.I. 2019. Kurikulum Pelatihan Teknis Presentasi Dengan Infografis. Jakarta: Pusdiklat Setjen dan BK DPR RI.
- Yafie, E. and Utama, I.W. 2019. Pengembangan Kognitif (Sains Pada Anak Usia Dini). Malang: Universitas Negeri Malang.

BAB 8

METODE PEMBELAJARAN EXPLICITE INSTRUCTION

Oleh Rinovian Rais

8.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian hidup dari manusia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan bukan hanya semata-mata menjadi bekal di masa depan, tetapi sudah menjadi kebutuhan setiap manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Pendidikan bagi kehidupan setiap manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Pendidikan bagi kehidupan di masa depan dipengaruhi oleh perkembangan IPTEK, serta harus dihadapi dengan pengajaran yang sesuai dengan tantangan perkembangan. Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1), menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Pengajaran bagi setiap warga negara pada hakekatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara maksimal sehingga dengan kemampuannya siswa akan dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelak akan digunakan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk mengembangkan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang. Ilmu pendidikan disebut juga pedagogik, yang merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu "pedagogics". Pedagogics sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu "pais" yang artinya anak, dan "again" yang artinya membimbing. Pedagogik mempunyai arti praktik, cara seseorang mengajar,

membimbing, dan mengawasi pelajaran yang disebut juga pendidikan. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitas. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas tersebut, diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi/ konsep yang akan diajarkan. Model mengajar yang dipakai oleh guru juga akan berpengaruh terhadap cara belajar siswa yang mana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Namun hingga saat ini masih banyak guru yang kurang memperhatikan kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan metode dan model pembelajaran yang diterapkan, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik (Syarif Sagala, 2006: 61). Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dengan metode pembelajaran agar murid dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya, tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Sardiman, 2011:57).

Dalam proses belajar mengajar tentunya ada tenaga pengajar (guru) dan peserta didik (siswa), untuk mencapai tujuan belajar maka diharapkan antara guru dan siswa terdapat interaksi belajar mengajar Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan

dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Banyak faktor yang saling menunjang dalam proses pendidikan, antara lain adalah sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran dan komponen yang ada didalamnya seperti guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode pembelajaran, dan sarana serta prasarana yang tersedia merupakan hal-hal yang dapat menentukan suatu keberhasilan proses pendidikan. Metode Explicit Instruction atau yang dikenal sebagai pengajaran langsung merupakan suatu model dimana kegiatan terfokus pada aktivitas-aktivitas akademik sehingga di dalam implementasi kegiatan pembelajaran guru melakukan control yang ketat terhadap kemajuan siswa, pendayagunaan waktu serta iklim kelas yang dikontrol secara ketat pula (Annurahman 2009:169). Tujuan dalam pembelajaran ini adalah peserta didik diberi kesempatan maksimal untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam sebuah proyek. Masing-masing tim bertanggung jawab untuk mengumpulkan materi dan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau proyeknya. Penilaian akhir berdasarkan atas kualitas kerja tim memperoleh nilai yang sama. Tim harus berusaha supaya anggota tim memiliki kontribusi pada kesuksesan timnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat memudahkan guru saat mengajar dan memudahkan bahkan lebih menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa dalam belajar lari jarak pendek antara lain adalah model pembelajaran Explicit instruction atau sering dikenal dengan istilah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran tersebut lebih menunjukkan bahwa aktivitas fisik tidak hanya tertuju pada guru semata melainkan pada siswa. Model pembelajaran tersebut lebih melibatkan keaktifan dari pada peran guru dan siswa. Artinya bahwa selama proses pembelajaran berlangsung interaksi antara guru dengan siswa selalu terjadi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat. Menurut Mills dalam Agus Suprijono, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses

aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan. Sedangkan pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara menjadikan orang belajar. Menurut Soekamto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.⁹ Joyce dan Weill mendeskripsikan Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda. Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai acuan pada kegiatan perencanaan kegiatan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, Implementasi berasal dari kata dasar bahasa Inggris yaitu Implement yang berarti melaksanakan. Jadi implementation yang kemudian di Indonesiakan menjadi implementasi berarti pelaksanaan.¹¹ Dan juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Dalam kehidupan manusia hal terpenting yang harus dipenuhi salah satunya adalah pendidikan. Karena salah satu sifat dasar manusia adalah keingintahuannya akan hal-hal baru untuk menuju kehidupan yang lebih baik, baik dari segi jasmani, rohani, spiritual, ataupun kematangan berfikir. Melalui pendidikan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan pada hakekatnya adalah pemberian bantuan kepada orang lain secara sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengaktifkan potensi orang lain, agar yang bersangkutan memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan proses pembelajaran merupakan sebuah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Beberapa komponen yang melekat pada pendidikan di antaranya adalah kurikulum, guru dan siswa. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keberadaan guru sangatlah dibutuhkan, karena guru yang menentukan, apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak, dan bagaimana kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Untuk menjalankan tugasnya, seorang guru sangat memerlukan pengetahuan dan keterampilan dasar yang memadai sesuai dengan perkembangan zaman. Pengetahuan dan keterampilan dasar seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar harus mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2010:5) bahwa: Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan formal secara umum dapat diindikasikan apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Upaya-upaya guru dalam mengatur dan memberdayakan berbagai alternatif dalam perencanaan pembelajaran, merupakan bagian penting dalam keberhasilan siswa mencapai tujuan yang direncanakan. Karena itu pemilihan model, strategi dan pendekatan dalam mendesain model pembelajaran yang berguna dalam mencapai iklim PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) adalah tuntutan yang harus diupayakan oleh guru. Keanekaragaman model pembelajaran saat ini merupakan salah satu upaya guru dalam menyediakan berbagai alternatif dalam strategi pembelajaran yang hendak disampaikan, agar selaras dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran akuntansi mencakup ranah perilaku kognitif dan afektif. Sehingga akuntansi merupakan pelajaran yang memerlukan tingkat kognitif yang tinggi. Maka hasil belajar yang diharapkan muncul dalam pembelajaran akuntansi adalah siswa terampil dalam membukukan, mengikhtisarkan dan melaporkan

kegiatan ekonomi dalam suatu perusahaan. Namun, keterampilan akuntansi yang diharapkan tidak didukung oleh hasil belajar yang baik. Pada saat proses belajar mengajar akuntansi berlangsung, kendala yang sering dihadapi oleh guru yaitu dengan adanya berbagai perilaku seperti siswa yang malas, bosan akan pelajaran, mengantuk, membolos dan sebagainya. Dari sekian banyak persoalan dalam pelajaran akuntansi, seorang guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara tuntas agar siswa tersebut dapat menguasainya dengan baik yang diperlihatkan oleh hasil belajar siswa tersebut. Hal ini bukan merupakan perkara mudah bagi seorang guru mengingat bahwa setiap siswa memiliki perbedaan sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula. Salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan potensi guru melalui variasi mengajar. Menurut Shachelford dan Fenak (dalam Ulfah, 2004:3), apa yang dikenal selama ini dalam proses belajar mengajar yaitu bahwa mengajar harus menguasai :

1. Apa yang diajarkan.
2. Teori pengajaran yang relevan dengan hal-hal baru.
3. Karakteristik siswa

Setiap guru harus memiliki keahlian di dalam memilih model pengajaran yang dipakai sehari-hari dikelas. Pemilihan model yang tepat dalam pengajaran tentu saja berorientasi pada tujuan pengajaran termasuk tujuan setiap materi yang akan diberikan pada siswa. Dari beberapa model pengajaran yang baru. Salah satu bentuk model penyajian materi yang penting untuk diketahui adalah model pengajaran langsung (direct instruction). Istilah lain yang sering dipergunakan ialah pengajaran aktif. Master learning dan explecite instruction. (Nur, 2000:3). Model pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu yang keduanya berstruktur dengan baik dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Nur, 2000:4-5). Pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam

pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut (mandiri) (Nur, 2000:7). Pengembangan model pengajaran langsung dilandasi oleh latar belakang teoritik dan empirik tertentu. Di antaranya adalah ide-ide dari bidang sistem analisis, teori pemodelan sosial dan perilaku, serta hasil penelitian tentang keefektifan guru dalam melaksanakan fungsinya. Secara historis, beberapa aspek dari model pengajaran langsung berasal dari prosedur pelatihan dalam industri (Nur, 2000:9). Selanjutnya Nur (2000:18) juga mengatakan bahwa : Pengajaran langsung paling cocok diterapkan untuk mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan seperti matematika dan membaca dimana mata pelajaran itu dapat di ajarkan selangkah demi selangkah.

8.2 Pembahasan

8.2.1 Pengertian Pembelajaran *Explicite Instruction*

Model pembelajaran adalah kerangka yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas proses belajar mengajar. pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Pembelajaran ketat terhadap kemajuan siswa, menggunakan waktu serta suasana kelas yang dikontrol secara ketat pula. Model Expilicite Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁴ Model *Explicit Intruction* merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. “istilah lain dari model *explicit instruction* antara lain *training model*, *active teaching model*, *mastery teaching*, *direct instruction* atau model pengajaran langsung”. Berdasarkan uraian

di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Explicit Intruction merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah. Ciri-ciri model pembelajaran *explicit instruction* adalah sebagai berikut: 1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar. 2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran. 3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Explicit instruction merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Rosenshine & Steven,s) 1986: 3. Menurut Archer dan Hughes, sebagaimana dikutip oleh Hude (2013: 186). Strategi explicit instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. strategi ini sering dikenal dengan Model pengajaran langsung. Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 41) menjelaskan bahwa model explicit instruction disebut juga dengan direct instruction (pengajaran langsung) merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Explicit Knowledge

Pengetahuan yang sudah dikumpulkan serta diterjemahkan ke dalam suatu bentuk dokumentasi (rangkuman) sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain. Pengetahuan ini bersifat formal dan mudah untuk dibagikan ke orang lain dalam bentuk dokumentasi karena umumnya merupakan pengetahuan yang

bersifat teori yang mempermudah seseorang dalam membagi pengetahuannya kepada orang lain melalui buku, artikel dan jurnal tanpa harus datang langsung untuk mengajari orang tersebut. Dalam proses penerapannya, pengetahuan explicit lebih mudah karena pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau dokumentasi

Contoh:

- Saat seseorang ingin belajar masak, orang tersebut membeli buku resep masakan di toko buku. Sesudah membaca buku resep masakannya, orang tersebut langsung mempraktekannya.
- Buku panduan matematika yang sudah dilengkapi dengan trik-trik untuk menyelesaikannya sehingga orang yang ingin menggunakannya dapat lebih mudah memahami buku tersebut.

Kelebihan dan kelemahan explicit instruction Explicit instruction memiliki kelebihan dan kelemahan (Huda, 2013: 187-189). Beberapa kelebihan adalah :

- a. Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitankesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan pengetahuan factual yang sangat terstruktur.
- e. Merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- f. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.

- g. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentase yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Sementara itu, kelemahan strategi explicit instruction antara lain ;

- a. Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa
- b. Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- c. Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik.
- d. Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme di kelas.
- e. Adanya berbagi hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi explicit instruction, yang berdampak negative terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keinginan siswa.

Apabila kita membicarakan tari sekaligus kita tidak dapat menghindar untuk berbicara tentang makna kesenian. Jangan lupa, bahwa kesenian adalah produk manusia membudaya. Oleh sebab itu kerangka pembicaraan dan pemikiran kita seharusnya dikembalikan pada dimensi manusianya, agar kita dapat berpikir dan bersenian secara kreatif. Tari adalah hasil penataan gerak yang mempunyai dimensi ruang yang mempunyai kekuatan aspek genetik. Tetapi jangan lupa, ada orang yang mengatakan bahwa burung yang meloncat-loncat di pepohonan dikatakan “burung menari” Fuad Hasan, (1991, 21). Sebagaimana dikutip oleh Wahyudiyanto (2008; 9)

8.2.2 Langkah-langkah Penerapan Model Explicit Intruction

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
- b. Me-review pengetahuan dan keterampilan. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah di kuasai siswa.
- c. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
- d. Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individual atau kelompok.
- f. Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan review terhadap hal-hal yang dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

8.2.3 Kelebihan Model Explicit Intruction

- a. Dengan model pembelajaran berlangsung guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- c. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal tersebut dapat diungkapkan.
- d. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.

- e. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang efektif kepada siswa yang berprestasi rendah.
- f. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara oleh keseluruhan siswa.
- g. Memungkinkan guru untuk menyampaikan keterkaitan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang keterkaitan dan antusiasme siswa.

8.2.4 Kelemahan Model Explicit Intruction

- a. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal tersebut. Guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- b. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- c. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
- d. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan model pembelajaran ini tergantung pada pandangan guru.
- e. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan struktur siswa dapat menjadi bosan, kurang perhatiannya, pelajaran mereka akan terlambat.
- f. Terdapat beberapa bukti penelitian tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian dan keingintahuan siswa.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam arti belajar.¹⁹ Hasil belajar dapat dipahami melalui dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sebagai sesuatu yang diadakan oleh suatu usaha atau suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku. Jadi hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Hasil belajar tidak hanya diukur dari hasil akhir yang berupa angka-angka kuantitatif, tetapi juga diukur melalui perubahan sikap, perilaku dan keterampilan-keterampilan lain yang mendukung kapasitas intelektual peserta didik. Sebagaimana yang diharapkan dari pembelajaran ini adanya perubahan mendasar dari peserta didik terhadap sikap belajar yang lebih kreatif dan kritis.

Model *Direct Intruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model pengajaran secara langsung (Kardi dan Nur, 2000a :2). Arends (2001:264) juga mengatakan hal yang sama yaitu :*"A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model"*. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal yang sama

dikemukakan oleh Arends (1997:66) bahwa: "The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion".

Lebih lanjut Arends (2001:265) menyatakan bahwa: "*Direct instruction is a teacher-centered model that has five steps: establishing set, explanation and/or demonstration, guided practice, feedback, and extended practice. A direct instruction lesson requires careful orchestration by the teacher and a learning environment that is businesslike and task-oriented.*" Hal yang sama dikemukakan oleh Kardi dan Nur (2000a : 27), bahwa suatu pelajaran dengan model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase:

- (1) Penjelasan tentang tujuan dan mempersiapkan siswa,
- (2) Pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu,
- (3) Memberikan latihan terbimbing,
- (4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik,
- (5) Memberikan latihan mandiri.

8.2.5 Prinsip Model Pembelajaran Explicit instruction

Pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap. Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran explicit instruction memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar.
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
3. Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Nur, 2000 : 3).

- a. Menurut Nur (2000 : 57 - 59) tentang Model *Direct Instruction* dapat dirangkum sebagai berikut :
- 1) Salah satu tujuan pembelajaran yang penting dari setiap mata pelajaran di sekolah ialah memperoleh informasi dan keterampilan-keterampilan dasar. Sebelum siswa mempelajari informasi dan keterampilan lanjut, mereka harus terlebih dahulu menguasai informasi dan keterampilan dasar.
 - 2) Untuk tercapainya tujuan seperti yang tertulis pada butir (1), guru menggunakan Model *Direct Instruction*. Model pengajaran ini mempunyai landasan empirik dan teoritik dari analisis system, teori pemodelan tingkah laku, dan penelitian tentang keberhasilan guru dalam mengajar.
 - 3) Dampak instruksional dari model pengajaran langsung ialah mengembangkan penguasaan keterampilan sederhana dan kompleks serta pengetahuan deklaratif yang dapat dirumuskan dengan jelas dan diajarkan tahap demi tahap.
 - 4) *Direct Instruction* pada umumnya mempunyai Lima fase, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan siswa; mendemonstrasikan atau menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh siswa; memberikan bimbingan praktek; mengecek pemahaman siswa dan memberikan balikan; dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih sendiri dan menerapkan hasil belajar.
 - 5) Model *Direct Instruction* memerlukan lingkungan pembelajaran terstruktur dengan baik dan uraian guru yang jelas.
 - 6) Pada tahap perencanaan perumusan tujuan dan analisis tugas, perlu mendapat perhatian yang seksama.
 - 7) Dalam melaksanakan *Direct Instruction*, guru perlu memberikan uraian yang jelas, mendemonstrasikan dan memperagakan tingkah laku dengan benar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih.
 - 8) Pelatihan perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip sebagai berikut :
Berikan pelatihan singkat dan frekwensi yang tidak berlebihan;
Siswa benar-benar menguasai keterampilan yang dilatihkan;
Menggunakan pelatihan berkelanjutan atau pelatihan berselang.

- 9) *Direct Instruction* menuntut pengolaan kelas yang unik, menarik dan mempertahankan perhatian siswa dari awal sampai selesainya proses pembelajaran.
- 10) Pengolaan kelas yang juga perlu memperoleh perhatian ialah mengatur tempo pembelajaran, kelancaran alur pembelajaran, mempertahankan ketertiban dan peserta siswa, dan menangani dengan cepat penyimpangan-penyimpangan tingkah laku siswa.
- 11) Penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada praktek pengembangan dan penerapan pengetahuan dasar yang sesuai, mengukur dengan teliti keterampilan sederhana dan yang kompleks, serta memberikan umpan balik kepada siswa.

Belajar adalah suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, maka dapat dirumuskan tujuan belajar adalah 1. Belajar bertujuan untuk menambah pengetahuan dalam berfungsi bidang ilmu. 2. Belajar bertujuan untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. 3. Belajar bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dari berfikir yang bersifat konvergen, yang sifatnya hanya menerima dan mengingat, menjadi berfikir divergen, lateral, yang sifatnya lebih terbuka luas, kreatif, inovatif, mencipta, berani berfikir aneh, di luar kebiasaan. 4. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. 5. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik. 6. Belajar bertujuan untuk mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang. 7. Belajar bertujuan untuk mengubah pola pikir yang negatif dan tidak produktif, menjadi pola pikir yang positif, kreatif, dan produktif. 8. Belajar bertujuan untuk merubah sikap mental yang pesimis, mudah putus asa, suka mengeluh, mejadi orang yang bersikap optimis, ulet, tekun tanpa mengeluh. 9. Belajar bertujuan untuk mengubah, membangun dan mengembangkan kepribadian watak dan karakter dari kepribadian, watak dan karakter yang merugikan dirinya.

Beberapa prinsip belajar yang dapat diperhatikan, yaitu : a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. 2) Belajar harus dapat menimbulkan penguatan dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional. 3) Belajar memerlukan lingkungan yang menantang agar anak dapat lebih bereksplorasi dalam mengembangkan kemampuannya. 4) Belajar perlu ada interaksi dengan lingkungannya. b) Sesuai hakikat belajar 1) Belajar itu proses selanjutnya, maka harus bertahap menurut perkembangannya. 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. 3) Belajar merupakan proses menghubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. c) Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksioanl yang harus dicapainya. d) Syarat keberhasilan belajar 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang 2) Repetisi, dalam proses jbelajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan dan sikap itu bisa mendalam pada siswa.

Ruang Lingkup Pembelajaran Secara garis besar, ruang lingkup mencakup tiga dimensi, yaitu: a. Dimensi pengetahuan (knowledge) yang mencakup bidang ibadah dan muamalah. Materi pembelajaran dalam dua bidang tersebut meliputi pengetahuan tentang thaharah, shalat, dzikir, puasa, aqiqah, qurban, makan dan minum. b. Dimensi keterampilan (skill) meliputi keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilki dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memilih dan memilihara lingkungan. c. Dimensi nilai-nilai (values) mencakup penghambaan kepada Allah yang meliputi ta'abud, penguasaan atas nilai religius, disiplin percaya diri, komitmen, norma dan moral, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan individual.

Dari uraian di atas, keterampilan atau kecakapan siswa, baik kognitif mapun fisik harus dijadikan landasan oleh guru ataupun

siswa untuk membangun hasil belajar yang maksimal. Karena bagaimanapun sebelum siswa memperoleh dan memproses sejumlah informasi atau suatu pengetahuan, mereka harus menguasai strategi belajar dahulu, seperti membuat catatan dan merangkum isi bacaan. Begitu juga sebelum siswa mampu berpikir secara kritis, mereka harus mampu terlebih dahulu menguasai dasar-dasar ilmu logika dan begitu juga dengan hal-hal yang lain. Maka disinilah seorang guru dituntut mampu menguasai metode pengajaran langsung (*Direct Instruction*) untuk membantu siswa mencapainya dengan maksimal.

8.2.6 Keunggulan Model Pembelajaran Explicit instruction

1. Siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini akan terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Pengajaran langsung mensyaratkan tiap detail keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demonstrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Tujuan pembelajaran direncanakan oleh guru dan siswa, begitu juga sistem pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (tanya jawab) yang terencana pula. Lingkungan pembelajaran langsung juga harus berorientasi pada tugas dan memberi harapan tinggi agar siswa mencapai hasil belajar dengan baik.
2. Penguasaan terhadap materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pembahasan siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar. Ini semua sesuai dengan pendapat Briggs dalam Kardi (2001:10) yang menemukan bahwa pengajaran yang dirancang secara sistematis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pengajaran akan menjadi lebih baik jika dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan aktivitasnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun.

3. Pengajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani, kesungguhan, keberanian serta tanggung jawab terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Kardi (2001:2) Salah satu yang mencolok antara orang yang baru mempelajari sesuatu atau pemula dengan pakar adalah bahwa para pakar telah benar-benar menguasai keterampilan-keterampilan dasar, sehingga mereka dapat menerapkannya dengan presisi dan tanpa dipikirkan lagi. Sedangkan para pemula harus menguasai dasar-dasar hal tersebut terlebih dahulu. Dan untuk pemahaman tersebut dibutuhkan langkah-langkah yang benar dan terencana. Salah satu kelebihan dari metode pembelajaran langsung ini adalah menanamkan cara atau metode informasi atau suatu pengetahuan dengan selangkah demi selangkah, yang diharapkan tertata rapi pada diri diri siswa.
4. Membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja. Menurut Kardi (2001:35) guru harus memberikan pelatihan sampai siswa benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Karena keterampilan dan konsep yang dipelajari hari itu adalah merupakan persyaratan penting untuk keterampilan dan praktek berikutnya. Disinilah kenapa metode pembelajaran langsung akan mampu menyiapkan siswa ke dunia kerja nyata.
5. Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Di dalam pembelajaran langsung siswa dilatih untuk mandiri, tidak hanya menghafal materi pelajaran saja. Kebanyakan latihan mandiri yang diberikan kepada siswa adalah pada fase akhir pertemuan dalam kelas, yang berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah disini dimaksudkan berlatih secara mandiri, hal ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri, dan memperpanjang waktu belajar belajar bagi siswa.

8.2.7 Kelemahan Model Pembelajaran Explicit instruction

1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan

mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.

2. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
3. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terhambat.
5. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

8.2.8 Langkah- Langkah Model Pembelajaran Explicit instruction

Langkah-langkah model pembelajaran *explicit instruction* menurut Bruce dan Weil (dalam Sudrajat,2011:3)., sebagai berikut:

1) Orientasi.

Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa:

- Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- Mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran.
- Memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

- Menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.
 - Menginformasikan kerangka pelajaran.
- 2) Prestasi.
- Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa:
- Penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek.
 - Pemberian contoh-contoh konsep.
 - Pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas.
 - Menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- 3) Latihan terstruktur.
- Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- 4) Latihan terbimbing.
- Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika di perlukan.
- 5) Latihan mandiri.
- Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan. Slavin (dalam Trianto:2011) mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks *explicit instruction*, yaitu sebagai berikut :
- a. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. Dalam tahap ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.

- b. Me-review pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam tahap ini guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
- c. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh, mendemonstrasikan konsep dan sebagainya.
- d. Melaksanakan bimbingan. Bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
- e. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
- f. Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan revidi terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
- g. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

8.2.9 Aplikasi Model Pembelajaran Explicit instruction

Penerapan metode pembelajaran langsung dalam sistim persamaan linear dua variabel yaitu sebagai berikut :

Fase I : Mengklarifikasi tujuan

Misalkan kita akan menjelaskan materi tentang Persamaan Linier Dua Variabel.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya Ani membeli 2 buku dan 4 pensil dengan harga Rp 8.000,00 dan Ina membeli 3 buku dan 1 pensil dengan harga Rp 7.000,00. Berapa harga 1 buku dan 1 pensil ?

Dari soal diatas guru memberi penjelasan bahwa soal diatas dapat diselesaikan menggunakan Persamaan Linier Dua Variabel.

Fase II : Mendemonstrasikan pengetahuan / keterampilan

Guru menjelaskan cara mengerjakan contoh soal diatas

Dimisalkan : buku = x
Pensil = y

Jadi dari soal dapat di tulis dalam persamaan matematika

$$2x + 2y = 8.000$$

$$3x + y = 7.000$$

Kemudian guru menjelaskan cara mengerjakan soal diatas

1. Untuk mendapatkan nilai x kita eliminasi y

$$x + 2y = 8.000 \qquad x + 2y = 4.000$$

$$\begin{array}{rcl} 3x + y & = & 7.000 \\ 6x + 2y & = & 14.000 \quad - \\ \hline -4x & & = -10.000 \\ x & & = 2.000 \end{array}$$

2. Untuk mendapat nilai y substitusi nilai x

$$\begin{array}{l} x + 2y = 8.000 \\ 2.000 + 2y = 8.000 \\ y = \frac{8.000}{2} \\ = 4.000 \end{array}$$

Jadi dapat kita simpulkan bahwa harga 1 buku adalah Rp 2.000 dan harga 1 pensil Rp 4.000

Fase III : Memberikan praktek dan bimbingan

Guru memberikan latihan soal untuk dikerjakan secara individu dan guru memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang jelas.

Fase IV : Memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik

Guru menyuruh salah satu siswa untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis kemudian guru beserta siswa memcocokkan hasil pekerjaan siswa. Kemudian guru memberi kuis sebagai umpan balik.

Fase V : Memberi praktik dan transfer yang luas

Guru memberi soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi ajar dimana soal tersebut dibuat secara kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

8.3 Kesimpulan

1. Sebelum menggunakan model Explicit Intruction model yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang memberikan peningkatan hasil belajar kepada siswa.
2. Setelah menggunakan model Explicit Intruction dalam menyampaikan materi pelajaran dapat memberikan peningkatan hasil belajar kepada siswa.
3. Pembahasan diatas model *explicit instruction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dimana dinilai dari Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Pembelajaran langsung menjadikan siswa lebih aktif, bersemangat bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Model pembelajaran ini mengajarkan siswa bukan hanya mampu menghafal, akan tetapi juga diharapkan mampu dan dapat mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2015. Media Pembelajaran, Depok: Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Djam'an Satori. 2014. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Dimayanti dan Mudjino, 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2014. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta: Prestasi Belajar.
- Miftahul Huda, 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Penerbit Indonesia
- Sutirman.2015. Model-model Pembelajaran. Yogyakarta : penerbit Graha ilmu.
- Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta:
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Bandung: Penerbit: Alfabeta.
- Wahab, 2015. Rohmalina Psikologi belajar, cet.1 Jakarta: Penerbit : PT Raja Grafindo Persada,
- Wena, Made. 2009. Strategi Pembelajaran Inovasi Kontemporer, Jakarta: Penerbit: Bumi Aksara.

BAB 9

METODE PEMBELAJARAN MEANS-ENDS ANALYSIS (MEA)

Oleh Winda Dewi Pusvita

9.1 Pendahuluan

Kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda. Kemampuan mengolah informasi yang masuk ke dalam otak setiap individu tidaklah sama. Kendala tersebut berkaitan dengan latar belakang peserta didik. Asal, keadaan lingkungan, dan seberapa beragam sarana dan prasarana yang dapat menjadi penunjang meningkatnya kemampuan dalam pembelajaran.

Solusi atas berbagai dilema perbedaan kecerdasan yang dimiliki tiap-tiap siswa yaitu dengan adanya pendidikan. Dengan pendidikan kemampuan dasar yang dimiliki tiap siswa akan terasah dan optimal. Pendidikan yang dalam hal ini diartikan sebagai sekolah, dapat membantu siswa yang dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan yang semula sudah mengerti (paham) menjadi lebih mengerti. Dalam sekolah terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diharuskan memiliki keterampilan berbahasa. Dalam berbahasa ada empat hal keterampilan yang saling memengaruhi. Komponen tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Saat ini di kalangan peserta didik masih mengalami banyak kendala dalam hal menulis. Salah satunya yaitu peserta didik kesulitan menulis teks persuasi. Umumnya kesulitan tersebut lebih pada tidak adanya inspirasi atau kemampuan peserta didik yang sulit dalam mengolah kosakata menjadi kalimat yang utuh. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa peserta didik masih kesulitan menentukan kalimat yang benar dan salah.

Menindaklanjuti hal tersebut perlu adanya bimbingan dari awal untuk menuju tahap menulis. Perlu juga diterapkannya metode pembelajaran yang tepat supaya peserta didik dapat

menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk dapat berlatih menulis dengan baik.

9.2 Pengertian Menulis

Menulis disebut sebagai proses kreatif yang lebih melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) dari pada konvergen (memusat) (Supriadi, 1997) dalam Mukh Doyin dan Wagiran (2009). Menulis tidak berbeda dengan melukis. Penulis tentu memiliki banyak gagasan yang dapat ditulis. Sebuah karya dalam bentuk tulisan bergantung pada kemampuan penulis dalam mengungkapkan gagasan mereka. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Mukh Doyin dan Wagiran (2009)

Chaedar Alwasih (2000) dalam Rohmadi dan Nasucha (2010) salah satu keterampilan berbahasa yang paling sulit dilakukan oleh siswa dan mahasiswa adalah menulis. Menulis akan sulit dilkauan apabila yang memberikan pengajaran adalah guru atau dosen yang tidak memiliki pengalaman yang mumpuni di bidang kepenulisan.

Terampil menulis adalah mampu menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Keterampilan menulis bersifat produktif, sama dengan keterampilan berbicara. Perbedaannya yaitu keterampilan berbicara disampaikan secara lisan sedangkan keterampilan menulis, gagasan disampaikan secara tertulis.

Seseorang harus dapat menyampaikan ide-ide secara jelas, runtut, dan logis dalam menulis. Seorang penulis juga harus mampu memilih dan memilah diksi yang tepat, menyusunnya dalam kalimat-kalimat yang baik, merangkaikannya dalam paragraf yang kohesi dankoherensi sehingga menjadi teks yang padu dan utuh. Anjarsari, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono (2013).

Berdasarkan uraian beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang dilakukan oleh seseorang dengan mengubah pikiran menjadi bahasa yang dapat dimengerti oleh khalayak. Menulis melibatkan pola pikir dan kemampuan mengalihbahasakan beberapa kosakata

yang pernah dimiliki. Kemampuan menulis dapat dilatih dan dipelajari.

9.3 Pengertian Teks Persuasi

Menurut Yunus dan Suparno (2004), teks persuasi adalah teks yang bertujuan untuk memengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini beliau berdua menyampaikan bahwa teks persuasi harus mampu memengaruhi atau meyakinkan pembaca.

Hampir sama dengan Yunus dan Suparno, Keraf (2011) menyampaikan bahwa persuasi merupakan suatu seni berbahasa yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang. Tujuannya agar pendengar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan pengertian para ahli bahasa, dapat disimpulkan bahwa teks persuasi adalah salah satu jenis teks yang berisi ajakan, bujukan, pengaruh, atau imbauan kepada orang lain. Pesan tersebut dapat disampaikan secara langsung (eksplisit) atau tidak langsung (implisit). Dengan kata lain, teks persuasi bertujuan untuk mengajak, membujuk, memengaruhi, atau mengimbau orang lain untuk melakukan suatu hal, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Struktur adalah susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitu pun dengan teks persuasi.

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) mengungkapkan bahwa struktur teks persuasi itu terdiri atas tiga bagian.

- 1) Pengenalan isu, yaitu berisi pengantar atau menyampaikan tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraan dapat disebut juga sebagai latar belakang permasalahan.
- 2) Rangkaian argumen, yakni berisi sejumlah pendapat atau argumen terkait isu. Pada bagian ini diungkapkan sejumlah data fakta yang memperkuat argumen.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari yang di dalamnya memaparkan dorongan kepada pembaca atau pendengar untuk

melakukan sesuatu. Pernyataan itu dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat.

9.4 Pengertian Metode Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA)

Suyatno dalam Sudarman dan Linuhung (2021) menjelaskan bahwa Metode Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) merupakan salah satu pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan tahap pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi masalah sederhana, mengidentifikasi perbedaan, menyusun bagian-bagian masalah, dan menentukan strategi solusi dari permasalahan tersebut.

Sedangkan menurut Qusyairi dan Watoni (2017) model pembelajaran *means ends analysis* yang disingkat menjadi MEA adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil benang merah bahwa metode pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) adalah salah satu metode di dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan sebuah masalah (*problem solving*). Metode ini bertujuan untuk mencari solusi dari masalah yang ditemukan di dalam pembelajaran.

9.3.1 Penerapan Metode Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA)

Menurut Qusyairi dan Watoni (2017) langkah-langkah penerapan *Means-Ends Analysis* (MEA) yaitu *pertama*, identifikasi perbedaan keadaan awal (*initial state*) dan tujuan (*goal state*). *Kedua*, identifikasi perbedaan antara kondisi sekarang (*current state*) dan tujuan (*goal state*). *Ketiga*, pembentukan subtujuan (*subgoal*). *Keempat*, pemilihan solusi.

Berdasarkan pendapat tersebut, berikut contoh penerapan metode pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

- (1) Mula-mula guru menganalisis kendala yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks persuasi. Sebagai contoh, kendalanya adalah peserta didik tidak dapat menguraikan kalimat dengan baik karena kesulitan mengolah kosakata atau peserta didik

belum dapat menggunakan kata baku dan tidak baku, dan masalah lainnya yang tentu akan guru temui setelah melakukan pendalaman.

- (2) Masalah tersebut dibiarkan dengan kondisi saat ini. Peserta didik diberi berbagai contoh teks persuasi. Guru memberikan stimulus dan penjelasan mengenai teks persuasi mulai dari pengertian, tujuan, hingga struktur dan kebahasaan yang ada di dalam teks persuasi.
- (3) Guru mencari solusi. Salah satu solusi yang dapat menuntun peserta didik yang kesulitan menulis teks persuasi adalah dengan melengkapi kalimat atau paragraf yang rumpang. Guru dapat memberikan kriteria kalimat dan jumlah kalimat yang harus ditulis. Salah satu hal yang dapat meringankan peserta didik pula adalah melengkapi teks rumpang tersebut dengan pola kalimat subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K) secara sederhana.

9.3.2 Kelebihan Penerapan Metode Pembelajaran *Means-Ends Analysis* (MEA) dalam Pembelajaran

Pembelajaran tentu akan lebih menantang apabila guru atau pendidik mencoba bereksplorasi dengan banyak metode yang belum pernah diterapkan sebelumnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap guru mata pelajaran memiliki kendala masing-masing di dalam pembelajarannya. Terlebih lagi apabila peserta didik di dalam kelas sifatnya heterogen dari segi daya serap materi.

Salah satu metode yang memang dapat diterapkan di dalam pembelajaran adalah metode *Means-Ends Analysis* (MEA). Berikut ini kelebihan penerapan metode *Means-Ends Analysis* (MEA) di dalam pembelajaran.

- (1) Metode *Means-Ends Analysis* (MEA) fokus pada pemecahan masalah karena dapat dipastikan di dalam pembelajaran pasti ada masalah. Sehingga, metode ini efektif untuk diterapkan di dalam pembelajaran.
- (2) Penerapan metode ini tidak membutuhkan waktu terlalu banyak, jika sebelumnya guru sudah melakukan analisis dan memahami kelemahan dari setiap siswa.

- (3) Peserta didik akan terarah dan mengikuti fokus penerapan metode *Means-Ends Analysis* (MEA) untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
- (4) Penerapan metode *Means-Ends Analysis* (MEA) dapat menggunakan biaya seminimal mungkin dengan memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Hal ini tentu bergantung pada kreativitas guru sebagai pendidik.
- (5) Memastikan adanya solusi atau ditemukannya solusi di dalam pembelajaran, metode *Means-Ends Analysis* (MEA) dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk pembelajaran tingkat lanjut yang membutuhkan analisis.
- (6) Penerapan metode *Means-Ends Analysis* (MEA) tidak berbelit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, Nurvita, Sarwiji Suwandi, dan Slamet Mulyono. 2013. *Analisis kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret*. BASASTRA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya volume 2 nomor 1, April.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Keraf, Gorys. 2011. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Qusyairi, Lalu A. Hery dan Watoni, M. Saipul. 2017. Penggunaan Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (1), 135-143.
- Rohmadi dan Yakub, Nasucha. 2010. *Paragraf Pengembangan & Implementasi*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudarman, Satrio Wicaksono dan Linuhung, Nego. 2021. Penerapan Pembelajaran MEA (Means-End Analysis) Berbantuan Schoology untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat*, 8 (1), 32-40.
- Suparno dan Yunus, Muhammad. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.

BAB 10

METODE PEMBELAJARAN MEANINGFUL LEARNING (ML)

Oleh Maria Lidwina Jati

10.1 Pendahuluan

Kualitas pendidikan bergantung pada kualitas pembelajaran, maka pembelajaran idealnya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta memanfaatkannya untuk memengaruhi sikap, keputusan, dan tindakannya. Dalam setiap pembelajaran, peserta didik patut dipandang sebagai titik sentral dan pembelajaran yang bermakna merupakan klimaks.

Rangkaian kausalitas di atas tentunya perlu dijawab dengan metode pembelajaran yang ‘mengena’ sesuai dengan kebutuhan peserta didik tidak hanya sebagai *homo studens* tetapi juga *homosocius*. Salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan ‘mengena’ adalah *Meaningful Learning*. Metode pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh David Ausubel, seorang psikolog yang berkontribusi secara signifikan dalam ilmu psikologi pendidikan, ilmu kognitif, dan pembelajaran pendidikan sains.

Metode pembelajaran *Meaningful Learning* adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan anteseden untuk menghasilkan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mendapatkan hasil belajar yang diharapkan dan memengaruhi perilaku. Pengetahuan peserta didik sebelumnya merupakan anteseden yang bernilai. Peserta didik cenderung memiliki motivasi belajar yang kuat bukan hanya karena materi pelajaran yang menarik dan kemauan untuk belajar melainkan juga karena telah memiliki pengetahuan yang memiliki kaitan dengan materi yang akan diajarkan. Peserta didik terutama pada sekolah menengah selalu ingin dilihat sebagai bukan ‘kertas putih’.

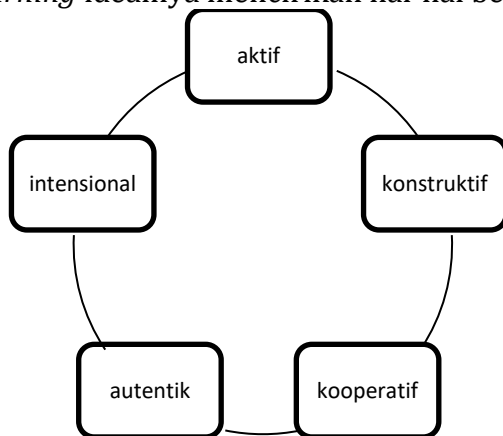
"If I had to reduce all of educational psychology to just one principle, I would say this: The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly," (Ausubel, 1968).

Pada tulisan ini, akan disajikan konsep metode pembelajaran *Meaningful Learning* yang dapat dijadikan referensi para pendidik dalam pembelajaran.

10.2 Karakteristik Meaningful Learning Method

Meaningful Learning adalah metode pembelajaran yang ditujukan untuk menghasilkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Seorang pendidik perlu peka terhadap setiap pola laku dan tutur peserta didik terutama dalam membaca indikasi bermakna atau tidaknya pembelajaran yang sedang berlangsung.

Jonasses dalam hasil penelitiannya (2007) menjelaskan *Meaningful Learning* idealnya mencirikan hal-hal berikut;



Pembelajaran yang aktif membantu perkembangan keterampilan dan pengetahuan melalui interaksi. Sekalipun berdampak namun pembelajaran aktif masih dilihat kurang berpengaruh secara signifikan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang konstruktif dipandang sebagai inti dari pembelajaran bermakna di mana peserta didik sampai pada level refleksi. Pada bagian ini peserta didik memaknai pengalaman belajarnya. Penugasan haruslah autentik, aktual, dan

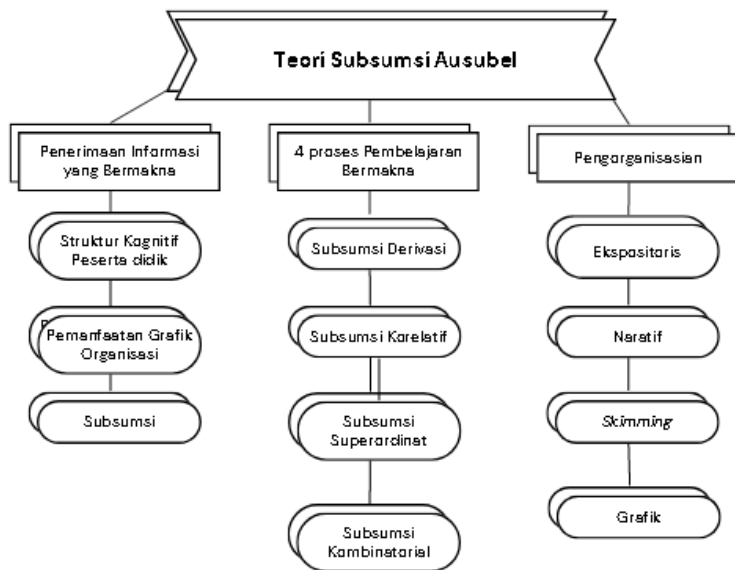
kontekstual dan menstimulus tumbuhnya jiwa kooperatif (*teamwork*) peserta didik dalam kelompok-kelompok kerja kecil di kelas. Selain empat ciri tersebut, pembelajaran bermakna mengharuskan niat belajar yang kuat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, bahwa kelima ciri di atas tidak dapat terwakili. Setiap ciri memiliki perannya masing-masing dalam menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Kelima ciri pembelajaran Jonasses di atas sejalan dengan ciri situasi pembelajaran menurut Aquino. Aquino menjelaskan *the term classroom environment encompasses four factors; 1) the psysical environment, 2) the intellectual climate, 3) the social climate and 4) the emotional climate*.

10.3 Proses Meaningful Learning

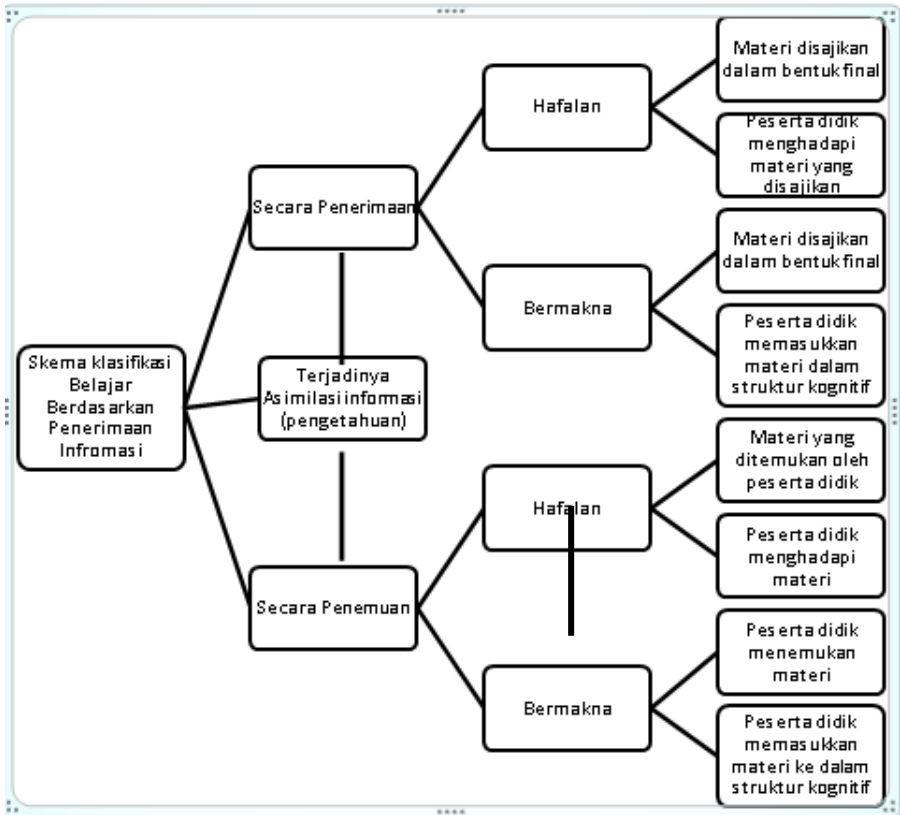
Kreativitas guru dalam menggali dan mengaitkan konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik secara harmonis dengan konsep-konsep baru adalah hal yang penting. Apapun metode pembelajarannya, tujuan semua pembelajaran haruslah bermakna (Muchlas Samani, 2007).

Ausubel (1968) menguraikan pentingnya struktur kognitif peserta didik sebagai faktor penting yang memengaruhi pembelajaran. Struktur kognitif merupakan residu dari semua pengalaman belajar, 'lupa' terjadi karena rincian tertentu mendapatkan integrasi dan kehilangan identitas masing-masing.



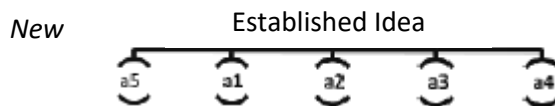
Dari skema di atas terlihat bahwa Ausubel memetakan dengan sangat jelas bagaimana pengalaman belajar peserta didik terjadi. Penerimaan, proses belajar, dan pengorganisasian pengetahuan dan keterampilan merupakan unsur-unsur penting dan takterelakkan dalam pembelajaran bermakna.

Penerimaan informasi (pengetahuan) yang bermakna terjadi jika informasi yang telah tersusun secara logis disajikan kepada peserta didik dalam bentuk final sehingga peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang baru tersebut dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Penerimaan informasi (pengetahuan) yang bermakna dalam pembelajaran akan terjadi hanya jika pengetahuan yang diberikan pendidik disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, peserta didik memiliki pengetahuan mengorganisasi pengalaman belajar sebelumnya, dan peserta didik dapat menghubungkan secara logis hubungan antara pengetahuan lama dan yang baru diterimanya.



Selanjutnya, Ausubel secara khusus mendefinisikan dan mengilustrasikan empat proses *meaningful learning* dengan menguraikan subsumsi turunan, subsumsi korelatif, pembelajaran superordinat, serta pembelajaran kombinatorial, dan perannya dalam pembelajaran yang bermakna.

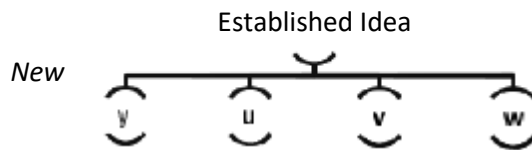
a) Subsumsi turunan



Dalam subsumsi turunan, informasi baru berasal dari basis pengetahuan saat ini. Pengetahuan saat ini kemudian dimanfaatkan untuk menghubungkan ide-ide demi mendapatkan makna baru yang lebih kompleks.

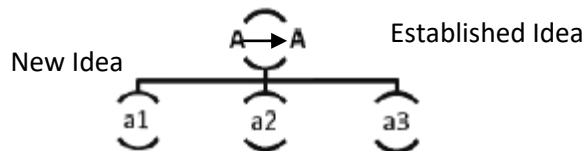
Konsep A tidak diubah karena merupakan basis pengetahuan. Turunan a adalah hal-hal baru yang diakui relevansinya. Misalkan peserta didik telah mengetahui konsep pohon, yaitu memiliki cabang, ranting, daun hijau, dan buah. Saat ini peserta didik mempelajari jenis pohon baru yang belum pernah dipelajarinya, seperti pohon maple. Pengetahuan baru tentang pohon maple melekat pada konsep pohon tanpa mengubah konsep tentang pohon itu sendiri.

b) Subsumsi korelatif



Dalam subsumsi korelatif, informasi baru y terkait dengan ide X, tetapi merupakan perluasan, modifikasi, atau kualifikasi X. Konsep dapat diperpanjang atau dimodifikasi dengan konsumsi korelatif baru. Misalkan peserta didik menemukan bahwa pohon baru yang ia dapat, daunnya berwarna merah. Jadi sekarang peserta didik mengubah atau memperluas konsep tentang pohon, yaitu daunnya bisa berwarna merah.

c) Pembelajaran superordinate



Pembelajaran superordinat disebut juga sintesis ide-ide mapan. Proposisi atau konsep baru yang inklusif dipelajari di mana ide-ide yang sudah mapan dapat dimasukkan.

Pada bagian ini konsep baru muncul dari konsep lain yang sudah peserta didik dapat sebelumnya, tetapi tidak dengan urutan sebelum atau sesudah pengetahuan sebelumnya. Tetapi pada level yang sama. Peserta didik dapat belajar dengan analogi. Misalnya sekarang peserta didik sedang mempelajari bagaimana telur ikan dibuahi. Peserta

didik akan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya tentang penyerbukan tanaman. Kedua konsep ini berbeda, tetapi semua berhubungan dengan proses perkembangbiakan.

d) Pembelajaran kombinatorial

New Idea A → B – C – D
Established Idea

Pembelajaran kombinatorial merupakan pembelajaran yang memandang konsep atau ide baru tidak lebih inklusif atau lebih rendah dari ide-ide penahan yang relevan dalam struktur kognitif.

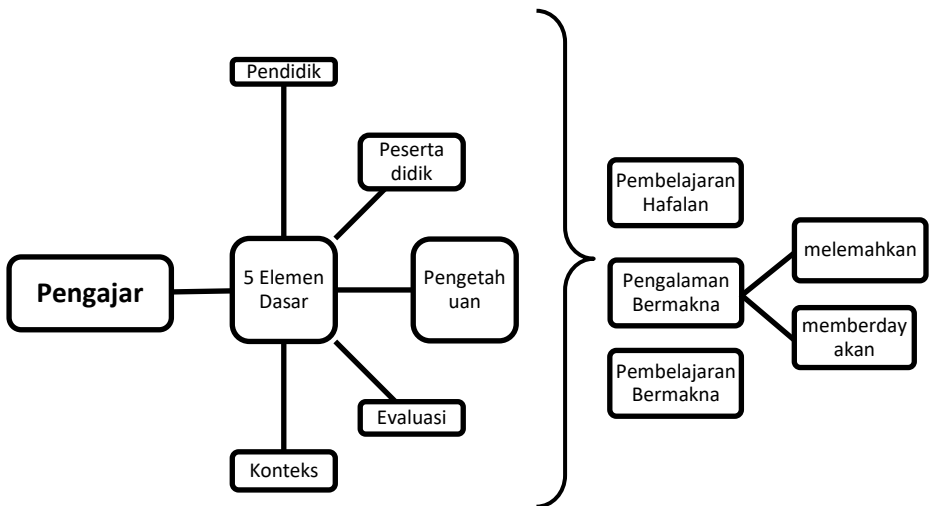
Walaupun Ausubel sangat menekankan agar pendidik menguasai konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik agar belajar bermakna dapat berlangsung, tetapi Ausubel belum dapat menyediakan alat untuk mengukur hal tersebut. Baru ahli pendidikan berikutnya, yaitu Novak (1985) dalam bukunya *Learning How to Learn* mengemukakan bahwa hal tersebut dapat digali melalui pertolongan yang dikenal dengan peta konsep atau pemetaan konsep.

Peta konsep dikembangkan pada tahun 1972 dalam program penelitian Novak di Cornell saat berusaha untuk mengikuti dan memahami perubahan dalam pengetahuan anak-anak tentang sains (Novak & Musonda, 1991). Selama penelitian tersebut para peneliti mewawancarai banyak anak, dan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi perubahan spesifik dalam pemahaman anak-anak tentang konsep sains dengan pemeriksaan transkrip wawancara. Program ini didasarkan pada psikologi belajar David Ausubel (1963; 1968; Ausubel et al., 1978). Ide mendasar dalam psikologi kognitif Ausubel adalah bahwa belajar membutuhkan tempat dengan asimilasi konsep dan proposisi baru ke dalam konsep yang ada dan kerangka proposisional yang dipegang oleh pembelajar. Struktur pengetahuan ini seperti yang diyakini oleh seorang peserta didik juga disebut sebagai struktur kognitif individu. Kebutuhan untuk menemukan cara yang lebih baik untuk mewakili pemahaman konseptual anak-anak memunculkan

gagasan tentang merepresentasikan pengetahuan anak dalam bentuk peta konsep. Maka lahirlah alat baru tidak hanya untuk digunakan dalam penelitian, tetapi juga untuk banyak kegunaan lainnya.

Selain peta konsep, Novak menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran mensyaratkan lima elemen pendidikan. Kelima elemen pendidikan tersebut berpengaruh dalam relasi pembelajaran pendidik dan peserta didik. Menurut Novak (2010), relasi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran serupa dengan relasi pebisnis dan konsumen dalam pengaturan bisnis; *when learner and teacher are successful in negotiating and sharing the unit of knowledge, meaningful learning occurs.*

Berikut peta konsep dan pengaruh kelima elemen pendidikan dalam keberhasilan pembelajaran.



10.4 Implementasi Meaningful Learning Method

Pendidik perlu mengenal faktor-faktor utama yang memengaruhi belajar bermakna;

- a. Struktur kognitif;
- b. Kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu pada waktu tertentu;
- c. Stabilitas pengajaran.

Ausubel berpendapat bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Inilah yang harus diyakini dan pembelajaran terhadap siswa harus didasarkan kepada hal ini.

Selanjutnya, untuk menghasilkan *meaningful learning* terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mengenai mekanisme pembelajaran yang utama yang diusulkan Ausubel adalah menggunakan *advance organizers*. *Organizers* tersebut diperkenalkan pada bagian awal pembelajaran dan juga disajikan dengan abstraksi tingkat tinggi, secara umum, dan paling inklusif. *Kedua*, *diferensiasi progresif* yakni selama belajar bermakna berlangsung, perlu terjadi pengembangan dan elaborasi konsep-konsep yang tersubsumsi. Menurut Ausubel, pengembangan konsep berlangsung dengan sangat baik apabila unsur-unsur yang paling umum, paling inklusif dari suatu konsep diperkenalkan terlebih dahulu, dan kemudian diberikan hal-hal yang lebih mendetail dan lebih khusus dari konsep itu. *Ketiga*, adalah mengenai prinsip *penyesuaian atau rekonsiliasi integratif*. Terkadang peserta didik dihadapkan pada kenyataan yang disebut konflik kognitif (*cognitive dissonance/conflict*).

Menurut Ausubel, dalam pembelajaran bukan hanya urutan menurut diferensiasi progresif saja yang diperhatikan, melainkan juga harus memperhatikan bagaimana konsep-konsep baru dihubungkan pada konsep-konsep superordinat. Pendidik harus dapat memperlihatkan secara eksplisit bagaimana arti-arti baru dibandingkan dan dipertentangkan dengan arti-arti sebelumnya yang lebih sempit, dan bagaimana konsep-konsep yang tingkatannya lebih tinggi sekarang mengambil arti baru.

Berdasarkan uraian di atas, pengimplementasian teori belajar Ausubel dapat menggunakan dua fase berikut.

1. Fase Perencanaan
 - a. Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b. Mendiagnosis latar belakang pengetahuan siswa
 - c. Membuat struktur materi
 - d. Memformulasikan *Advance Organizer*
2. Fase pelaksanaan

Setelah fase perencanaan, pendidik dapat menyiapkan pelaksanaan berdasarkan model *Meaningful Learning*. Untuk memastikan konsep baru yang diajarkan tersampaikan, pendidik dapat memilih opsi berikut:

- a. Menghubungkan atau membandingkan konsep-konsep itu melalui rekonsiliasi integratif.
- b. Melanjutkan dengan diferensiasi progresif sehingga konsep tersebut menjadi lebih luas.

10.5 Penutup

Metode *Meaningful Learning* merupakan metode pembelajaran ideal. Peserta didik tidak akan terlihat sebagai “kertas putih” tetapi pemelajar dengan segudang basis pengetahuan dan konsep-konsep mapan yang siap diorganisasi, didiferensiasi, dan direkonsiliasi dengan jutaan konsep baru.

Menurut Ausubel dan Novak, ada 3 (tiga) kebaikan dari belajar bermakna, yaitu:

1. Informasi yang dipelajari secara bermakna akan lebih lama diingat;
2. Informasi yang tersubsumsi menghasilkan peningkatan diferensiasi dari subsumer-subsumer sehingga memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip.
3. Informasi yang dilupakan setelah subsumsi obliteratif, meninggalkan efek residual pada subsumer, sehingga mempermudah belajar hal-hal yang mirip, walaupun telah terjadi peristiwa “lupa”.

Sederhanya, keberhasilan Metode *Meaningful Learning* dapat diamati melalui hal-hal berikut:

- a) Pembelajaran menyenangkan
- b) Siswa aktif karena memiliki niat belajar
- c) Informasi lebih lama diingat
- d) Relevansi konsep baru dengan konsep sebelumnya
- e) Sekalipun pernah lupa tetapi masih membekas sehingga memudahkan proses pembelajaran.

Pembelajaran haruslah menggiring peserta didik untuk mendapati dirinya dalam belajar. Setiap konsep baru selalu memiliki ruang dan akan dikategorisasikan dalam struktur kognitif pemelajar. Dengan demikian, belajar menjadi petualangan yang bermakna bagi pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, David P. 1968. *Educational psychology: a cognitive view*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Djamaludin, Ahdar, dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Novak, D.J., dan Alberto J. Cañas. 2006. The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them. Diambil dari <https://www.researchgate.net/publication>. (20 September 2022)
- Novak, D.J. 2010. *Learning, Creating, and Using Knowledge; concept maps as facilitative tools in school and corporations*. New York and London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Novak, D.J. 2011. A Theory of Education: Meaningful Learning Underlies The Constructive Integration of Thinking, Feeling, and Acting Leading to Empowerment for Commitment and Responsibility. *Aprendizagem Significativa em Revista/Meaningful Learning Review* – V1 (2), pp. 1-14, 2011.
http://www.if.ufrgs.br/asr/artigos/Artigo_ID7/v1_n2_a2011.pdf.
- Okebukola, Peter A., dkk. 1988. Cognitive Preference and Learning Mode as Determinants of Meaningful Learning Through Concept Mapping. *Science Education* 72(4): 489-500.
<https://www.academia.edu>.
- Rahmah, Nur. 2013. Belajar Bermakna Ausubel. Al-Khwarizmi, Vol.I, Maret 2013. 43-48
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/al-khwarizmi/article/view/54>.
- Sesmiarni, Zulfani. 2014. *Model Pembelajaran Ramah Otak*. Bandar Lampung: Aura Printing and Publishing.
- Susanti, N., dan Lutfina Fauziati. 2020. "Teori Belajar David Paul Ausubel". Makalah.

Vallon, A.B. 2014. Meaningful Learning in Practice. Journal of Education and Human Development December 2014, Vol. 3, No. 4, pp. 199-209. <https://antoniballester.com/wp-content/uploads/2017/03/Pdf-1>.

BAB 11

METODE PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)

Oleh Andi Hajar

11.1 Pendahuluan

Guru adalah pendidik profesional yang tentunya harus memiliki beberapa kompetensi, diantaranya adalah kompetensi *pedagogik*, dimana guru harus mengetahui berbagai teori-teori tentang belajar dan pembelajaran yang dijadikan sebagai suatu landasan untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran (*Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2005), dimana pada pembahasan ini lebih difokuskan pada metode pembelajaran inovatif. Metode pembelajaran inovatif berarti suatu rancangan/ teknik/ prosedur umum dalam penyampaian materi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik guna meningkatkan kemampuan positif atau potensi yang dimiliki. Jadi, metode pembelajaran ini lebih bersifat *student centered* dalam artian memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan berbasis *self directer* (mandiri) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Belajar secara mandiri akan mampu membangun inisiatif, kemandirian serta peningkatan diri bagi para peserta didik. Bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil, memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam merencanakan dan memacu belajarnya sendiri dan dapat dilaksanakan sebagai rangkaian dari metode lain (metode tunggal) untuk keseluruhan unit (Tim Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan-P3, no date). Tujuan dari metode pembelajaran inovatif ini, tentu sangat membantu peserta didik dalam menginternalisasi, mentransformasi informasi-informasi aktual, apalagi ketika melihat perannya yang begitu vital, maka penerapan metode pembelajaran inovatif secara efektif dan efisien

merupakan hal yang tak mungkin terelakkan. (Yulia Rizki, 2020). Berikut akan dikemukakan salah satu metode pembelajaran inovatif, yakni metode pembelajaran *Numbered Head Together*.

11.2 *Numbered Head Together* (NHT) Sebagai Metode Pembelajaran Inovatif

11.2.1 Pengertian

Proses pembelajaran merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dalam menjadikan suatu kegiatan (belajar-mengajar) menjadi lebih berhasil, berkembang, berkemajuan, kondusif, efektif dan efisien. Belajar merupakan kegiatan yang berproses sekaligus unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, dimana hal ini menunjukkan bahwa berhasil atau gagalnya pendidikan, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah metode pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan (Syah, 2016a). Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan PT) dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satunya adalah penerapan metode pembelajaran inovatif yang termuat dalam kurikulum pembelajaran.

Pembelajaran inovatif dimaknai sebagai suatu usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan peserta didik yang dirancang sedemikian rupa (menyesuaikan dengan keadaan unsur-unsur terpenting dalam pendidikan) yang tentunya berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya. Bisa juga dimaknai sebagai tahap proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh/komprehensif yang berkaitan dengan beberapa teori pembelajaran berlandaskan pada inovasi pembelajaran (Tibahary, 2018). Sehingga pembelajaran inovatif berarti hasil rancangan sedemikian rupa dari metode sebelumnya dan dapat memberikan hasil yang lebih meningkat. Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh melalui beberapa karya ilmiah (Buku dan Jurnal), maka salah satu metode pembelajaran inovatif adalah *Numbered head together* (NHT).

Numbered head together merupakan salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan dalam meningkatkan

kemampuan akademik ataupun hasil belajar. (Turangan, 2017). Melalui proses pembelajaran menggunakan metode (NHT), maka peserta didik diharapkan masing-masing lebih bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, sebab dalam metode pembelajaran ini, mereka terbagi dalam beberapa kelompok kemudian diberi nomor secara berbeda. Setiap peserta didik diberikan beban dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan nomor kelompok, tetapi secara umum diharapkan mereka harus mengetahui dan menyelesaikan semua butir soal yang terdapat pada lembar kerja peserta didik.

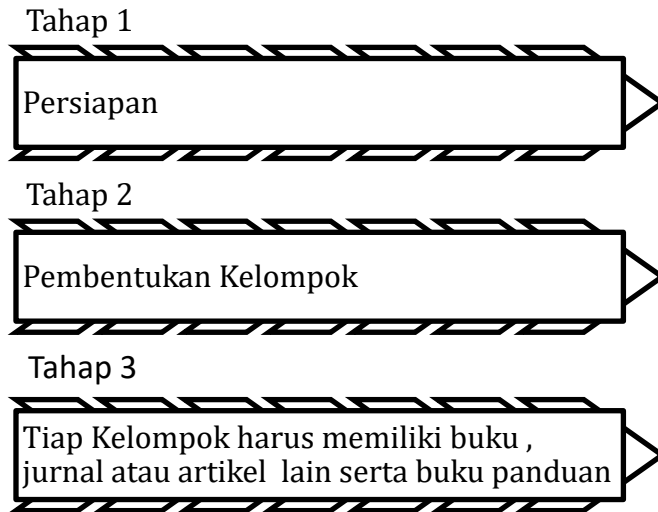
Selanjutnya, dalam referensi berbeda dikemukakan pengertian dari *Numbered head together*, yakni salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus dan mengacu pada belajar kelompok peserta didik yang memiliki masing-masing tanggung-jawab dalam menyelesaikan tugas berdasarkan nomor yang telah diberikan (setiap kelompok memiliki nomor yang berbeda. Metode ini sengaja dikembangkan oleh para ahli dengan melibatkan peserta didik untuk menelaah materi pembelajaran kemudian pendidik mengecek kemampuan mereka terhadap isi materi pelajaran (sesuai bidang studi yang diampu). (Hamdayama, 2014)

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa metode *Numbered head together* (NHT) ini merupakan varian dari diskusi kelompok yang cocok dikembangkan untuk memastikan akuntabilitas individu melalui diskusi kelompok. Adapun tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran tentang gagasan dan merumuskan jawaban yang dianggap paling benar. (Huda, 2013). Metode ini cocok diterapkan untuk semua bidang studi/mata kuliah secara inovatif (sesuai permasalahan dari materi/bahan kajian) sehingga dapat terlihat bagaimana kemampuan mereka dalam bekerjasama untuk menyelesaikan soal ataupun permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi sesuai dengan nomor yang telah dibagikan pada setiap kelompok (menyesuaikan nomor topik pembahasan/nomor dari permasalahan aktual yang dikaji).

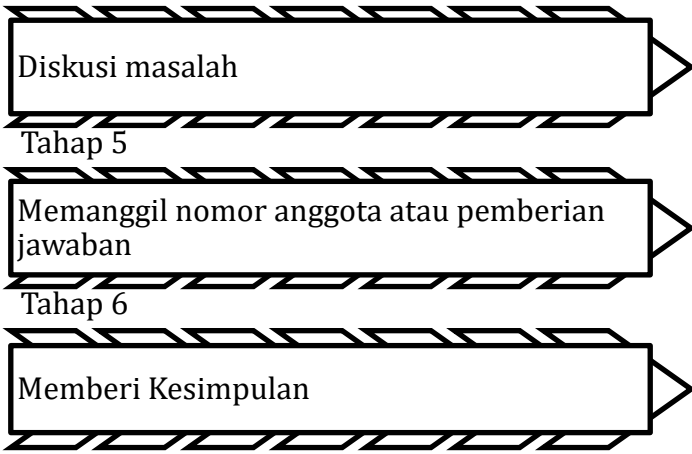
11.2.2 Langkah-langkah Penerapan Metode Pembelajaran inovatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran inovatif merupakan upaya yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru/dosen), sehingga tercipta kondisi ruang belajar yang menyenangkan, memotivasi untuk terlibat aktif dan mengajak berkompetisi secara sehat mewakili kelompoknya. Selain itu, metode pembelajaran inovatif (THT) dianggap suatu penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami serta membuktikan sendiri suatu materi yang sedang dipelajari. Berikut akan dikemukakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran inovatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam bentuk diagram:

Diagram 11.1 : Tahap Penerapan Model Pembelajaran (NHT)



Tahap 4



Diskusi masalah

Tahap 5

Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Tahap 6

Memberi Kesimpulan

Sumber: Buku Referensi (Ibnu Badar Al-Tubany, 2014), (Suprijono, 2009), (Shoimin, 2017), (Huda, 2015), (Trianto, 2014)

Penjelasan dari yang terlihat pada diagram;

(1) Tahap Persiapan

Melalui tahap ini pendidik (guru/dosen) mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan mempersiapkan RPP, RPS, Lembar kerja peserta didik (siswa/mahasiswa) sesuai dengan teknik metode pembelajaran inovatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

(2) Pembentukan kelompok

Melalui tahap ini, pembentukan kelompok disesuaikan dengan teknik metode pembelajaran inovatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pendidik (guru/dosen) membagi para peserta didik (siswa/mahasiswa) menjadi beberapa kelompok yang berjumlah 2-5 orang. Pendidik memberi nomor kepada peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Melalui metode ini, pemberian nomor adalah hal yang utama. Pembentukan kelompok berdasarkan latar belakang sosial, jenis kelamin, suku, ras dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam menentukan kelompok, maka hal yang menjadi dasar pertimbangan adalah nilai *pre-test* (tes awal) dari masing-masing peserta didik (siswa/mahasiswa)

- (3) Tiap Kelompok harus memiliki referensi (buku, jurnal atau artikel lain serta buku panduan)
Melalui tahap ini, setiap kelompok yang telah dibentuk mesti memiliki referensi yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas (soal atau permasalahan aktual yang sesuai dengan topik pembahasan)
- (4) Diskusi Masalah
Melalui tahap ini, pendidik (guru/dosen) membagikan lembar kerja kepada setiap peserta didik (siswa/mahasiswa) sebagai bahan yang akan dipelajari. Ketika proses kerja kelompok berlangsung, semuanya harus menunjukkan kegiatan berpikir secara bersama sebagai gambaran dan keyakinan bahwa tiap peserta didik mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada lembar kerja. Pertanyaan atau permasalahan tentunya bervariasi (harus inovatif), mulai dari persoalan yang bersifat umum sampai kepada hal yang spesifik.
- (5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
Melalui tahap ini, pendidik (guru/dosen) menyebut satu nomor, lalu para peserta didik sebagai perwakilan setiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan disertai dengan kesiapan jawaban dari soal atau permasalahan yang menjadi topik kajian.

11.2.3 Karakteristik Metode Pembelajaran *Numbered Head Toether* (NHT)

- (1) Pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk dilakukan secara tim dalam artian didasarkan pada proses manajemen yang baik mulai dari (perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan)
- (2) Kelompok heterogen (peserta didik yang beragam/bervariasi)
- (3) Setiap peserta yang sudah terbentuk kelompoknya, masing-masing memiliki nomor kepala yang berbeda
- (4) Terlihat *interaction face to face* untuk menemukan jawaban atau solusi dari soal ataupun permasalahan sesuai dengan topik kajian secara bersama
- (5) Membutuhkan keluwesan
- (6) Munculnya rasa tanggungjawab pribadi dalam memahami topik pembahasan

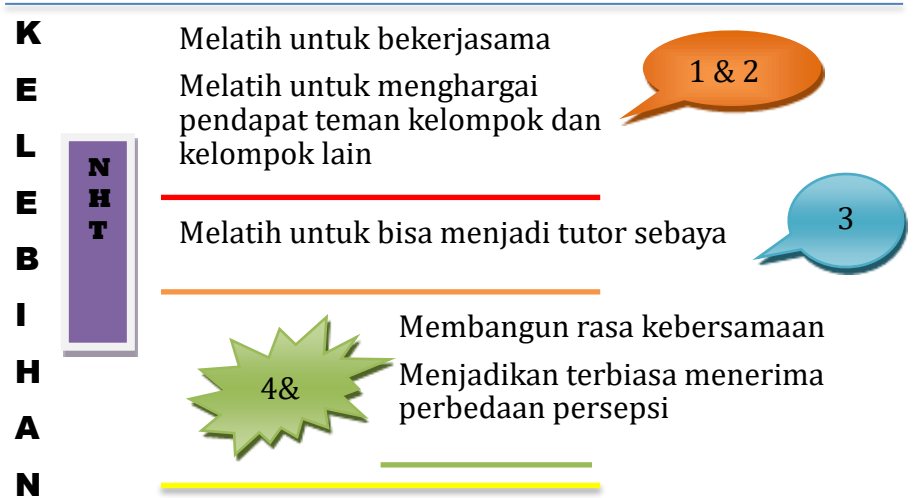
- (7) Terjadinya pengembangan kompetensi sosial peserta didik (bekerja secara antusias dalam kelompok, keaktifan dalam bertanya, saling menghargai pendapat, terlihat peningkatan kinerja dalam menyelesaikan berbagai tugas).

11.3 Analisis Kelebihan Dan Hasil Identifikasi Kekurangan Metode Pembelajaran Inovatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

11.3.1 Kelebihan

Penggunaan metode *numbered head together* (NHT) dalam pelaksanaan pembelajaran, memiliki beberapa kelebihan, dan dapat dilihat melalui diagram:

Diagram 11.2 : Kelebihan (NHT)



Sumber: Buku Referensi (Hamdayama, 2014), (Hamid, 2011), (Leonard, 2013),

Analisis:

(1) Melatih untuk bekerjasama

Peserta didik pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan kerjasama dengan teman-temannya yang berada pada kelas/lingkungan lembaga pendidikan yang sama untuk pencapaian tujuan belajar. Olehnya itu, melatih keterampilan peserta didik (siswa/mahasiswa), untuk kerjasama sifatnya sangat penting

dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dimana pada dasarnya suatu komunitas belajar menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan jika mereka belajar secara mandiri. Melalui kerjasama, mereka dapat mengembangkan kepercayaan diri, menambah pengalaman belajar, serta meningkatkan interaksi sosial dengan temannya yang tentunya dapat membantu tercapainya tujuan belajar.

Jadi, kelebihan dari penerapan metode pembelajaran inovatif tipe (NHT), akan menitikberatkan hadirnya kerjasama menuju bertambahnya pengetahuan dan peningkatan prestasi.

- (2) Melatih untuk menghargai pendapat teman kelompok dan kelompok lain.

Rendahnya sikap menghargai pada peserta didik menjadi sangat penting diatasi melalui metode pembelajaran yang tepat. Mereka harus menyadari bahwa setiap manusia harus saling menerima dan menghargai pendapat (apalagi jika terjadi proses interaksi-diskusi melalui pembelajaran). Pentingnya menghargai orang lain juga tertuang dalam QS. Al-Hujurat/49: 11 sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan

barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Agama, 2013)

Ayat tersebut ketika diarahkan pada rana pelaksanaan proses pendidikan, dapat dimaknai bahwa peserta didik yang merasa memiliki keimanan, jangan pernah bersikap mengolok-olok (tidak menghargai) temannya yang lain, sebab bisa saja teman kalian itu lebih baik dari anda. Jadi, penerapan metode pembelajaran inovatif tipe (NHT), merupakan suatu upaya bagi seorang pendidik (guru/dosen) untuk mendidik peserta didiknya menghargai pendapat teman kelompoknya serta kelompok lain. Etika berbicara, berpendapat ataupun mendengar harus diajarkan kepada peserta didik disetiap tingkatan pada lembaga pendidikan. Apabila langkah-langkah penerapan metode pembelajaran inovatif tipe (NHT) dilakukan dengan baik, tentu akan mengantarkan mereka memiliki karakter bagaimana menghargai pendapat orang lain saat terjadi proses pembelajaran begitupun juga saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

(3) Melatih untuk bisa menjadi tutor sebaya

Tutor sebaya berarti peserta didik mengajar / berperan sebagai pengajar terhadap teman-teman yang berada disetiap kelompok selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan metode pembelajaran inovatif tipe (NHT), akan mengantarkan mereka untuk saling memberikan pandangan- pemikiran-pendapat yang telah terbagi ataupun membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal atau solusi dari permasalahan-permasalahan aktual (sesuai topik pembahasan/kajian disetiap kelompok).

(4) Membangun rasa kebersamaan

Peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, tentunya sangat penting terbangun rasa kebersamaan yang baik. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa proses pembelajaran yang ideal adalah ketika rasa dan karsa mengalami keseimbangan, ini berarti bahwa ketika pendidik (guru/dosen) menerapkan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan persoalan bagaimana menciptakan rasa kebersamaan yang baik (jangan hanya terfokus pada

prestasi akademik dan kecakapan keterampilan). Salah satu metode yang tepat untuk mewujudkan itu adalah metode pembelajaran inovatif tipe (NHT). Rasa kebersamaan dalam kelompok (disesuaikan dengan penomoran) akan menjadikan tugas ataupun permasalahan lebih mudah terselesaikan dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Mis: ketika ada soal nomor (1 2 3 4 5, dst) tidak dipahami, maka peserta didik yang lain dalam suatu kelompok bisa segera memberikan bantuan (sikap tersebut adalah suatu bukti yang menunjukkan rasa kebersamaan).

(5) Menjadikan terbiasa menerima persepsi

Seringkali peserta didik (siswa/mahasiswa) tidak memperhatikan dengan baik apa yang didiskusikan dalam proses pembelajaran atau kelompok yang sedang berbicara (Muncul sifat egois-cenderung menganggap hanya persepsi dari kelompok mereka-lah yang benar- sementara kelompok lain salah). Olehnya itu, para pendidik hendaknya merancang metode dalam pelaksanaan pembelajaran yang bisa menjadikan mereka terbiasa menerima persepsi berbeda dari teman disetiap kelompok. Adapun solusi yang tepat adalah bagaimana seorang pendidik (guru/dosen) menerapkan metode pembelajaran inovatif tipe (NHT).

11.3.3 Kekurangan

Setiap metode pembelajaran masing-masing memiliki kelemahan. Berikut akan dikemukakan hasil identifikasi penulis dari beberapa buku dan jurnal yang dikemukakan oleh para ahli/peneliti terkait kekurangan metode pembelajaran inovatif tipe (NHT) dalam bentuk tabel, yakni;

Tabel 11.1 : Kekurangan Metode Pembelajaran Inovatif Tipe (NHT)

HASIL IDENTIFIKASI	
	- Membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak tepat jika diterapkan kepada peserta didik (siswa-mahasiswa) dalam jumlah yang banyak

HASIL IDENTIFIKASI	
	- Tidak semua perwakilan dari setiap kelompok mampu mempresentasikan hasil kerja sebab kemungkinan waktu yang tersedia tidak cukup
	- Ada diantara peserta didik (siswa/mahasiswa) yang merasa takut diintimidasi bila memberi nilai jelek terhadap teman kelompoknya - Tidak semua perwakilan dari kelompok mendapatkan panggilan dari pendidik (guru dan dosen)
	- Peserta didik yang terbiasa dengan cara konvensional akan merasa sulit beradaptasi (kewalahan) - Pendidik (Guru/Dosen) harus berperan aktif dalam memfasilitasi peserta didik (Siswa/Mahasiswa) - Tidak Semua mendapatkan kesempatan/giliran

Sumber: Berbagai Referensi (Buku dan Jurnal)- (Aqib, 2013), (Huda, 2014), (Kurniasih, 2017), (Shoimin, 2017), (Trianto, 2012), (Turangan, 2017).

11.4 Deskripsi Singkat (Hasil Temuan Lapangan) Terkait Penggunaan Metode *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan

Tabel 11.2 : Deskripsi Singkat (Temuan Lapangan) Terkait Penggunaan Metode (NHT)

11.4.1 Objek yang diamati	Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan, Semester II (Dua) di Universitas Muhammadiyah Bone
11.4.2 Fokus Kajian	Lupa dan kejenuhan dalam belajar
11.4.3 Tahap pelaksanaan (Metode)	Bersumber dari teori yang dikemukakan oleh para ahli (Lihat pembahasan sebelumnya-11.2.2) dan dirancang secara inovatif terkait langkah-langkah pelaksanaannya (NHT)
11.4.4 Hasil Temuan dan Pembahasan	Terlihat para mahasiswa termotivasi dan mengalami peningkatan hasil belajar setelah diterapkan metode (NHT)
11.4.5 Kesimpulan	Berdasarkan hasil temuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di UNIM Bone, Diharapkan kepada (guru/dosen) menerapkan metode (NHT) dengan menyesuaikan mata kuliah yang diampu begitupun juga dengan sub pokok bahasan (kajian) dalam ruang kelas/perkuliahan.

Sumber: Hasil temuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di UNIM Bone (2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, K. 2013. *Alquran al-Karim dan terjemahnya RI*.
- Aqib, Z. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Charles M.Regeluth. 1999. *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*. New York: Routledge.
- Hamdayama, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamid, M. S. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnu Badar Al-Tubany, T. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Kurniasih. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Leonard. 2013. 'Peran Kemampuan Berpikir Lateral dan Positif Terhadap Prestasi Belajar', *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(1), pp. 54–63.
- Rohmah, N. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sakerebau, J. (no date) 'Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran', *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, 1(1), pp. 96–111.
- Shoimin. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Edited by G. Sugesty. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syah, M. 2016a. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 2016b. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tibahary, A. R. 2018. 'Model-Model Pembelajaran Inovatif', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), pp. 54–64.
- Tim Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan-P3 (no date) 'Metode Pembelajaran Inovatif'. Jawa Timur: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII, p. 18.
- Trianto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Turangan, N. M. 2017. 'Aplikasi model pembelajaran kooperatif Tipe Numbered-Head-Together Sebagai Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik', *Ilmiah Pro Guru*, 3(4), pp. 444–451.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (2005).
- Wina, S. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yulia Rizki, dkk. 2020. *Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.

BIODATA PENULIS



Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.

Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktif dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat aktif dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS



Herman

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar di kota Pematang
Siantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf, book chapter dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhn.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada

BIODATA PENULIS



Dyan Yuliana, S.Pd., M.Kom

Dosen Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi
STKIP PGRI Situbondo

Penulis lahir di Situbondo, Jawa Timur pada tanggal 23 Juli 1990. Penulis menjadi dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi STKIP PGRI Situbondo sejak 2015 sampai sekarang. Menyelesaikan S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika di IKIP PGRI Jember pada tahun 2013 dan S2 pada Jurusan Teknik Informatika di Universitas Dian Nuswantoro Semarang pada tahun 2015. Penulis memiliki hobi membaca dan menulis. Selain sebagai dosen, saat ini juga memegang tanggungjawab sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Teknologi dan sebelumnya juga memegang jabatan sebagai Sekretaris LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) selama 1 tahun lalu menjabat Sekretaris LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) selama 2 tahun. Selain itu, juga aktif sebagai Pembina UKM DIKMA.

BIODATA PENULIS



Lia Mardiyanti, M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
IAI AL-AZHAAR LLG

Penulis lahir di Suro, 31 Maret 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Azhaar Lubuklinggau. Menyelesaikan pendidikan SD Muhammadiyah Suro tahun 2000, PONPES Al-Ikhlas Lubuklinggau tahun 2003, MAN 2 Lubuklinggau tahun 2009, S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2013 dan melanjutkan S2 pada jurusan Pendidikan Agama Islam 2015.

Disamping itu, penulis pernah menjadi Guru TK Kasulpa Palembang (2013-2015), pernah menjadi Kepala Sekolah SMPIT Az-Zahira Lubuklinggau (2016-2019), pernah menjadi Guru di SD Alam Insan Mulia Lubuklinggau (2018), pernah juga menjadi Guru SDIQ Ar-Risalah Lubuklinggau (2019-Sekarang), menjadi Dosen Tetap Yayasan Institut Agama Islam Lubuklinggau (2016-Sekarang).

Penulis juga sering menjadi Instruktur atau Narasumber workshop, mejadi Pembicara acara-acara besar seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Menjadi Supervisor Guru-guru SDIQ Ar-Risalah Lubuklinggau, dan Menjadi peneliti.

BIODATA PENULIS



Syahdara Anisa Makruf, S.Pd.I., M.Pd.I.

Syahdara Anisa Makruf, S.Pd.I., M.Pd.I. Lahir di Bantul 10 April 1989. Menamatkan pendidikan selama enam tahun di Madrasah Muállimaat Muhammadiyah Yogyakarta kemudian mendapatkan gelar S-1 tahun 2011 dan gelar S-2 tahun 2013 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Pendidikan Agama Islam. Pada Tahun 2021 mulai menempuh pendidikan S-3 program studi Pendidikan Agama Islam di universitas yang sama. Selain menempuh studi, Ia juga sedang mengemban amanah sebagai dosen tetap dengan memberikan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Selain sebagai dosen, ia juga aktif di Pusat Studi Gender di Universitas Islam Indonesia. Selain itu, ia juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam rumpun gerakan perempuan muda di Pimpinan Wilayah Nasyyatul Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ia tertarik untuk mendalami kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam, gender dan ketahanan keluarga. Adapun publikasi yang telah diterbitkan antara lain Student Stress and Mental Health during Online Learning: Potential for Post-COVID-19 School Curriculum Development (2022), The Dynamics of Islamic Religious Education and Efforts to Strengthen the Resilience of the Nasyyatul Aisyiyah Family During the Covid 19 Pandemic (2022), Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Literasi Di Era Digital (2022), The effect of Islamic family education on early childhood prophetic character (2021), Raising Students' Religious Sensitivity During The Covid-19 Pandemic Through Distance Islamic Education Development Program (2021), Refleksi

Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Islam Rahmatan Lilálatin (2021), Pengaruh Pendidikan Pesantrenisasi Terhadap Motivasi Hidup Islami Mahasiswa (2021), Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Ulil Albab di Perguruan Tinggi (2020). Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (2017). Urgensi Desain Pembelajaran Berbasis *Soft Skill* di Perguruan Tinggi (2017). Strategi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Membangun Generasi Berkarakter Islami (2017).

BIODATA PENULIS



I Komang Mertayasa, S.Pd.H., M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Hindu
Fakultas Dharma Acarya Institut Agama Hindu Negeri
Tampung Penyang Palangka Raya

Penulis lahir di Malili tanggal 19 Agustus 1985. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Hindu Tahun 2009 dan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Agama dan Budaya Tahun 2011. Penulis menekuni bidang Menulis Strategi Pembelajaran.

BIODATA PENULIS



Dr. Rinovian Rais, M.M, M.Pd

Dosen Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan
Dosen Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Di
Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

Penulis lahir di Jakarta, November 30, 1965. Penulis adalah Dosen Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta dan Dosen Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi. Menyelesaikan pendidikan di Institution Field of Study Degree Year University Of Jakarta State Education Management Doctor 2012 – 2016 (Universitas Negeri Jakarta) (S3) dan pendidikan di Unindra PGRI Jakarta (S2) Education Management Magister 2019 – 2021, STIE IPWIJA Jakarta (S2) Marketing Management Magister 2002 – 2004, dan STMII (S1) Marketing Management SE 1996 – 1998.

Pernah berkerja Administrasi Perkebunan PT Riau Sakti United Plantations, Riau (1992 – 1994), Front Office, PT Berkah Manca Boga, Kodel Group (1995 – 2004), Account Executive PT Tak Tik PR, Jakarta (2003–2005), Peneliti Ekonomi, Pendidikan dan Budaya di The Centre For East West Cultural and Economic Studies, Bond University Australia, Perwakilan Jakarta (2004–2007), Staff khusus Dirut PT Avand Guard Visitek (2008 – 2012), Dosen Manajemen, Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Moechtar Talib, Jakarta (2010 – 2016), Tenaga Ahli Anggota DPR RI (2012 – 2016), Tenaga Sensor/Analisis Film pada Lembaga Sensor Film (2016 – 2020), Dosen Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi (2016-Sekarang), Dosen

Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (2021-Sekarang).

Pengalaman Organisasi, Ikatan Alumni UNJ Manajemen Pendidikan (2016-Sekarang), Ikatan Dosen Republik Indonesia (2016-Sekarang), PB Ikatan Sarjana Teknik dan Manajemen Industri (ISTMI) sebagai Humas Tahun 1996 – 2010, Anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (2000-2010), Anggota ICMI Orsat Kebon Sirih 1992-2000), Ikatan Alumni UNJ (2016-Sekarang), Ikatan Alumni STIE IPWIJA (2004), Ikatan Alumni STMII (1998), Ikatan Alumni APP (1990).

BIODATA PENULIS



Dr. Elihami, S.Pd., M.Pd.I.

Dr. Elihami, S.Pd., M.Pd.I. was born Corawali, the district of Sidenreng Rappang, South Sulawesi on January,1,1988, the son of Abdul Hafid and Normi. Respectively, his formal educations were completed at SD Negeri 4 Bilokka in 2000, SMP Negeri 1 Panca Lautang 2003, and SMA Negeri 1 Tellu LimpoE in 2006, those schools were in district of Sidenreng Rappang. Elihami graduated his Sarjana Program (S.Pd.) at the Department of English Education, Muhammadiyah University of Parepare in 2010; graduated the Master Program (M.Pd.I) at the Department Islamic Education, graduated the Doctoral Program (Dr.) as the student of the Department Islamic Education, Muhammadiyah University of Parepare in 2020.

Elihami had published more than 143 papers, either national or in the international journals and 25 books. In spite of his main job as a lecture at Islamic Education about Kemuhammadiyah, Muhammadiyah University of Enrekang, he is also active in conducting research and community services. He had ever occupied of the head of the P2M (Pusat Penjaminan Mutu) in 2016 and the head of P3M (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) in 2017 and the next the head of LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat).

BIODATA PENULIS



Winda Dewi Pusvita, S.Pd., M.Pd.
Guru Bahasa Indonesia
SMP Islam Diponegoro Surakarta

Penulis lahir di Musi Rawas tanggal 28 Februari 1993. Penulis adalah guru di salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Surakarta, yaitu SMP Islam Diponegoro. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Penulis menekuni bidang menulis.

BIODATA PENULIS



Maria Lidwina Jati, S.Pd.

Guru Bahasa Indonesia di SMAS Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere, NTT

Penulis lahir di Kupang pada tanggal 05 Oktober 1987. Ia menyelesaikan program sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT. Penulis merupakan guru Bahasa Indonesia di SMAS Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere, NTT.

BIODATA PENULIS



Dr. Andi Hajar, S.Pd.I., M. Pd.I,

Dosen Tetap Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah
(UNIM) Bone

Dr. Andi Hajar, S.Pd.I., M. Pd.I, lahir di Pattiro, 1987. Penulis lulus SMA (Sekolah Menengah Atas) Negeri 1 Mare Kec. Mare Kab. Bone pada tahun 2005, lulus Manajemen Pendidikan Islam (S1) di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009, dilanjutkan dengan Pendidikan (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2014. Gelar Doktor Pendidikan Islam (Dr) didapatkan pada tahun 2021 pada Program Pasca Sarjana Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penulis pernah menjadi Tenaga Pengajar dengan Status Guru Tidak Tetap pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Mare Kab. Bone Sulawesi – Selatan (mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam- PAI) pada tahun 2009-2010. Sebagai Dosen LB di IAIN Bone Kab. Bone Sulawesi Selatan pada beberapa Program Studi (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam- MPI, Pendidikan Agama Islam-PAI, Pendidikan Bahasa Arab-PBA) pada tahun 2015-2021. Sejak tahun 2018 sampai sekarang penulis sebagai Dosen Tetap Yayasan di Universitas Muhammadiyah Bone. Penulis aktif dalam penulisan Jurnal (Nasional dan Internasional) serta kegiatan menulis buku referensi terkait bidang pendidikan Islam Tahun ajaran 2021-2022.

Selain itu, penulis terlibat dalam kegiatan sosial dan sebagai pembina/penasihat pada Lembaga Peduli Kaum Dhuafa Bone (L-PKDB) Kab. Bone (2019-Sekarang). Semoga tulisan-tulisan yang

telah diterbitkan dapat bermanfaat kepada generasi bangsa secara umum dan secara khususnya kepada semua pihak yang membutuhkan tulisan ini untuk kepentingan dalam dunia akademik.